PENGARUH ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA PERUSAHAAN YANG LISTING DI JII PERIODE TAHUN 2007-2010

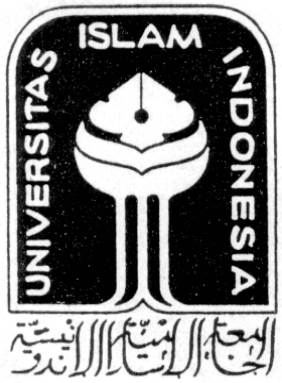
The Influence of Financial Ratio Analysis for Predicting Profit Changes in Companies Listed in JII Period 2007-2010

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan

guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam

Program Studi Ekonomi Islam



Oleh:

SONIA SHAFITRIE

NIM : 08423034

PRODI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2012

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sonia Shafitrie

NIM : 08423034

Program Studi : Ekonomi Islam

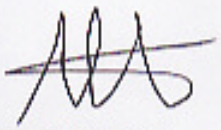
Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi: *Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Yang Listing Di JII Periode Tahun 2007-2010*

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Jika suatu saat ditemukan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan plagiasi akan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi sesuai dengan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis



(Sonia Shafitrie)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584; Tel. (0274) 898462; Fax. 898463; E-mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S_1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada: '

Hari	: Selasa
Tanggal	: 12 Juni 2012
Judul Skripsi	: *Pengaruh Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan yang Listing di JII Periode Tahun 2007-2010*
Disusun oleh	: SONIA SHAFITRIE
Nomor Mahasiswa	: 08423034

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S_1) Ilmu Agama pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM	(.....)
Sekretaris	: Yuli Andriansyah, SE	(.....)
Penguji	: Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag	(.....)
Penguji/Pembimbing	: H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec.	(.....)

Yogyakarta, 14 Juni 2012
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Dekan

Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum.

NOTA DINAS Yogyakarta, 24 mei 2012
Hal : SKRIPSI
Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 038/Dek/70/FIAI/III/2012 tanggal 5 Maret 2012 atas tugas kami sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Sonia Shafitrie
Nomor Pokok/ NIM : 0842303
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/ Program Studi : Ekonomi Islam
Tahun Akademik : 2011/2012
Judul Skripsi : Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan yang Listing di JII Periode Tahun 2007-2010

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami menetapkan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam kurun waktu dekat bisa diikutsertakan dalam munaqosah dan kepadanya kita semua bermohon [illegible]

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, dosen pembimbing skripsi

Nama Mahasiswa : Sonia Shafitrie

Nomor Mahasiswa : 08423034

Judul Skripsi : Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Yang Listing Di JII Periode Tahun 2007-2010

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan beberapa perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 mei 2012

H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh. Ec

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan yang listing di JII periode tahun 2007-2010.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis secara empiris apakah ada pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan yang listing di JII periode tahun 2007-20110. 2) Menganalisis secara empiris tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang pada perusahaan yang listing di JII periode tahun 2007-2010. 3) Menganalisis secara empiris tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba untuk dua tahun yang akan datang pada perusahaan yang listing di JII periode tahun 2007-2010.Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan dokumentasi untuk mengumpulkan laporan keuangan maupun data-data yang dibutuhkan untuk analisis dalam penelitian. Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan regresi linier berganda. Untuk menguji hipotesis digunakan Uji t dan Uji F.

Dengan mengambil 8 sampel dari perusahaan yang listing di JII selama 2007-2010 diketahui bahwa variabel DER, GPM, ROE dan TATO memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang (bersifat negatif), sedangkan variabel CR, OPM dan ROE memiliki hubungan yang searah dengan perubahan laba untuk dua tahun yang akan datang (bersifat positif). Dari uji t dengan tingkat signifkansi 5% diketahui bahwa hanya variabel LR, OPM, ROE dan ROI yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba satu tahun yang akan datang sedangkan untuk perubahan laba dua tahun yang akan datang seluruh variabel tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba untuk satu dan dua tahun yang akan datang, dimana variabel OPM berpengaruh paling dominan dengan memberikan 30.69% kontribusi terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang sedangkan variabel GPM berpengaruh paling dominan dengan memberikan 67.07% kontribusi terhadap perubahan laba untuk dua tahun yang akan datang. Sebanyak 90.7% perubahan atau variasi pada perubahan laba dapat dijelaskan oleh rasio keuangan (CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO) untuk satu tahun yang akan datang, sedangkan 88.6% perubahan atau variasi pada perubahan laba dapat dijelaskan oleh rasio keuangan (CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO) untuk dua tahun yang akan datang.

Kata Kunci: Analisis Rasio, Rasio Keuangan, Perubahan Laba

ABSTRACT

The title of this research is the analysis of financial ratios in predicting changes in earnings of listed companies in the period 2007-2010 JII.

The purpose of this study were: 1) To analyze empirically whether there is the influence of financial ratios to changes in earnings in listed companies in the period 2007-20110 JII. 2) analyze empirically the effects of financial ratios to changes in earnings for the year to come on the JII listed companies in the period 2007-2010. 3) analyze empirically the effects of changes in financial ratios for the two-year earnings to come on the JII listed companies in 2007-the period of data collection methods 2010.Sedangkan done with literature study and documentation to collect and report financial data needed for analysis in the study. To measure the magnitude of the effect of independent variables on the dependent variable is used multiple linear regression. To test the hypothesis used t test and the Test F.

By taking a sample of eight companies listing on the JII during 2007-2010 is known that the variable DER, GPM, ROE and the tattoo has a relationship in the opposite direction to changes in earnings for the years to come (negative), while the variable CR, OPM and ROE have a direct relationship with changes in earnings for two years to come (positive). T test with a level of 5% signifkansi note that only the variable LR, OPM, ROE and ROI that have a significant effect on earnings of changes in the coming year, while for two-year earnings changes that will come all the variables had no significant effect. While the simultaneous test showed that together the variables CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, and TATO significant effect on change in earnings for one and two years to come, where the most dominant variables affect OPM by providing 30.69% contribute to the change in earnings for the years to come while the most dominant influence GPM variable by giving a 67.07% contribution to the change in earnings for two years to come. A total of 90.7% change or variation in earnings can be explained by changes in financial ratios (CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, and TATO) for the coming year, while 88.6% of change or variation in earnings can be explained by changes in financial ratios (CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, and TATO) for two years to come.

Keywords: Ratio Analysis, Financial Ratios, Earnings Changes

Kupersembahkan karya kecil ini kepada:

Kedua orang tua ku, atas semua cinta dan doanya
Ayahanda Samsuddin Rachman dan Ibunda Siti Zubaidah
Kakak ku Ika Sielvia Rachman,
Adik-adik ku; Arsalan Muhammad, Labib Ragil Asfari,
Niken Pradjmita Rengganis, Nabila Samsuddin dan seluruh keluarga.

MOTTO

"Kemalasan adalah awal menuju kegagalan"
"Betapa nikmatnya kesuksesan yang diperoleh melalui perjuangan"
"Keindahan dunia hanya bisa dirasakan oleh mereka yang optimis"
('Aidh Abdullah Al-Qarni dalam La Tahzan for Smart Muslimah)

"Wahai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."
(Q.S. Al-Baqarah: 153)

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia yang tak terhingga. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan bagi Rasulullah Muhammad SAW, para sahabat, hingga pengikutnya yang setia hingga akhir zaman nanti.

Penulisan skipsi yang mengangkat tema tentang ”Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Yang Listing Di JII Periode Tahun 2007-2010” ini tak akan pernah selesai tanpa bantuan banyak pihak, sekecil apapun itu. Oleh karena itu penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu lahirnya karya kecil ini, meskipun penulis sadar terima kasih saja tak akan pernah bisa membalas kebaikan dan bantuan pihak-pihak tersebut.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis haturkan pada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Prof. Dr. Edy Suwandi Hamid.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum.
3. Ketua Prodi Ekonomi Islam sekaligus dosen pembimbing penulis, Bpk. H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh.Ec atas segala masukan, motivasi dan inspirasi yang diberikan kepada penulis, baik selama masa perkuliahan hingga masa penyusunan penelitian ini.

4. Bapak Ibu dosen dan guru-guruku yang telah banyak membagi ilmunya yang relatif baru bagi penulis, khususnya bpk. Adi Wicaksono, SE selaku dosen mata kuliah pasar modal dan reksadana syariah yang banyak membantu dalam proses penelitian ini.
5. Kedua orangtuaku, Bapak Samsuddin Rachman dan Ibu Siti Zubaidah yang tak putus mengirim cinta dan do'a kepada penulis, terima kasih saja tak akan pernah bisa membalas semua perjuangan kalian. Kakakku Ika Sielvia Rachman, adik-adikku Arsalan Muhammad, Labib Ragil Asfari, Niken Pradjmita Rengganis dan Nabila Samsuddin.
6. Seluruh keluarga besar Ayah dan Ibu yang selama ini memberikan kasih sayang, do'a, dukungan, nasihat, serta ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Keluarga besar pondok pesantren Al-Mujahidin Balikpapan yang telah menjadi bagian dari hidup penulis, atas segala do'a dan pelajaran hidup yang tak pernah lekang oleh waktu.
8. Teman-teman Ek.Is angkatan 2008; Pipit, Nur, Puri, Echink, Malle, Intan, Gadih, Avi, Ibel, Ary, Wahyu, Juju, Fatur, Likin dan teman-teman yang lain, atas waktu-waktu berharga yang kita lewati bersama selama 4 tahun ini. Semoga Allah memudahkan setiap langkah menuju kesuksesan.
9. Teman-teman asrama putri al-mahfudz dan asrama putra al-zain takmir masjid ulil albab UII. Terimakasih atas kebersamaan persaudaraan yang telah dibangun selama ini, serta ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman yang banyak mensupport dan mendoakan agar ada jalan keluar dari setiap kesulitan yang penulis temukan selama proses penelitian ini, Endang, Nia, Hilma, Dewi, Yuli, Fani, kak Farid semoga Allah memudahkan setiap urusan kita.
11. Setiap orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu selama proses peyusunan penelitian ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan karya ini tak lepas dari banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu saran dan kritik yang

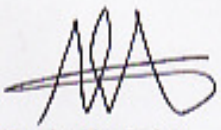
membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan perkembangan penelitian terkait topik-topik Ekonomi Islam sehingga menambah khazanah keilmuan.

Semoga karya kecil ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi penulis pada khususnya dan masyarkat luas pada umumnya, terutama pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

Wallahu A'lam Bishawaab

Yogyakarta, 24 mei 2012

Penulis



(Sonia Shafitrie)

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 158 Th. 1987
Nomor : 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/ 1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menulisakan kitab agama Islam berikut penjelasanya (Al-Quran dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Kerena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat yang dapat dipergunakan umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, Transliterasi Arab-Latin yang terpakai pada masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumusakan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari : H.Sawabi Ihsan MA, Ali Audah, Prof. Gazali Dunia, Prof. Dr. H. B. Jassin dan Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena :

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasi huruf arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelekturan, amat memerlkan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Teransliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut :

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padaanya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang".
3. Pedoman transliterasi ini diperlukan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi :

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qomariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut penjelasannya secara beruntun :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan

dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Hammah	u	U

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama Huruf	Gabungan Huruf	Nama
يْ ـَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وْ ـَ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

ذُكِرَ - zukira

يَذْهَبُ - yazhabu

سُئِلَ - su'ila

كَيْفَ - kaifa

هَوْلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ى.....ا	Fathah dan alif atau ya	a	A dan garis diatas
.....ى	Kasrah dan ya	i	I dan garis diatas
.....و	Hammah dan Wau	U	U dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qala

رَمَى - rama

قِيْلَ - qila

يَقُوْلُ - yaqul

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua :

1. Ta'marbutah hidup

   Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta'marbutah mati

   Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْا طْفَالُ - Raudah al-atfal/ raudatul atfal

اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ - Al-madinah al-munawwarah/ al-madinatul-munawwarah

طَلْحَةْ - talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا - rabbana

نَزَّلَ - nazzala

اَلبرِّ - Al-birr

اَلْحَجّ - al-hajj

نُعِّمَ - nu''ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf , yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qomariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditranslite-rasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah

   Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasi-kan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda tangan.

Contoh :

اَلرَّجُلُ	- ar-rajulu
اَلسَّيِّدَةُ	- as-sayyidatu
اَلشَّمْسُ	- asy-syamsu
اَلْقَلَمُ	- al-qalamu
اَلْبَدِيْعُ	- al-badi'u
اَلْجَلَالُ	- al-jalalu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُوْنَ	- ta'khuzuna
اَلنَّوْءُ	- an-nau'
شَيْءٌ	- syai'un

اِنَّ - inna

اُمِرْتُ - umirtu

اَكَلَ - akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun hurf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَاِنَّ اللهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ	wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin/ wa innallaha lahuwa khairurraziqin
وَاَوْفُوْا الْكَيْلَ وَالْمِيْزَانَ	wa auf al-kaila wa-almizan/ wa auful-kaila wal-mizan
اِبْرَاهِيْمُ الخَلِيْل	ibrahim al-khalil/ ibrahimul-khalil
بِسْمِ اللهِ مَجْرَاحَا وَ مُرْسَاهَا	bismillahi majreha wa mursaha
وَلِلهِ عَلَ النَّاس حِجُّ الْبَيْتِ مَن اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا	walillahi'alan-nasi hijju al-baiti manistata' ilaihi sabila/ walillahi'alan-nasi hijjul-baiti manistata' ilaihi sabila.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenali, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَامُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ	wa ma Muhammadun illa rasl

اِنَّ اَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاس لَلَّذِيْ بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bibakkata mubarakan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ	syahru ramadhan al-lazi unzila fih al-qur'anu/ syahru ramadhanal-lazi unzila fihil-qur'anu
وَلَقَدْ رَاٰهُ بِالْاُفُقِ الْمُبِيْنِ	wa laqad ra'ahu bil-ufuq al-mubin/ wa laqad ra'ahu bil-ufuqil-mubin
اَلْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ	alhamdu lillahi rabbi al-alamin/ alhamdu lillahi rabbil-alamin

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikan dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَ فَتْحٌ قَرِيْبٌ	nasrun minallahi wa fathun qarib
لِلهِ الْاَ مْرُ جَمِيْعًا	lillahi al-amru jami'an/ lillahil-amru jami'an
وَاللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ	wallaha bikulli syai'in 'alim.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transiterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
NOTA DINAS iv
REKOMENDASI PEMBIMBING v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
HALAMAN MOTTO ix
KATA PENGANTAR x
TRANSLITERASI xiii
DAFTAR ISI xxiii
DAFTAR TABEL xxvii
DAFTAR LAMPIRAN xxx

BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Sistematika Pembahasan 7

BAB II: LANDASAN TEORI, TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS ... 8
A. Landasan Teori 8
A.1. Pasar Modal Syariah 8
A.1.1. Pengertian Pasar Modal Syariah 8
A.1.2. Kaidah Investasi di Pasar Modal Syariah 9
A.1.3. Bursa Efek Indonesia (BEI)…….. 13

A.1.4. Jakarta Islamic Index (JII)..... 13
A.2. Saham Sebagai Investasi di Pasar Modal Syariah..... 17
A.3. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Laporan Keuangan……... 19
A.3.1. Pengertian Laporan Keuangan 19
A.3.2. Tujuan Laporan Keuangan……. 19
A.3.3. Fungsi Laporan Keuangan……. 21
A.4. Pertumbuhan Laba..... 21
A.4.1. Pengertian dan Karakteristik Laba……. 21
A.4.2. Analisis Pertumbuhan Laba……... 24
A.4.3. Analisis Laporan Keuangan……... 25
A.5. Rasio Keuangan……. 27
A.5.1. Pengertian Rasio Keuangan……... 27
A.5.2. Macam-macam Rasio……. 28
A.5.3. Rasio Keuangan……. 29
B. Telaah Pustaka 35
C. Formulasi Hipotesa 44

BAB III: METODE PENELITIAN 45
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian..... 45
A.1. Jenis Penelitian…….. 45
A.2. Pendekatan Mencari Kebenaran…… 45
A.3. Penelitian Menurut Pendekatan Terhadap Obyek……. 47
B. Populasi dan Sampel Penelitian..... 47
B.1. Populasi Penelitian……. 47
B.2. Sampel Penelitian……... 47
C. Data dan Sumber Data..... 48
D. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian..... 48
D.1. Variabel Dependen..... 49
D.2. Variabel Independen 49
E. Metode Analisis Data 53
E.1. Uji Normalitas Data..... 53

E.2. Perumusan Model 53
E.3. Uji Asumsi Klasik 54
E.4. Uji Hipotesis 57

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN 60
A. Deskripsi Obyek Penelitian 60
A.1. PT Astra Agro Lestari Tbk. 60
A.2. PT Aneka Tambang (Persero) Tbk. 66
A.3. PT Vale Indonesia Tbk. 70
A.4. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. 75
A.5. PT Kalbe Farma Tbk. 80
A.6. PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. 85
A.7. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. 89
A.8. PT Unilever Indonesia Tbk 94
B. Analisis Statistik 99
B.1. Uji Normalitas Data 99
B.2. Uji Asumsi Klasik 100
B.2.1. Uji Multikolinieritas 100
B.2.2. Uji Heterokedastisitas 104
B.2.3. Uji Autokorelasi 108
B.3. Regresi Linier Berganda 109
B.4. Pengujian Hipotesis 116
B.4.1. Nilai t 116
B.4.2. Nilai F 125
B.4.3. Koefisien Determinasi (R^2) 129
B.5. Analisis Deskriptif 131
C. Analisis dan Pembahasan 134
D. Keterbatasan Penelitian 138

BAB V: PENUTUP 139
A. Kesimpulan 139

B. Saran dan Rekomendasi 139

DAFTAR PUSTAKA 141

LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Proses Penyeleksian Saham yang Listing di JII 16
Tabel 3.1. Metode Ilmiah Mencari Kebenaran 46
Tabel 4.1. Kinerja Rasio Keuangan AALI 61
Tabel 4.2. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan AALI 61
Tabel 4.3. Perubahan Laba AALI 61
Tabel 4.4. Kinerja Rasio Keuangan ANTM 66
Tabel 4.5. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan ANTM 66
Tabel 4.6. Perubahan Laba ANTM 66
Tabel 4.7. Kinerja Rasio Keuangan INCO 71
Tabel 4.8. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan INCO 71
Tabel 4.9. Perubahan Laba INCO 71
Tabel 4.10. Kinerja Rasio Keuangan INTP 76
Tabel 4.11. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan INTP 76
Tabel 4.12. Perubahan Laba INTP 76
Tabel 4.13. Kinerja Rasio Keuangan KLBF 81
Tabel 4.14. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan KLBF 81
Tabel 4.15. Perubahan Laba KLBF 81
Tabel 4.16. Kinerja Rasio Keuangan PTBA 85
Tabel 4.17. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan PTBA 85
Tabel 4.18. Perubahan Laba PTBA 86
Tabel 4.19. Kinerja Rasio Keuangan TLKM 90
Tabel 4.20. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan TLKM 90
Tabel 4.21. Perubahan Laba TLKM 90
Tabel 4.22. Kinerja Rasio Keuangan UNVR 95
Tabel 4.23. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan UNVR 95
Tabel 4.24. Perubahan Laba UNVR 95
Tabel 4.25. Hasil Uji Normalitas Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang 99

Tabel 4.26. Hasil Uji Normalitas Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang 100
Tabel 4.27. Hasil Uji Multikolinieritas Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang 101
Tabel 4.28. Hasil Uji Multikolinieritas Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang 102
Tabel 4.29. Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang..... 104
Tabel 4.30. Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang 106
Tabel 4.31. Hasil Uji Autokorelasi Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang 108
Tabel 4.32. Hasil Uji Autokorelasi Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang 109
Tabel 4.33. Hasil Regresi Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang 110
Tabel 4.34. Hasil Regresi Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang..... 113
Tabel 4.35. Hasil Uji Parsial (Uji t) Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang 116
Tabel 4.36. Ringkasan Pengujian Hipotesis Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang..... 119
Tabel 4.37. Hasil Uji Parsial (Uji t) Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang 120
Tabel 4.38. Ringkasan Pengujian Hipotesis Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang..... 124
Tabel 4.39. Hasil Uji Simultan (Uji F) Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang 125
Tabel 4.40. Kontribusi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang akan Datang 126

Tabel 4.41. Hasil Kontribusi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang..... 126
Tabel 4.42. Hasil Uji Simultan (Uji F) Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang..... 127
Tabel 4.43. Kontribusi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang akan Datang..... 128
Tabel 4.44. Hasil Kontribusi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang 129
Tabel 4.45. Nilai Koefisien Determinasi (R Square) Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang..... 130
Tabel 4.46. Nilai Koefisien Determinasi (R Square) Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang..... 130
Tabel 4.47. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang..... 131
Tabel 4.48. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang..... 133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kinerja Rasio Keuangan 2007-2010

Lampiran 2. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan 2007-2010

Lampiran 3. Perubahan Laba 2007-2010

Lampiran 4. Perubahan Rasio Keuangan Untuk Satu Tahun yang Akan Datang

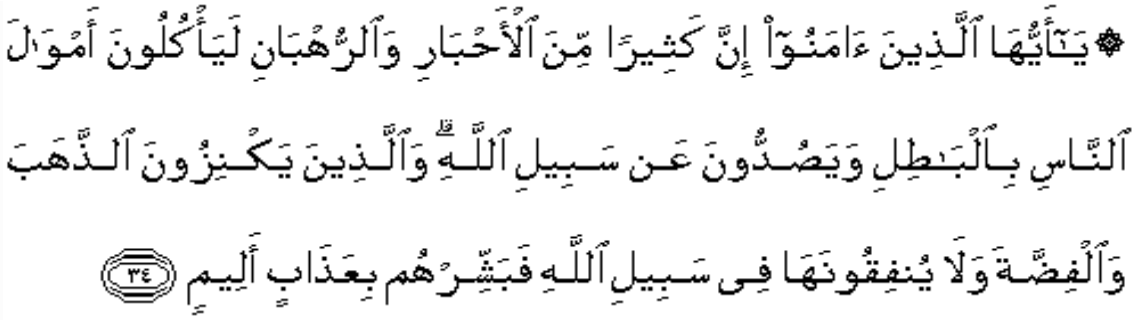
Lampiran 5. Perubahan Rasio Keuangan Untuk Dua Tahun yang Akan Datang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam investasi merupakan kegiatan muamalah yang sangat dianjurkan, karena dengan berinvestasi harta yang dimiliki menjadi produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain. Al-Quran dengan tegas melarang aktivitas penimbunan (*iktinaz*) terhadap harta yang dimiliki[1]:



Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."

Keberadaan pasar modal merupakan suatu realitas dan menjadi fenomena terkini di tengah-tengah kehidupan umat Islam di abad modern ini. Bahkan hampir negara-negara di seluruh penjuru dunia manapun, telah menggunakan pasar modal sebagai instrument penting ekonomi. Begitu pula pada tatanan mikro (*firm-level performance*), pasar modal telah menarik perhatian banyak kalangan pengusaha dan investor untuk terlibat di

[1] Q.S. At-Taubah ayat 34

dalamnya. Tentu dengan segala konsekuensi baik material maupun spiritual yang banyak diantara mereka tidak menyadari.[2]

Perkembangan ekonomi Islam berpengaruh terhadap pasar modal dengan membentuk pasar modal yang berbasis syari'ah. Sehingga dalam prosesnya jauh dari segala sesuatu yang mendatangkan kerugian terhadap berbagai pihak terlepas dari resiko yang tidak dapat di prediksikan. Dengan begitu dapat dengan mudah untuk menanamkan saham pada perusahaan yang masuk dalam kategori pasar modal syari'ah.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.[3]

Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, mulai dari investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, *timing* aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Harapan tersebut pada giliran selanjutnya mempengaruhi nilai perusahaan.[4]

Analisa laporan keuangan berkaitan erat dengan bidang akuntansi. Kegiatan akuntansi pada dasarnya merupakan kegiatan mencatat, menganalisa, menyajikan, dan menafsirkan data keuangan dari lembaga perusahaan dan lembaga lainnya di mana aktivitasnya berhubungan dengan produksi dan pertukaran barang-barang atau jasa-jasa. Bagi lembaga yang bertujuan memperoleh keuntungan, akuntansi memberikan metode untuk menentukan apakah lembaga tersebut memperoleh keuntungan (atau sebaliknya menderita rugi) sebagai hasil dari transaksi-transaksi yang dilakukannya. Akuntansi

---

[2] Burhanuddin S, *Pasar Modal Syari'ah (Tinjauan Hukum)*, (Yogyakarta: UII Pres, 2008), hal. 1

[3] Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: AMP-YKPN, 2003), hal.5

[4] Ibid,. hal. 69

dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan seperti tercermin pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu akuntansi (laporan keuangan) dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.[5]

Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan-laporan keuangan perusahaan pada hakekatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada dalam perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar perusahaan.[6]

Para pemilik perusahaan akan berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk dapat menilai sukses atau tidaknya manajer yang diberi kepercayaan oleh pemegang saham mengendalikan/memimpin perusahaannya. Kesuksesan atau tidaknya pimpinan tersebut akan menentukan kesinambungan (kontinuitas) dari perusahaannya. Di samping itu tentunya para pemilik mengharapkan juga imbalan berupa deviden yang diharapkan dapat dicapai oleh perusahaan, meskipun kadang-kadang deviden ini bukan mutlak yang dituntut, tetapi adalah wajar kalau mereka mengharapkan adanya pembagian keuntungan pada tiap akhir tahun.[7]

Manajer atau pimpinan perusahaan dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang lalu; akan dapat menyusun suatu rencana dan kebijaksanaan yang lebih baik, memperbaiki cara kepemimpinan yang lalu, memperbaiki sistem pengawasan intern yang ada dan lain-lain, sehingga diharapkan hasil yang akan lebih baik dan meningkat pada tahun-tahun yang akan datang. Di samping kegunaan di atas manajer/pemimpin juga harus dapat mempertanggungjawabkan kepemimpinannya pada

[5] Djarwanto PS, *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 1985), hal. 1
[6] Ibid., hal. 1
[7] Djahidin, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: GHALIA INDONESIA, 1983), hal. 10

para pemilik yang telah memberikan kepercayaan padanya untuk memimpin perusahaan.[8]

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melhat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya dapat dilakukan penilaian kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan.[9]

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio dan analisis persentase yang memungkinkan untuk mengidentifikasi, mengkaji dan merangkum hubungan-hubungan yang signifikan dari data keuangan perusahaan. Untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, analisis keuangan dan pemakai laporan keuangan harus melakukan analisis terhadap kesehatan perusahaan. Alat yang bisa digunakan adalah rasio keuangan. Dalam analisis rasio, ada dua jenis perbandingan yang digunakan yaitu perbandingan internal dan perbandingan eksternal. Perbandingan internal yaitu membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang dari perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan ini diurutkan dalam jangka waktu beberapa tahun atau periode, pemakai dapat melihata kecenderungan rasio keuangan, apakah mengalami penurunan atau peningkatan, yang menunjukkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan perbandingan eksternal adalah membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis atau dengan rata-rata

[8] Djahidin, *Analisis Laporan Keuangan*., hal. 8
[9] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal.104

industri pada titik yang sama. Perbandingan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan kinerja perusahaan relatif dan membantu mengidentifikasi penyimpangan dari rata-rata atau standar industri.[10]

Jenis-jenis analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio neraca (likuiditas dan solvabilitas) dalam rasio liquiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*), dan untuk rasio *solvabilitas* atau rasio *leverage* adalah *debt to asset ratio* (debt ratio), dan *debt to equity ratio*. Rasio laba rugi (profitabilitas) dalam rasio ini yang digunakan adalah *return on investment* (ROI), *return on equity* (ROE), margin laba penjualan (*operating profit margin*), *gross profit margin* (GPM), dan *net profit margin* (NPM). Rasio neraca aktivitas yang digunakan adalah perputaran sediaan (*inventory turn over*), dan perputaran semua aktiva (*total assets turnover*).[11]

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan yang listing di JII periode tahun 2007-2010.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah rasio keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan (*Current Ratio, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Return on Investment, Return on Equity,* dan *Leverage Ratio*) terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang?
3. Bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan (*Current Ratio, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Return on Investment, Return on Equity,* dan *Leverage Ratio*) terhadap perubahan laba untuk dua tahun yang akan datang?

---

[10] Darsono dan Ashari, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hal.51

[11] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, hal.123-124

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis secara empiris apakah ada pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang listing di JII periode tahun 2007-2010.
2. Menganalisis secara empiris tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang pada perusahaan yang listing di JII periode tahun 2007-2010.
3. Menganalisis secara empiris tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba untuk dua tahun yang akan datang pada perusahaan yang listing di JII periode tahun 2007-2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

   Pihak perusahaan dapat dengan mudah mengambil langkah alternatif dalam memprediksi laba perusahaan. Selain itu, akan mendapat manfaat berupa pemikiran, saran dan pendapat yang digunakan untuk menentukan kebijakan dimasa yang akan datang.
2. Bagi Investor

   Dengan analisis rasio keuangan dapat diambil manfaat atas kemampuan prediksi rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba sehingga dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan yang tepat.
3. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

   Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang bagaimana rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang.

4. Bagi Akademisi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis kemampuan fundamental dan kinerja suatu perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran dari pelaksanaan penelitian ini, maka penulis mensistematisasikannya kedalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab ini berusaha menjelaskan secara ringkas yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab II yang berisi landasan teori tentang topik penelitian, yang terdiri dari: Pasar Modal Syari'ah, Saham sebagai Investasi di Pasar Modal Syari'ah, Pengertian, tujuan, dan manfaat laporan keuangan, Pertumbuhan laba, Anlisis laporan keuangan, Rasio keuangan, Telaah pustaka, Formulasi hipotesa.

Bab III yang menggambarkan tentang metode yang digunakan untuk menganalisis serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yang terdiri dari: Jenis Penelitian, Populasi dan penentuan sampel penelitian, Sumber data dan teknik pengumpulan data, Variabel penelitian, Metode analisis data.

Bab IV berisi analisis data dan pembahasan, dalam bab ini berisi data yang dianalisis sesuai dengan metode penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Bab ini merupakan inti dari penelitian dengan menguraikan data-data yang telah diolah sehingga terlihat hasil akhir dari penelitian ini.

Bab V merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran penelitian berikutnya. Ini merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan jawaban singkat dari rumusan masalah. Serta berisi tentang keterbatasan dalam penelitian dan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

A.1. Pasar Modal Syari'ah

A.1.1. Pengertian Pasar Modal Syari'ah

Dalam melakukan kegiatan usaha ekonomi, salah satu faktor produksi yang perlu disediakan para pelaku bisnis adalah ketersediaan modal. Modal ada kalanya berasal dari internal perusahaan, tetapi tidak sedikit pula yang berasal dari sumber eksternal. Untuk mendapatkan modal dari luar perusahaan, banyak cara yang dapat dilakukan, diantaranya melalui lembaga keuangan pasar modal. Keberadaan pasar modal di suatu negara merupakan salah satu faktor signifikansi dalam menentukan arah pembangunan ekonomi. Hal ini terbukti dari banyaknya industri dan perusahaan yang telah menggunakan institusi ini sebagai sarana untuk mendapatkan sumber pembiayaan usaha. Secara faktual, keberadaan pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) pada tatanan ekonomi dunia modern. Bahkan tanpa adanya lembaga pasar modal yang terorganisir dengan baik, tangguh dan berdaya saing global, tatanan ekonomi dunia modern seakan menjadi tidak sempurna.[12]

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Kalau pasar modal merupakan pasar untuk surat berharga jangka panjang, maka pasar uang (*money market*) pada sisi yang lain merupakan pasar surat berharga jangka pendek. Baik pasar modal maupun pasar uang merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*). Jika di pasar modal diperjualbelikan instrumen keuangan seperti saham, obligasi,

[12] Burhanuddin S, *Pasar Modal Syari'ah (Tinjauan Hukum)*, hal.9

waran, *right*, obligasi konvertibel, dan berbagai produk turunan (*derivatif*) seperti opsi (*put* atau *call*), maka di pasar uang diperjualbelikan antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), *Commercial Paper Notes, Call Money, Repurchase Agreement, Banker's Acceptence, Treasury Bills,* dan lain-lain.[13]

Prinsip instrumen pasar modal syari'ah berbeda dengan pasar modal konvensional. Sejumlah instrumen syari'ah di pasar modal sudah diperkenalkan kepada masyarakat, misalnya saham yang berprinsipkan syari'ah dimana kriteria saham syari'ah adalah saham yang dikeluarkan perusahaan yang melakukan usaha yang sesuai dengan syari'ah. Demikian juga, usaha untuk merealisasikan praktek obligasi syari'ah atau obligasi yang berprinsip syari'ah. Sistem mekanisme pasar modal konvensional yang mengandung *riba, maisir* dan *garar* selama ini menimbulkan keraguan adanya pasar modal yang tidak mengandung *riba, maisir* dan *garar*. [14]

A.1.2. Kaidah Investasi di Pasar Modal Syari'ah

Mencermati perkembangan industri perbankan syari'ah di Indonesia yang pada tahun-tahun terakhir ini begitu menggembirakan, ternyata membawa dampak positif pula terhadap perkembangan sistem investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar syari'ah pada sektor pasar modal di Indonesia atau yang lebih dikenal dengan istilah pasar modal syari'ah. Pasar modal syari'ah dikembangkan dalam rangka mengakomodir kebutuhan umat Islam di Indonesia yang ingin melakukan investasi di produk-produk pasar modal yang sesuai dengan prinsip dasar syari'ah. Dengan semakin beragamnya sarana dan produk investasi di Indonesia, diharapkan masyarakat akan memiliki alternatif

[13] Tjipto Darmadji dan Hendy MF, *Pasar Modal di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), hal.1

[14] Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah (Deskripsi dan Ilustrasi)*, Edisi 3, (Yogyakarta: EKONISIA, 2004), hal.184

berinvestasi yang dianggap sesuai dengan keinginannya, disamping investasi yang selama ini sudah dikenal dan berkembang di sektor perbankan.

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia adalah merupakan sebuah negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, oleh karena itu sektor industri pasar modal diharapkan bisa mengakomodir dan sekaligus melibatkan peranserta warga muslim dimaksud secara langsung untuk ikut aktif menjadi pelaku utama pasar, tentunya adalah sebagai investor lokal di pasar modal Indonesia. Sebagai upaya dalam merealisasikan hal tersebut, maka sudah sewajarnya disediakan dan dikembangkan produk-produk investasi di pasar modal Indonesia yang sesuai dengan prinsip dasar ajaran agama Islam.

Hal tersebut di atas menjadi penting mengingat masih adanya anggapan di kalangan umat Islam sendiri bahwa berinvestasi di sektor pasar modal di satu sisi adalah merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan (diharamkan) berdasarkan ajaran Islam, sementara pada sisi yang lain bahwa Indonesia juga perlu memperhatikan serta menarik minat investor mancanegara untuk berinvestsi di pasar modal Indonesia. Terutama investor dari negara-negara Timur Tengah yang diyakini merupakan investor potensial.

Dengan dikembangkannya produk-produk investasi syari'ah di pasar modal Indonesia, diharapkan bisa mewujudkan pasar modal Indonesia menjadi suatu market yang bisa menarik para investor yang ingin berinvestasi dengan memperhatikan kesesuaian produk dan atau instrumen yang sejalan dengan kaedah-kaedah ajaran Islam. Hal ini tidak hanya terhadap investor lokal akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah hal ini diharapkan pula bisa memberikan daya tarik tersendiri terhadap minat investor dari manca negara.

Dalam ajaran Islam, bahwa kegiatan berinvestasi dapat dikategorikan sebagai kegiatan ekonomi yang sekaligus kegiatan tersebut termasuk kegiatan muamalah yaitu suatu kegiatan yang mengartur hubungan antar manusia.

Sementara itu berdasarkan kaidah Fikih, bahwa hukum asal dari kegiatan muamalah itu adalah mubah (boleh) yaitu semua kegiatan dalam pola hubungan antar manusia adalah mubah (boleh) kecuali yang jelas ada larangannya (haram). Ini berarti ketika suatu kegiatan muamalah yang kegiatan tersebut baru muncul dan belum dikenal sebelumnya dalam ajaran Islam maka kegiatan tersebut dianggap dapat diterima kecuali terdapat implikasi dari Al-Qur'an dan Hadist yang melarangnya secara implisit maupun eksplisit.

Dalam beberapa literatur Islam klasik memang tidak ditemukan adanya terminologi investasi maupun pasar modal, akan tetapi sebagai suatu kegiatan ekonomi, kegiatan tersebut dapat diketegorikan sebagai kegiatan jual beli (al-Bay'). Oleh karena itu untuk mengetahui apakah kegiatan investasi di pasar modal merupakan sesuatu yang dibolehkan atau tidak menurut ajaran Islam, maka perlu diketahui hal-hal yang dilarang/diharamkan oleh ajaran Islam dalam hubungan jual beli.[15]

1. Kaidah Syari'ah untuk Saham[16]
    a. Bersifat musyarakah jika saham ditawarkan secara terbatas.
    b. Bersifat mudharabah jika saham ditawarkan secara terbatas.
    c. Tidak boleh ada pembedaan jenis saham karena risiko harus ditanggung oleh semua pihak.
    d. Seluruh keuntungan akan dibagi hasil, dan jika terjadi kerugian akan dibagi rugi bila perusahaan dilikuidasi.
    e. Investasi pada saham tidak dapat dicairkan kecuali setelah likuidasi.

[15] http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/kajian_pm/studi_pm_syari'ah.pdf, diakses tanggal 28 februari 2012

[16] Abdul Manan, *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syari'ah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.116

2. Kaidah Syari'ah untuk Emiten[17]
    a. Produk/jasa yang dihasilkan dikategorikan halal. Dalam hal ini, JII (*Jakarta Islamic Index*) telah melakukan penyaringan terhadap saham yang *listing*. Berdasarkan fatwa DSN, Bursa Efek Jakarta (BEJ) memilih emiten yang unit usahanya sesuai syari'ah.
    b. Hasil usaha tidak mengandung unsur riba dan tidak bersifat zalim.
    c. Tidak menempatkan investor dalam kondisi *garar* atau *maisir*.
    d. Memberi informasi yang transparan.
    e. Risiko usaha yang wajar dan memenuhi ketentuan.
    f. Manajemen Islami.
    g. Menghormati HAM (hak asasi manusia).
    h. Menjaga sumber daya alam dan lingkungan hidup.
3. Kaidah Syari'ah untuk Pasar Perdana[18]
    a. Semua akad harus berbasis pada transaksi yang riil (*dengan penyerahan*) atas produk dan jasa yang halal dan bermanfaat.
    b. Tidak boleh menerbitkan efek utang untuk membayar kembali utang.
    c. Dana hasil penjualan efek yang diterbitkan akan diterima oleh perusahaan.
    d. Hasil investasi yang akan diterima pemodal merupakan fungsi dan manfaat yang diterima emiten dari modal yang diperoleh dari dana hasil penjualan efek dan tidak boleh semata-mata merupakan fungsi dari waktu.
4. Kaidah Syari'ah untuk Pasar Sekunder[19]
    a. Semua efek harus berbasis pada transaksi riil (*dengan penyerahan*) atas produk dan jasa yang halal.

[17] Abdul Manan, *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syari'ah Indonesia*., hal.117
[18] Ibid., hal. 117
[19] Ibid., hal 118

b. Tidak boleh membeli efek utang dengan dana dari utang atau menerbitkan surat utang.
c. Tidak boleh membeli berdasarkan tren atau indeks.
d. Tidak boleh memperjualbelikan hasil yang diperoleh dari suatu efek (*misalnya kupon, dividen*) walaupun efeknya sendiri dapat diperjualbelikan.
e. Tidak boleh melakukan transaksi murabahah dengan menjadikan objek transaksi sebagai jaminan.
f. Transaksi tidak menyesatkan, seperti penawaran palsu dan *concerning*.

A.1.3. Bursa Efek Indonesia

Bursa efek adalah lembaga/perusahaan yang menyelenggarakan/ menyediakan fasilitas system pasar untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antara berbagai perusahaan/perorangan yang terlibat dalam tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat di bursa efek. Menurut UU Pasar Modal No.8 tahun 1995, bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan Efek di antara mereka.[20]

A.1.4. Jakarta Islamic Index (JII)

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks terakhir yang dikembangkan oleh BEJ yang bekerjasama dengan *Danareksa Invesment Management* untuk merespon kebutuhan informasi yang berkaitan dengan investasi syari'ah. *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan subset dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diluncurkan pada tanggal 3 Juli 2000 dan menggunakan tahun 1 Januari 1995 sebagai *base date* (dengan nilai 100). JII

[20] Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah (Deskripsi dan Ilustrasi)*, hal.189

melakukan penyaringan (filter) terhadap saham yang listing. Rujukan dalam penyaringannya adalah fatwa syari'ah yang dikeluarkan oleh Dewan Syari'ah Nasional (DSN). Berdasarkan fatwa inilah BEJ memilah emiten yang unit usahanya sesuai dengan syari'ah.[21]

Perbedaan mendasar antara indeks konvensional dengan indeks Islam adalah bahwa indeks konvensional memasukkan seluruh saham yang tercatat dibursa dengan mengabaikan aspek halal haram, yang penting saham emiten yang terdaftar (*listing*) sudah sesuai aturan yang berlaku. Adapun kriteria yang ditetapkan untuk indeks Islam berdasarkan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional (DSN) no. 20 adalah[22]:

a. Usaha emiten bukan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
b. Bukan merupakan lembaga keuangan ribawi, termasuk bank dan asuransi konvensional.
c. Bukan termasuk usaha yang memproduksi, mendistribusikan serta memperdagangkan makanan dan minuman yang haram.
d. Bukan termasuk usaha yang memproduksi, mendistribusikan dan atau menyediakan barang-barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.

Emiten dilihat dari rasio keuangannya yaitu kriteria investasi Islami berdasarkan fatwa DSN adalah sebagai berikut:

a. Perusahaan yang mendapatkan dana pembiayaan atau sumber dana dari utang tidak lebih dari 30% dari rasio modalnya.
b. Pendapatan bunga yang diperoleh perusahaan tidak lebih dari 15%.

[21] Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Rawamangun: Zikrul Hakim, 2008), hal.142

[22] Ibid., hal.142-143

c. Perusahaan yang memiliki aktiva kas atau piutang yang jumlah piutang dagangnya atau total piutangnya tidak lebih dari 50%.

Dari beberapa penilaian tersebut, maka saham-saham yang dipilih untuk dapat masuk ke dalam indeks syari'ah adalah sebagai berikut[23]:

a. Memilih kumpulan saham dengan jenis utama yang tidak bertentangan dengan syari'ah dan sudah tercatat minimum tiga bulan, kecuali saham-saham tersebut termasuk dalam 10 besar kapitalisasi.
b. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahunan berakhir yang memiliki kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
c. Memilih 60 saham dari susunan diatas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar terbesar selama satu tahun.
d. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan selama satu tahun.

Pengkajian ulang dilakukan dalam enam bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha emiten akan dimonitor secara terus-menerus berdasarkan data publik dan media. Indeks harga saham setiap hari dihitung menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di bursa.

[23] Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syari'ah*., hal.145

Berikut ini proses evaluasi emiten:

Tabel 2.1. Proses Penyeleksian Saham yang Listing di JII

SELEKSI SYARI'AH
Emiten tidak menjalankan usaha perjudian/permainan yang tergolong judi, dan perdagangan yang dilarang
Bukan merupakan lembaga keuangan konvensional
Tidak memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan dan minuman haram
Bukan usaha yang memproduksi, mendistribusikan dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat
Seleksi kapitalisasi
Proses ini menyaring 60 saham dengan kapitalisasi pasar tertinggi di BEJ
Seleksi nilai volume transaksi
Proses ini menyaring 30 saham dengan nilai transaksi rata-rata tertinggi di harian BEJ
Proses evaluasi emiten setiap enam bulan sekali

Filter syari'ah bukanlah satu-satunya syarat yang menjamin emiten masuk ke JII. Ada dua syarat tambahan yang harus dipenuhi, yaitu saham emiten harus memiliki nilai kapitalisasi yang cukup besar di bursa, ini bisa dilihat dari jumlah saham yang dikeluarkan dan harga perlembar saham mempunyai harga yang baik serta saham yang diterbitkan harus sering ditransaksikan (likuid). Karena proses penyaringan ketat, tidak jarang emiten-emiten yang masuk kategori *blue chip* ditolak masuk JII. Contohnya adalah saham Gudang Garam dan HM. Sampoerna, meskipun kedua perusahaan rokok ternama ini memiliki nilai kapitalisasi yang besar (mencapai 17-20% dari total kapitalisasi pasar

BEJ). Ia tidak lolos uji syari'ah karena tergolong usaha produk barang yang bersifat mudarat.[24]

A.2. Saham Sebagai Investasi di Pasar Modal Syari'ah

Saham merupakan surat berharga keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan saham patungan sebagai suatu alat untuk meningkatkan modal jangka panjang. Para pembeli saham membayarkan uang pada perusahaan dan mereka menerima sebuah sertifikat saham sebagai tanda bukti kepemilikan mereka atas saham-saham dan kepemilikan mereka dicatat dalam daftar saham perusahaan. Para pemegang saham dari sebuah perusahaan merupakan pemilik-pemilik yang disahkan secara hukum dan berhak untuk mendapatkan bagian dari laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam bentuk dividen.[25]

Salah satu produk yang dijual di Pasar Modal adalah saham, sebab pasar modal ini merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan yang pada akhirnya memberikan kemakmuran bagi masyarakat. Oleh karena itu, saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perusahaan terbatas. Wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan siapa pemiliknya.[26]

Aturan dan norma jual beli saham tetap mengacu kepada pedoman jual beli barang pada umumnya, yaitu terpenuhinya rukun, syarat, aspek, *'an-tara□in*, serta terhindar dari unsur *maisir*, *garar*, riba, haram, *□ulm*, *gisy*, dan *an-najasy*. Praktik *forward contract*, *short selling*, *option*, *insider trading*, "penggorengan" saham merupakan transaksi yang dilarang secara syari'ah dalam dunia pasar modal. Selain hal-hal tersebut, konsep *preferred stock* atau saham istimewa juga cenderung tidak diperbolehkan secara syari'ah karena dua alasan yang dapat diterima secara konsep syari'ah, dua alasan tersebut adalah, *pertama*: adanya

[24] Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syari'ah*, hal.146

[25] Abdul Manan, *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syari'ah Indonesia*, hal.93

[26] Ibid., hal.94

keuntungan tetap (*predeterminant revenue*), yang dikategorikan oleh kalangan ulama sebagai riba. *Kedua*: pemilik saham preferen mendapatkan hak istimewa terutama pada saat perusahaan dilikuidasi. Hal tersebut dianggap mengandung unsur ketidakadilan.[27]

Produk investasi berupa saham pada prinsipnya sudah sesuai dengan ajaran Islam. Dalam teori percampuran, Islam mengenal akad syirkah atau musyarakah, yaitu suatu kerjasama antara dua atau lebih pihak untuk melakukan usaha dimana masing-masing pihak menyetorkan sejumlah dana, barang atau jasa.[28]

Adapun jenis-jenis syirkah yang dikenal dalam fiqih muamalah yaitu: *syirkah inan*, *syirkah mufawa□ah*, *syirkah wujuh*, *syirkah abdan*, dan *mu□arabah*. Pembagian tersebut didasarkan kepada penyertaan modal masing-masing pihak dan siapa pengelola kegiatan usaha tersebut. Di dalam literatur-literatur, tidak terdapat istilah atau perbedaan antara saham syari'ah dengan non syari'ah. Tetapi saham sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan yang dapat dibedakan menurut kegiatan usaha dan tujuan pembelian saham tersebut. Saham menjadi halal jika saham tersebut dikeluarkan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya bergerak dibidang yang halal dan/atau dalam niat pembelian saham tersebut adalah untuk investasi, bukan untuk spekulasi (judi). Untuk lebih amannya, saham yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index merupakan saham-saham yang *insya Allah* sesuai syari'ah.[29]

[27] Abdul Manan, *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syari'ah Indonesia*, hal.110

[28] Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syari'ah*, hal.124

[29] Ibid,, hal.125

A.3. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Laporan Keuangan

A.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah*: laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu*. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.[30]

Sekali lagi dapat dikatakan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. penilaian kinerja akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan.[31]

A.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas),

[30] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, hal.7
[31] Ibid., hal. 10

dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perussahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.[32]

Laporan keuangan yang disusun untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Meskipun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi mereka. Selain untuk tujuan-tujuan tersebut, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau menggambarkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca (menggambarkan informasi posisi keuangan), laporan laba rugi (menggambarkan informasi kinerja), laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga menampung skedul dan informasi tambahan yang

[32] Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: AMP YKPN, 2002), hal. 5

berkaitan dengan laporan keuangan, seperti informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.[33]

A.3.3. Fungsi Laporan Keuangan

Pengelolaan suatu perusahaan, terutama pada perusahaan-perusahaan besar mencakup tugas-tugas yang komplek. Dari laporan keuangan itu manajemen memperoleh banyak informasi yang bermanfaat untuk :

a. Merumuskan, melaksanakan dan mengadakan penilaian terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianggap perlu.
b. Mengorganisasi dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas dalam perusahaan.
c. Merencanakan dan mengendalikan kegiatan/aktivitas sehari-hari (dalam) perusahaan.
d. Mempelajari aspek, tahap-tahap kegiatan tertentu dalam perusahaan.
e. Menilai keadaan atau posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Di samping berbagai kegunaan yang didapat itu, laporan keuangan sekaligus berfungsi sebagai pertanggung jawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menanamkan dan mempercayakan pengelolaan dananya di dalam perusahaan tersebut, terutama kepada para pemilik.[34]

A.4. Pertumbuhan Laba

A.4.1. Pengertian dan Karakteristik Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba adalah "kelebihan penghasilan

[33] Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, hal. 6
[34] Harnanto, *Alnalisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hal.11

diatas biaya selama satu periode akuntansi". Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

a. laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
b. laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
c. laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan,
d. laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
e. laba didasarkan pada prinsip penandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun

salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

$$Pertumbuhan\ Laba = \frac{Laba\ bersih\ tahun\ t - Laba\ bersih\ tahun\ t}{Laba\ bersih\ tahun\ t - 1}$$

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Besarnya perusahaan.

   Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan.

   Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam mengingkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat leverage.

   Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan.

   Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba hanya dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi antara lain *Debt Ratio* dan *Return On Equity*. Pada perusahaan manufaktur antara lain *Gross Profit Margin* dan *Leverage*. Sedangkan pada KPRI Semarang antara lain *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Return On Investment*.

A.4.2. Analisis Pertumbuhan Laba

Ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, tetapi dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental.

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Dalam *company analysis* para analis akan

menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.[35]

A.4.3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah merupakan suatu proses untuk membantu memecahkan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam suatu organisasi perusahaan maupun organisasi yang tidak bertujuan untuk memperoleh laba. Analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk membuat suatu keputusan antara lain mengenai rencana-rencana perluasan perusahaan, penanaman modal (investasi), pencarian sumber-sumber dana operasi perusahaan, dan lain-lain. Bagi para penanam modal (investor) analisis atas ikhtisar keuangan juga merupakan suatu alat yang sangat membantu di dalam proses penilaian dan memproyeksikan keadaan keuangan dan hasil usaha suatu proyek atau perusahaan. Jadi analisis dan interpretasi bukanlah merupakan tujuan, tetapi

[35] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18037/4/Chapter%20II.pdf, diakses tanggal 6 februari 2012

analisis dan interpretasi hanyalah merupakan suatu alat untuk membuat/mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tersebut.[36]

Agar supaya hasil suatu analisis dan interpretasi laporan keuangan dapat mencapai sasarannya seperti apa yang dikehendaki, maka sebelum diadakan suatu analisis, terlebih dahulu harus ditentukan secara jelas tujuan apa yang hendak dicapai atas analisis dan interpretasi laporan keuangan tersebut. Dengan adanya tujuan tersebut maka analisis dan interpretasi akan diarahkan ke arah tujuan yang diinginkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan dari analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah untuk menilai performa perusahaan.[37]

Suatu analisis dan interpretasi laporan keuangan haruslah didasarkan atas suatu laporan keuangan yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Hanya atas dasar laporan keuangan yang demikian itulah akan diperoleh manfaat yang maksimum untuk analisis dan interpretasi keadaan keuangan dan hasil operasi perusahaan. Di samping harus dipenuhi persyaratan di atas, suatu analisis dan interpretasi laporan keuangan memerlukan juga adanya suatu pemahaman yang komprehensip dan inteligen atas sifat, batasan serta penentuan nilai yang harus dikenakan pada suatu pos pendapatan dan biaya. Dalam hubungan ini seorang analis harus memahami apakah data yang terdapat dalam suatu laporan keuangan menunjukkan keadaan yang layak atau kurang layak. Proses analisis laporan keuangan meliputi pengumpulan, penggolongan, penelaahan data keuangan dan operasi serta penginterpretasian alat-alat pengukur seperti rasio, presentase, perubahan posisi keuangan dan gejala-gejala/kecenderungan perusahaan. Dengan cara demikian, analisis akan dapat menentukan apakah terdapat suatu

[36]Amin Widjaja Tunggal, *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta : RINEKA CIPTA, 1995), hal.22

[37] Ibid., hal.22

penyimpangan atau kelainan yang berarti sehingga memerlukan perhatian khusus yang cepat oleh pimpinan perusahaan.[38]

A.5. Rasio Keuangan

A.5.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio adalah hubungan suatu jumlah dengan jumlah lainnya yang dinyatakan dalam presentase desimal atau pecahan. Misalnya perbandingan antara harta lancar dengan hutang lancar adalah Rp 2.000.00 dengan Rp 1.000.000 ratio ini dapat dinyatakan sebagai 200%, atau 2 banding 1.[39]

Analisis rasio adalah suatu alat analisis yang penting untuk dipakai menginterprestasikan posisi keuangan suatu perusahaan, apakah suatu perusahaan itu posisi keuangannya baik, atau buruk. Rasio akan memberikan gambaran keadaan keuangan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, atau rasio rata-rata dari perusahaan yang sejenis. Dengan rasio ini akan diperoleh ukuran-ukuran tentang tingkat likuiditas, aktivitas dan profitabilitas keuangan suatu perusahaan. Bagi pimpinan perusahaan, masalah likuiditas, leverage, aktivitas maupun profitabilitas mendapat porsi perhatian yang sama.[40]

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Misalkan dua perusahaan mempunyai aktiva lancar yang berbeda, Rp 10 juta untuk perusahaan A lebih likuid karena mempunyai kas yang lebih tinggi. Tetapi kalau perusahaan tersebut mempunyai hutang semacam ini, perusahaan A 10 juta, sedangkan perusahaan B 2,5 juta, likuiditas kedua

[38] Amin Widjaja Tunggal, *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*., hal.24
[39] Bambang Subroto, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 1985), hal.51
[40] Ibid., hal.51

perusahaan tersebut akan berlainan. Perusahaan A mempunyai aktiva lancar Rp 10 juta, tetapi harus menanggung hutang lancar Rp 10 juta, sedangkan perusahaan B mempunyai aktiva lancar Rp 5 juta, tetapi hanya menanggung hutang setengahnya yaitu Rp 2,5 juta. Rasio-rasio keuangan menghilangkan pengaruh ukuran dan membuat ukuran bukan dalam angka absolut, tetapi dalam rangka relatif seperti contoh di atas tersebut.[41]

A.5.2. Macam-macam Rasio

Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu[42]:

a. Rasio Likuiditas

   Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Aktivitas

   Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

c. Rasio Solvabilitas

   Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

d. Rasio Profitabilitas

   Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).

e. Rasio Pasar

   Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang mendatang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan

[41] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, hal. 76
[42] Ibid., hal. 76

mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang.

A.5.3. Rasio Keuangan

1. *Current Ratio*

Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. Rasio ini disebut dengan *Current Ratio*, yang dihitung dengan formula sebagai berikut[43]:

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar\ (AL)}{Utang\ Lancar\ (UL)}$$

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar harus dibayar.

Angka ratio ini sangat bergantung pada jenis dan sifat industrinya. Kita harus berhati-hati untuk mengambil kesimpulan mengenai likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas suatu perusahaan yang tinggi belum tentu baik ini ditinjau dari segi profitabilitas perusahaan tersebut. Terdapat *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas.

Current ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini, dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang. Untuk menguji apakah alat bayar tersebut benar-benar likuid (benar-benar dapat digunakan untuk membayar utangnya), maka alat bayar yang kurang atau tidak likuid harus dikeluarkan dari total aktiva lancar. Alat bayar yang

[43] Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan*, hal. 84

kurang likuid ini misalnya persediaan dan pos-pos yang analog dengan persediaan.[44]

2. *Gross Profit Margin* (Ratio laba kotor terhadap penjualan)

Laba kotor didefinisikan sebagai selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan. Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, harga pokok penjualan ini biasanya jumlahnya besar, sehingga perubahan pada harga pokok ini akan banyak berpengaruh pada laba perusahaan.

Rasio *gross profit margin* ini mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ratio ini, dapat dipelajari lebih rinci proporsi elemen biaya terhadap penjualan. Ratio ini dihitung dengan formula sebagai berikut[45]:

$$Laba\ Kotor\ terhadap\ penjualan = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan}$$

Bagi perusahaan dagang dan manufaktur, angka rasio *gross profit margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga, baik harga jual maupun harga pokok. Ini berarti bahwa apabila terjadi perubahan pada harga jual atau harga pokok, perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan.[46]

3. *Operating Profit Margin* (Ratio laba usaha terhadap penjualan)

Pada rasio *operating profit margin* ini, angka laba yang digunakan dalam perhitungan adalah yang berasal dari kegiatan usaha pokok perusahaan. Rasio ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Laba\ usaha\ terhadap\ penjualan = \frac{Laba\ Usaha}{Penjualan}$$

[44] Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan*, hal. 85
[45] Ibid., hal. 96
[46] Ibid., hal. 97

4. *Net Profit Margin* (Ratio laba bersih terhadap penjualan)

Ratio net profit margin mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan.

Apabila *gross profit margin* mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga, maka rasio *net profit margin* ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak.

Ratio net margin atau rasio laba bersih terhadap penjualan dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Ratio\ Laba\ bersih/penjualan = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan}$$

Kombinasi *ratio gross profit margin* dan *net profit margin* akan dapat memberikan informasi yang berharga mengenai struktur biaya dan laba perusahaan, serta memungkinkan para analis untuk melihat sumber efisiensi dan ketidakefisienan perusahaan.[47]

5. *Debt to Equity Ratio*

Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang di danai oleh pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan *ratio debt-to-equity*, dengan cara perhitungan sebagai berikut:

$$Debt-to-Equity = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal}$$

[47] Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan*, hal. 97

Dengan demikian, *debt-to-equity ratio* ini juga dapat memberikan gambaran mengenai stuktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang.[48]

Kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka *debt-to-equity ratio* yang kecil. Makin kecil angka rasio ini, berarti makin besar jumlah aktiva yang dadanai oleh pemilik perusahaan, dan makin besar penyangga risiko kreditor. [49]

6. *Inventory Turnover*

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu. Rasio perputaran persediaan dan jumlah hari persediaan ini dihitung dengan cara sebagi berikut[50]:

$$Perputaran\ Persediaan = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan}{Rata - rata\ Persediaan}$$

$$Jumlah hari\ Persediaan = \frac{Jumlah hari\ per\ tahun}{Perputaran\ Persediaan}$$

Apabila suatu perusahaan mempunyai ratio perputaran persediaan yang lebih rendah dibanding rasio rata-rata industrinya, maka hal ini menunjukkan adanya persediaan yang sudah usang atau persediaan yang terlalu tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang lebih rendah disbanding rata-rata, memberi indikasi tingkat persediaan tidak cukup.

7. *Total Assets Turnover*

Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

[48] Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan*, hal. 89
[49] Ibid., hal. 90
[50] Ibid., hal. 87

Rasio perputaran ini dihitung dengan cara sebagai berikut[51]:

$$Perputaran\ Aktiva = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Rata - rata}$$

8. *Return on Investment*

Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan dalam operasi untuk memperoleh keuntungan tersebut.[52]

Rasio ini sering juga disebut dengan istilah[53]:

a. *Operating earning power*
b. *Net operating profit rate of return*

Jadi perumusannya:

$$Return\ on\ Investment = \frac{Net\ operating\ income}{Net\ operating\ assets}$$

Catatan: *Net operating income* di sini adalah sebelum dikurangi dengan estimasi pajak.

Rasio ini digunakan untuk mengukur[54]:

a. Kemampuan perusahaan dengan seluruhnya dana yang ditanamkan dalam aktiva perusahaan guna memperoleh keuntungan.
b. Efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan; terutama dalam penggunaan biaya produksi, penjualan dan administrasi yang seefisien mungkin.
c. Efisiensi dari masing-masing bagian dalam perusahaan.
d. Profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan.

[51] Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan*, hal. 94
[52] Farid Djahidin, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: GHALIA INDONESIA, 1983), hal. 116
[53] Ibid., hal. 117
[54] Ibid., hal. 117

Besar/kecilnya *rate of investment* ini akan ditentukan oleh:

1. *Turn over* dari *operating assets* yaitu perbandingan antara net *sales* dengan *total investment* (total aktiva).

$$Turn\ over\ of\ assets = \frac{Net\ sales}{Total\ investment}$$

2. *Profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase.

$$Profit\ margin = \frac{Net\ operating\ income}{Net\ sales} \times 100\%$$

9. *Return on Equity*

Salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran keberhasilan dari pencapaian alasan ini adalah angka *return on common stockholders' equity* yang berhasil di capai. *Ratio return on equity* ini dihitung dengan cara sebagai berikut[55]:

$$ROE = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak - Dividen\ saham\ ist}{Rata - rata\ modal\ saham\ biasa}$$

Laba yang dipakai di sini adalah laba bersih setelah pajak dikurangi dividen untuk para pemegang saham istimewa (bila ada). Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan besarnya laba yang benar-benar tersedia dan tersisa bagi para pemegang saham biasa.

Bagian atas persamaan tersebut (numerator) mencerminkan bagian laba yang bisa dialokasikan ke pemegang saham untuk periode tertentu, setelah semua hak-hak kreditur dan saham preferen telah dilunasi. Biaya bunga telah dikurangkan dari laba bersih, sementara dividen untuk saham preferen belum dikurangkan. Karena itu dividen untuk saham preferen harus dikurangkan dari laba bersih perusahaan untuk memperoleh hak bersih pemegang saham biasa. Pembagi (denominator) persamaan di atas mengukur rata-rata jumlah saham yang digunakan selama periode tersebut.

[55] Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan*, hal. 92

Untuk menghitung saham biasa, saham preferen biasanya dikurangkan dari total saham.[56]

10. *Leverage Ratio* (Rasio Solvabilitas)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Ada beberapa macam rasio total hutang terhadap total aset, rasio hutang modal saham, rasio *Times Interest Earned*, rasio *fixed charges coverage*.

$$Rasio\ total\ hutang\ terhadap\ total\ aset = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula.[57]

B. Telaah Pustaka

Skripsi yang di susun oleh Adryanto Wicaksono dengan judul *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang telah bebas multikolinearitas menggunakan variabel independen. Dari Sembilan variabel independen yang tersisa itu, didapatkan dua variabel yang berpengaruh secara signifikan, yaitu *Return on Equity* dan *Price-Earning Ratio*. *Return on Equity* memiliki koefisien regresi 0,257 dengan nilai *significance* 0,000; sedangkan *Price-Earning Ratio* memiliki koefisien regresi -0,00136 dengan nilai *significance* 0,037. Dari hasil penelitian ini, ternyata rasio keuangan hanya

[56] Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, hal. 179
[57] Ibid., hal. 81

mampu mempengaruhi pertumbuhan laba kurang dari 11%, hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,106 atau 10,6%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel pangganggu (*errors*) yang tidak dibicarakan di dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di masa yang akan datang.[58]

Skripsi yang di susun oleh Rahayu Winingsih dengan judul *Analisa Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba*. Salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan. Adapun salah satu parameter kinerja tercermin dari besarnya laba yang dapat diperoleh suatu perusahaan pada periode tertentu. Melihat begitu pentingnya laporan keuangan untuk membuat suatu keputusan ekonomi, maka kita harus memahami laporan keuangan dengan melakukan analisa dan interpretasi terhadap laporan keuangan. Salah satu alat yang paling mudah digunakan untuk menganalisa laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Dengan melihat hal diatas maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan industri non bank yang terdaftar di BEJ dari tahun 1999-2003. Adapun variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan yang terdiri dari: CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO dan TATO. Variabel independen yang digunakan adalah perubahan laba sebelum pajak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba untuk satu dan dua tahun yang akan datang. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut secara bersama-sama mampu memprediksi perubahan laba satu dan tidak berlaku untuk dua tahun yang akan datang.[59]

Skripsi yang di susun oleh Gatot Efendi dengan judul *Analisis pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Otomotif dan Industri Terkait*

[58] Adriyanto Wicaksono, Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2005.

[59] Rahayu Winingsih, Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2005.

yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan Industri dan Otomotif yang terkait. Dan periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2002-2004. Variabel bebas yang digunakan adalah *current ratio*, *debt ratio*, *total of asset turnover*, *return on asset*, *return on equity* dan *gross profit margin*. Alat uji yang digunakan yaitu alat uji regresi berganda. Hasil yang diperoleh yaitu hanya ada tiga variabel bebas yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikat perubahan laba yaitu variabel *gross profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*. Sedangkan untuk ketiga variabel lainnya yaitu *current ratio*, *debt ratio* dan *total of asset turnover* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perubahan laba.[60]

Skripsi yang di susun oleh Dian Triyunita dengan judul *Analisis Rasio CAMELS terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan* (Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rasio-rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMELS memiliki perbedaan antara bank-bank bermasalah dan tidak bermasalah serta membuktikan apakah rasio keuangan CAMELS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Rasio keuangan CAMELS yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, KP, APYDTMB, APYDTAP, PPPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode purposive sampling yang terdiri dari 13 bank tidak bermasalah dan 6 bank dalam kondisi bermasalah. Metode analisis yang digunakan adalah independent sample T-test dan Mann Whitney U untuk menguji rasio CAMELS yang memiliki perbedaan antara bank tidak bermasalah dan bank yang bermasalah, sedangkan regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh rasio CAMELS terhadap prediksi kondisi bermasalah perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, ROA dan BOPO memiliki perbedaan antara bank tidak bermasalah dan bank yang bermasalah. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan

[60] Gatot Efendi, Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba Perusahaan Otomotif dan Industri Terkait yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006.

bahwa rasio CAR, APYDTMB, APYDTAP, ROA, ROE dan NIM memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.[61]

Skripsi yang di susun oleh Ismayawati dengan judul *Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat rasio keuangan baik secara parsial maupun secara bersama-sama dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (tahun 1998-2002). Beberapa penelitian terdahulu menemukan manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Penelitian yang menunjukkan hasil yang signifikan antara rasio keuangan dengan pertumbuhan laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Ou (1990), Penman (1992) dan Mas'ud Machfoedz (1994). Dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Rasio keuangan yang diambil berdasarkan rasio keuangan tahun 1998-2001 yang meliputi: rasio aktivitas (*Total Assets Turnover*, *Inventory Turnover*), rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity*, *Leverage Ratio*), dan rasio profitabilitas (*Return on Investmen*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*). Sedangkan pertumbuhan laba yang digunkan adalah laba sebelum pajak (*profit before tax*) tahun 1999-2002. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ, sedangkan metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan 26 perusahaan Manufaktur dari tahun 1998 sampai dengan 2002. Setelah data terkumpul dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi penyimpangan asumsi klasik (multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan secara bersama-sama secara signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba,

[61] Dian Triyunita, Analisis Rasio CAMELS terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan (Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006), *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2008.

tetapi secara parsial hanya ada lima rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba yaitu: GPM, OPM, NPM, TAT dan ROI. Sedangkan CR, DE, LR, IT dan ROE tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.[62]

Skripsi yang di susun oleh Joko Purwoko dengan judul *Analisis Rasio Keuangan Perusahaan terhadap Prediksi Perubahan Laba Industri Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan data tidak normal tetapi berpegang pada *rule of thumb* bahwa data yang lebih dari 30 sudah dianggap normal. Data penelitian ini sebanyak 28 sampel selama 4 periode dari tahun 2001-2004 sehingga jumlah data keseluruhan sebanyak 112. Untuk multikolinearitas, otokorelasi dan heteroskedastisitas tidak ada mengalami masalah dalam pengujian data. Berdasarkan hasil uji F *test* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama dari variabel ekuitas per lembar saham, dividen per lembar saham, likuiditas, *debt to equity*, solvabilitas, perputaran persediaan dan perputaran total aset terhadap perubahan laba. Berdasarkan hasil uji t *test* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel ekuitas per lembar saham, dividen per lembar saham, likuiditas, *debt to equity*, solvabilitas, perputaran persediaan dan perputaran total aset terhadap perubahan laba.[63]

Skripsi yang di susun oleh Farlidena Burniat dengan judul *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garment yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta*. Berdasarkan hasil pengujian analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama rasio-rasio keuangan *current ratio*, *debt ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, *return on equity* dan *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba relatif perusahaan garmen dan textil

[62] Ismayawati, Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2004.

[63] Joko Purwoko, Analisis Rasio Keuangan Perusahaan terhadap Prediksi Perubahan Laba Industri Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2005.

yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan uji F yang telah dilakukan. Secara parsial rasio-rasio keuangan *current ratio*, *debt ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, *return on equity* dan *gross profit margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba relatif perusahaan garmen dan textil yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan uji t yang telah dilakukan. Berdasarkan uji koefisien determinasi *current ratio*, *debt ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, *return on equity* dan *gross profit margin* mampu menerangkan perubahan laba relatif dalam prosentase yang kecil. Hal ini dibuktikan dengan besaran koefisien determinasi yang berbeda jauh di bawah 0,5. Artinya sebagian besar faktor yang mempengaruhi perubahan laba relatif bukan berasal dari rasio-rasio keuangan sebagaimana yang telah diuji.[64]

Skripsi yang di susun oleh Ronald Junaidi dengan judul *Manfaat Rasio-Rasio Keuangan untuk Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Otomotif dan Industri Terkait yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap 10 perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEJ selama tahun 2001 sampai 2003, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Hasil uji F menunjukkan bahwa terdapatpengaruh yang signifikan antara *current ratio*, *debt ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, *return on equity* dan *gross profit margin* secara simultan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (p<0,05). Hasil analisis diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,402. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *debt ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, *return on equity* dan *gross profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sebesar 40,2% sedangkan sisanya sebesar 59,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji t

[64] Farlidena Burniat, *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 2004.

menunjukkan bahwa hanya *return on asset* yang dapat digunakan untuk memprediksi dengan signifikan secara parsial terhadap perubahan laba satu tahun kedepan pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (p<0,05), sedangkan *current ratio*, *debt ratio*, *total asset turnover*, *return on equity* dan *gross profit margin* secara parsial tidak dapat digunakan signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (p>0,05).[65]

Skripsi yang di susun oleh Sylviana Tamsil dengan judul *Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Industri Otomotif dan Komponennya yang Listing di Bursa Efek Jakarta (Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi)*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji seberapa besar kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba dimasa mendatang dan variabel-variabel rasio keuangan mana yang paling berpengaruh pada perubahan laba sebelum krisis dan selama krisis ekonomi. Dari hasil estimasi yang telah dilakukan atas model regresi yang pertama guna menguji apakah rasio keuangan mampu memprediksi perubahan laba perusahaan industry otomotif, diketahui bahwa rasio keuangan *operating profit margini*, *account receivable turnover*, *fixed assets turnover*, *sales to cash*, *inventories to sales*, *days sales outstandingi*, *current assets turnover*, *earning pershare* dan *price to earning* tidak berpengaruh signifikan baik secara parsial atau individu maupun secara bersama-sama terhadap perubahan laba perusahaan industry otomotif yang berarti rasio-rasio keuangan tersebut tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan industry otomotif. Hasil analisis dari model regresi kedua dimana untuk menguji perbedaan prediksi rasio keuangan terhadap perubahan laba perusahaan industry otomotif pada kondisi sebelum dan selama krisis ekonomi menunjukkan hasil yang tidak berbeda di kedua kondisi krisis tersebut. Hal ini dapat dilihat dari variabel gangguan (residual) yang ditemukan dikedua kondisi krisis ekonomi tersebut dengan

[65] Ronald Junaidi, *Manfaat Rasio-Rasio Keuangan untuk Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Otomotif dan Industri Terkait yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 2005.

menggunakan uji *paired sample test* yang menghasilkan rata-rata yang sama untuk prediksi rasio keuangan terhadap perubahan laba. Dengan demikian kemampuan prediksi rasio keuangan *operating profit margini*, *account receivable turnover*, *fixed assets turnover*, *sales to cash*, *inventories to sales*, *days sales outstandingi*, *current assets turnover*, *earning pershare* dan *price to earning* sebelum krisis ekonomi tidak berbeda secara signifikan dengan prediksi rasio keuangan selama krisis ekonomi terhadap perubahan laba perusahaan industri otomotif.[66]

Skripsi yang di susun oleh Aida Churotulaini dengan judul *Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus di BEJ)*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris pengaruh rasio-rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap perubahan laba di masa yang akan datang. Bahwa secara serempak rasio likuiditas, rasio laverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perubahan laba satu tahun ke depan pada perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukan dengan nilai F-hitung sebesar 8,718 dan tingkat signifikansi sebesar 0%. Sementara secara parsial atau individu, hanya rasio Total *debt to equity ratio* (DE) dengan nilai t-hitung sebesar 5,540 dan tingkat signifikan sebesar 0% yang berpengaruh terhadap perubahan laba satu tahun ke depan pada perusahaan manufaktur. Variabel lainnya yaitu *current ratio*, *total assets turnover*, *net profit margin* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini mungkin disebabkan dalam pemilihan salah satu proksi rasio keuangan yang dapat mewakili rasio keuangan yang lain kurang tepat. Mungkin ada proksi rasio keuangan yang lain yang lebih tepat dapat mewakili rasio keuangan tersebut. Sedangkan untuk ukuran perusahaan, mungkin disebabkan perusahaan yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini mempunyai kinerja yang belum efisien dan produktif. Di samping hal tersebut, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia baik yang besar dan kecil mempunyai pangsa pasar yang belum baik dan

[66] Sylviana Tamsil, Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Industri Otomotif dan Komponennya yang Listing di Bursa Efek Jakarta (Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi), *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 2004.

pangsa pasarnya belum tersegmentasi dengan baik, sehingga terpengaruh dengan gejolak ekonomi.[67]

Skripsi yang disusun oleh Aliyatus Sa'diyah dengan judul *Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2004-2007*. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dari 15 perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic index selama periode 4 tahun, yaitu 2004, 2005, 2006 dan 2007. Variabel yang diperlukan sebanyak 3 rasio dengan tujuan untuk memperoleh temuan empiris dari pengamatan sebanyak 15 perusahaan dan sejauh mana rasio-rasio keuangan dapat dipergunakan untuk memprediksi perubahan laba serta rasio mana yang dominan memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi untuk memprediksi laba. Alat analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis analisis rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba adalah analisis linier berganda (Multiple Linier Regrestion Analisis). Tingkat signifikasi yang dipergunakan sebesar 0,05. Alat uji yang dipergunakan untuk menguji kelayakan model regresi yaitu uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji outokorelasi) dan suatu model uji adjusted R square (R2), untuk menguji signifikasi simultan dipergunakan uji F sedangkan alat uji yang dipakai untuk menguji signifikasi parsial dipergunakan uji T. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) terdapat 1 variabel bebas yaitu *debt equity ratio* secara individu berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba tahun kedepan 2) terdapat 2 variabel bebas yang tidak berpengaruh yaitu *current ratio* dan *total asset turnover* 3) bahwa untuk memprediksi pertumbuhan laba kedepan ketiga rasio tersebut berpengaruh secara signifikan.[68]

Perbedaan dari penelitian ini dengan sebelumnya adalah dari objek penelitian jika selama ini banyak yang mengambil sampel dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang kini menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka kali ini peneliti akan melakukan penelitian

[67] Aida Churotulaini, Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus di BEJ), *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 2005.

[68] Aliyatus Sa'diyah, Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2004-2007, *Skripsi Sarjana,*Fakutas Syariah, IAIN Walisongo, 2009.

pada perusahaan-perusahaan yang listing pada Jakarta Islamic Index (JII) dari tahun 2007-2010. Jika penelitian yang sebelumnya ada yang hanya meneliti kelompok perusahaan yang tergabung dalam bidang tertentu, atau penelitian dengan metode analisis yang berbeda. Selain itu perbedaannya dengan penelitian yang lakukan oleh Aliyatus Sa'diyah terlihat dari periode penilitian yang berbeda dan juga rasio keuangan yang digunakan hanya 3 variabel, sedangkan penulis menggunakan 10 variabel rasio keuangan.

C. Formulasi Hipotesa

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dari landasan teori yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha1 : Rasio keuangan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Ha2 : Rasio-rasio keuangan (*Current Ratio, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Return on Investment, Return on Equity, dan Leverage Ratio*) berpengaruh terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang.

Ha3 : Rasio-rasio keuangan (*Current Ratio, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Return on Investment, Return on Equity, dan Leverage Ratio*) berpengaruh terhadap perubahan laba untuk dua tahun yang akan datang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

A.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif yaitu didasarkan pada analisis dengan mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan masalah yang dimaksudkan sebagai pendukung untuk analisis metode kuantitatif. Sedangkan metode kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari berbagai variabel yang menjadi objek penelitian.[69]

Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah penelitian korelasional (*corelational research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.[70]

A.2. Pendekatan Mencari Kebenaran

Secara teoritis (dari berbagai penulis) terdapat 2 (dua) pendekatan dalam mencari jawaban dengan benar tersebut yaitu pendekatan ilmiah dan pendekatan non ilmiah[71]. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ilmiah.

Pendekatan ilmiah yang sering pula disebut dengan pendekatan berdasarkan ilmu (keilmuan) adalah usaha memperoleh kebenaran melalui metode keilmuan (ilmiah) yaitu dengan menggunakan langkah dan syarat-syarat tertentu[72].

---

[69] M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal.49
[70] Cholid dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.48
[71] Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hal.3
[72] Ibid., hal.3-4

Kriteria dan langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kriteria dan Langkah-langkah

Kriteria (Syarat-syarat)	**Langkah-langkah**
1. Berdasarkan Fakta 2. Bebas dari Prasangka 3. Menggunakan prinsip-prinsip analisa 4. Membangun kerangka analisa serta alat-alat dalam menguji hipotesa 5. Menggunakan ukuran objektif	1. Memilih dan mendefinisikan masalah 2. Survei terhadap data yang tersedia 3. Memformulasikan hipotesa 4. Menggunakan hipotesa 5. Menggunakan data sekunder 6. Menggunakan teknik kuantifikasi 7. Mengolah, menganalisa, serta membuat interpretasi 8. Membuat generalisasi dan kesimpulan 9. Membuat laporan

Dalam penelitian ini yang menjadi berbeda dengan langkah-langkah metode ilmiah terletak pada data yang digunakan, jika data yang diperoleh penulis berdasarkan data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak berasal langsung dari sumber (perusahaan) tetapi dari laporan keuangan perusahaan yang menerbitkan saham syariah yang tergabung dalam JII dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 hingga 2010. Sedangkan dalam langkah-langkah metode ilmiah data merupakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui sumber tanpa perantara. Ini merupakan langkah-langkah penyusunan dalam skripsi ini.

A.3. Penelitian Menurut Pendekatan Terhadap Obyek

Yaitu jenis penelitian yang dilihat dari segi pendekatan (*approach*) yang dipergunakan untuk meneliti obyek penelitian. Dari segi ini jenis penelitian meliputi Penelitian Pendekatan Historis dan Penelitian Pendekatan Silang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Penelitian Pendekatan Historis. Penelitian ini juga sering disebut dengan "*longitudinal research*", yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan satuan waktu (historikal sifatnya) sebagai dasar melihat dan menganalisis suatu gejala dan keadaan.[73]

Sebagaimana dalam penulisan skripsi ini pendekatan terhadap obyek menggunakan pendekatan satuan waktu dalam periode tahunan sebagai dasar untuk melihat dan menganalisis suatu hubungan antara rasio keuangan dan perubahan laba perusahaan.

B. Populasi dan Sampel Penalitian

B.1. Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang konsisten berada pada listing JII selama tahun periode 2007-2010, yang juga merupakan periode penelitian. Populasi pada penelitian ini secara keseluruhan ada 210 perusahaan baik itu yang konsisten maupun tidak, sejak tahun 2007-2010.

B.2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan adalah dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Adapun sampel yang digunakan adalah laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi pada periode 2007-2010. Dengan asumsi bahwa perusahaan tersebut tetap bertahan di Jakarta Islamic Index selama periode 2007-2010 dalam artian perusahaan-perusahaan tersebut tetap beroperasi dan sahamnya masih di perdagangkan di Jakarta Islamic Index dari tahun 2007

[73] Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, hal.30

sampai tahun 2010. Untuk data nama-nama perusahaan yang dijadikan sampel diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia fakultas ekonomi UII. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah tujuh perusahaan yang tetap terdaftar dari tahun 2007-2010, dengan pengecualian karena tidak adanya data daftar nama perusahaan yang *listing* di JII pada semester ke dua tahun 2008.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan sampel. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pojok BEI UII. Untuk mendapatkan data sekunder teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengambilan basis data.[74]

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data laporan keuangan tahun 2007-2010 masing-masing perusahaan selama periode penelitian.
2. Data *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) masing-masing perusahaan.

D. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dependen dan variabel bebas dalam hal terdapat hubungan antara dua variabel misalnya antara variabel x dan variabel y, maka jika variabel y disebabkan oleh variabel x, maka variabel y dinamakan variabel dependen dan variabel x adalah veriabel bebas.[75]

Dalam penelitian ini x sebagai variabel independen adalah rasio keuangan dan variabel y merupakan variabel dependen adalah perubahan laba.

[74] Jogiyanto, *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*, (Yogyakarta: BPFE, 2004), hal.117

[75] Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*, hal. 95

D.1. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perubahan laba relatif. Digunakan angka laba relatif didasarkan pada alasan bahwa angka tersebut lebih representatif dibandingkan dengan laba absolut yang dimaksudkan untuk menghindari pengaruh ukuran perusahaan.[76] Perhitungan perubahan laba relatif menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_{i\,t} = \frac{(Y_{i\,t} - Y_{i\,t-})_n}{Y_{i\,t-n}}$$

$\Delta Y_{i\,t}$= perubahan laba pada periode tertentu

$Y_{i\,t}$= laba perusahaan pada periode tertentu

$Y_{i\,t-\overline{\overline{n}}}$ laba perusahaan pada periode sebelumnya

D.2. Variabel independen

Variabel yang digunakan adalah perubahan relatif rasio keuangan, yang dihitung dari data yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai sampel.[77] Perubahan relatif rasio keuangan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta F\ r_t = \frac{(F\ r_t - F\ r_{-1})}{F\ r_{t-1}}$$

$\Delta F\ r_t$= perubahan ralatif rasio-rasio pada periode tertentu

$F\ r_t$= rasio-rasio keuangan pada periode tertentu

$F\ r_{-\overline{\overline{1}}}$ rasio-rasio keuangan pada periode sebelumnya

[76] M. Machfoedz, *Financial Rasio Analysis and The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia*, Kelola, No. 7.7, 1994, hal. 114

[77] Ibid., hal.115

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 10 rasio keuangan yang diambil dari ICMD (Indonesia Capital Market Directory), yang terdiri dari[78]:

1. *Current Ratio* (CR)

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Rasio ini disebut juga dengan rasio lancar.

   $$Current\ Ratio\ (CR) = \frac{Current\ asset}{Current\ Liability}$$

   Rumus perubahan *Current Ratio* (CR), adalah:

   $$\Delta CR_t = \frac{(CR_t - CR_{t-1})}{CR_{t-1}}$$

2. *Leverage Ratio* (LR)

   Rasio ini digunakan untuk mengukur keseluruhan total hutang dibandingkan dengan total aktiva.

   $$Leverage\ Ratio\ (LR) = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ aktiva}$$

   Rumus perubahan *Leverage Ratio* (LR), adalah:

   $$\Delta LR_t = \frac{(LR_t - LR_{t-1})}{LR_{t-1}}$$

3. *Debt Equity Ratio* (DER)

   Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara dana dari pemilik perusahaan dengan dana dari kreditur.

   $$Debt\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Liabilities}{Equity}$$

   Rumus perubahan *Debt Equity Ratio* (DER), adalah:

   $$\Delta DER_t = \frac{(DER_t - DER_{t-1})}{DER_{t-1}}$$

[78] M. Machfoedz, *Financial Rasio Analysis and The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia*., hal.115-137

4. *Gross Profit Margin* (GPM)

   Gross Profit Margin ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor pada tingkat penjualan tertentu.

$$Gross\ Profit\ Margin\ (GPM) = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan}$$

   Rumus perubahan *Gross Profit Margin* (GPM), adalah:

$$\Delta GPM_t = \frac{(GPM_t - GPM_{t-1})}{GPM_{t-1}}$$

5. *Operating Profit Margin* (OPM)

   Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu.

$$Operating\ Profit\ Margin\ (OPM) = \frac{Laba\ Operasi}{Penjualan}$$

   Rumus perubahan *Operating Profit Margin* (OPM), adalah:

$$\Delta OPM_t = \frac{(OPM_t - OPM_{t-1})}{OPM_{t-1}}$$

6. *Net Profit Margin* (NPM)

   Net Profit Margin ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$Net\ Profit\ Margin\ (NPM) = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan}$$

   Rumus perubahan *Net Profit Margin* (NPM), adalah:

$$\Delta NPM_t = \frac{(NPM_t - NPM_{t-1})}{NPM_{t-1}}$$

7. *Return On Equity* (ROE)

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu dan merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

$$Return\ On\ Equity\ (ROE) = \frac{Laba\ Bersih}{Equity}$$

Rumus perubahan *Return On Equity* (ROE), adalah:

$$\Delta ROE_t = \frac{(ROE_t - ROE_{t-1})}{ROE_{t-1}}$$

8. *Return On Investment* (ROI)

   Rasio ini sering disebut juga dengan *Return On Asset* (ROA), yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

$$Return\ On\ Investment\ (ROI) = \frac{EAT}{Total\ Aktiva}$$

   Rumus perubahan *Return On Investment* (ROI), adalah:

$$\Delta ROI_t = \frac{(ROI_t - ROI_{t-1})}{ROI_{t-1}}$$

9. *Inventory Turnover* (ITO)

   Inventory Turnover ini mengukur kemampuan perusahaan melakukan penjualan pada periode tertentu. Rasio ini dapat menunjukkan apakah perusahaan mengalami kelebihan atau kekurangan persediaan.

$$Inventory\ Turnover\ (ITO) = \frac{Cost\ Of\ Good\ Sold}{Inventory}$$

   Rumus perubahan *Inventory Turnover* (ITO), adalah:

$$\Delta ITO_t = \frac{(ITO_t - ITO_{t-1})}{ITO_{t-1}}$$

10. *Total Assets Turnover* (TATO)

    Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimilikinya dan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivanya.

$$Total\ Assets\ Turnover\ (TATO) = \frac{Sales}{Total\ Assets}$$

    Rumus perubahan *Total Assets Turnover* (TATO), adalah:

$$\Delta TATO_t = \frac{(TATO_t + TATO_{t-1})}{TATO_{t-1}}$$

E. Metode Analisis Data

E.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Untuk melakukan tes K-S pertimbangannya adalah karena belum mengetahui apakah data yang dianalisis tersebut data parametik atau bukan maka diasumsikanbahwa data tersebut merupakan data non parametik. Karena diasumsikan berupa data non parametik maka analisis yang digunakan adalah analsis non parametik.[79]

E.2. Perumusan Model

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Model ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen atau untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba perusahaan.[80]

Persamaan regresinya adalah:

$$\Delta Y_t = a + b_1 \Delta Fr_{t-x} + b_2 \Delta Fr_{t-x} + b_3 \Delta Fr_{t-x} + \cdots + b_{10} \Delta Fr_{t-x} + e$$

Notasi:

ΔY : Perubahan laba

a : Konstanta

$b_{1,2,\ldots,10}$: Koefisien regresi variabel independen

ΔFr : Perubahan relative rasio keuangan (CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROI, ROE, ITO, TATO)

[79] http://www.inparametrik.com, diakses tanggal 8 juni 2012

[80] Roma Uly Juliana dan Sulardi, *Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, (Vol.3: 2003), No.2, hal.108-126

t : periode amatan

x : Interval prediksi

e : Kesalahan pengganggu

E.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda disebut multikolinieritas (multicollinearity). Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (perfect) dan hubungan linier yang kurang sempurna (imperfect).[81]

1.1. Deteksi Multikolinearitas

Model yang mempunyai standar error besar dan nilai statistik t yang rendah, dengan demikian merupakan indikasi awal adanya masalah multikolinieritas dalam model. Namun, multikolinieritas dapat terjadi jika model yang kita punyai merupakan model yang kurang bagus.[82]

1.2. Nilai R^2 Tinggi Tetapi Hanya Sedikit Variabel Independen yang Signifikan

Salah satu ciri adanya gejala multikolinieritas adalah model mempunyai koefisien determinasi yang tinggi (R^2) katakanlah diatas 0,8 tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen melalui uji t. namun berdasarkan uji F secara statistik signifikan yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini terjadi suatu kontradiktif dimana berdasarkan uji t secara individual variabel independen tidak

[81] Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hal. 131
[82] Ibid., hal. 133

berpengaruh terhadap variabel dependen, namun secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen. [83]

1.3. Korelasi Parsial Antara Variabel Independen

Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah diatas 0,85 maka kita duga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka kita duga model tidak mengandung unsur multikolinieritas. Namun deteksi dengan menggunakan metode ini diperlukan kehati-hatian. Masalah ini timbul terutama pada data *time series* dimana korelasi antara variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena kedua data mempunyai trend yang sama karena data akan naik dan turun secara bersamaan.[84]

1.4. Regresi Auxiliary

Keputusan ada tidaknya unsur multikolinieritas dalam model ini sebagaimana biasanya adalah dengan membandingkan nilai hitung F dengan nilai kritis F. Jika nilai hitung F lebih besar dari nilai kritis F dengan tingkat signifikansi α dan derajat kebebasan tertentu maka dapat disimpulkan model mengandung unsur multikolinieritas yakni terdapat hubungan linier antara satu variabel X dengan variabel X yang lain. Sebaliknya jika nilai hitung F lebih kecil dari nilai kritis F maka tidak terdapat hubungan linier antara satu variabel X dengan variabel X yang lain. Untuk melakukan uji ini kita harus melakukan regresi auxiliary berkali-kali. Misalnya jika model yang kita punyai mempunyai tiga

[83] Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*., hal. 133-134
[84] Ibid., hal. 135

variabel independen maka kita harus melakukan regresi auxiliary sebanyak tiga kali dan kemudian kita dapatkan nilai F hitungnya.[85]

1.5. Metode Deteksi Klien

Selain melakukan regresi auxiliary dengan mendapatkan koefisien determinasinya $R^2_{x1x2x3\ldots x4}$, klien menyarankan untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dengan hanya membandingkan koefisien determinasi (R^2) model regresi aslinya yaitu Y dengan variabel independen X. Sebagai *rule of thumb* uji klien ini, jika $R^2_{x1x2x3\ldots x4}$ lebih besar dari R^2 maka model mengandung unsur multikolinieritas antara variabel independennya dan jika sebaliknya maka tidak ada korelasi antara variabel independen.[86]

2. Uji Heterokedastisitas

Model dengan residual heterokedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator metode OLS karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengandung unsur heterokedastisitas atau tidak. Beberapa metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heterokedastisitas telah dikembangkan oleh para ahli ekonometrika.[87]

3. Uji Autokorelasi

Dalam uji ini peneliti akan menggunakan metode White. Untuk menjelaskan metode White, misalkan kita mempunyai model sbb[88]:

$$Y_i = \beta_o + \beta_1 X_{1\,i} + \beta_2 X_{2\,i} + e_i \quad (1.1)$$

Langkah uji White sbb:

1. Estimasi persamaan dan dapatkan residualnya (e_i)
2. Lakukan regresi pada persamaan berikut yang disebut regresi auxiliary:

[85] Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*., hal.137
[86] Ibid., hal.138
[87] Ibid., hal.147
[88] Ibid., hal.161

- Regresi auxiliary dengan perkalian antara variabel independen (no cross terms)

$$e_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1\,i} + \alpha_2 X_{2\,i} + \alpha_3 X_{1\,i}^2 + \alpha_4 X_{2\,i}^2 + v_i \quad (1.2)$$

- Regresi auxiliary dengan perkalian antar variabel independen (cross terms)

$$e_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1\,i} + \alpha_2 X_{2\,i} + \alpha_3 X_{1\,i}^2 + \alpha_4 X_{2\,i}^2 + \alpha_5 X_{1\,i} X_{2\,i} + v_i \quad (1.3)$$

Dimana e_i^2 merupakan residual kuadrat yang kita peroleh dari persamaan (1.1). Jika kita mempunyai lebih dari dua variabel independen maka variabel independen dalam persamaan (1.2) maupun (1.3) akan lebih banyak. Dari persamaan (1.2) dan (1.3) kita dapatkan nilai koefisien determinasi (R^2)

3. Hipotesis nul dalam uji ini adalah tidak ada heterokedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi chi-square dengan *degree of freedom* sebanyak variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Nilai hitung statistik chi square (χ^2) dapat dicari dengan formula sbb:

$$n \ R^2 \approx \chi^2_{d\,f}$$

4. Jika nilai chi-square hitung (n. R^2) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heterokedastisitas dan sebaliknya jika chi-square hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heterokedastisitas.

E.4. Uji Hipotesis

1. Nilai t

Nilai t hitung > t tabel berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat, atau bisa juga dengan signifikansi α di bawah

0,05 untuk penelitian sosial, dan untuk penelitian bursa kadang-kadang digunakan toleransi sampai dengan 0,10.[89]

2. Nilai F

Uji F statistik ini dalam regresi berganda dapat digunakan untuk menguji signifikansi koefisien determinasi (R^2). Untuk melakukan uji F ini, misalnya kita mempunyai model regresi berganda dengan dua variabel independen sebelumnya[90]:

$$Y_i = \beta_o + \beta_1 X_{1\ i} + \beta_2 X_{2\ i} + e_i$$

Untuk menguji apakah koefisien regresi (β_1 dan β_2) secara bersama-sama atau secara menyeluruh berpengaruh terhadap variabel dependen, langkah uji F dapat dijelaskan sbb:

1. Membuat hipotesis nul (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) sbb:
   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \ldots = \beta_k = 0$
   $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \ldots \neq \beta_k \neq 0$
2. Mencari nilai F hitung dan nilai kritis F statistik dari table F. Nilai kritis F berdasarkan besarnya α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denomerator (n-k).
3. Keputusan menolak H_0 atau menerima sbb:
   Jika F hitung > F table (kritis), maka kita menolak H_0 dan sebaliknya jika F hitung < F kritis maka menerima H_0.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Hingga kini kita baru berhubungan dengan masalah estimasi dari koefisien regresi, *standard error* dari estimator. Sekarang tibalah pembahasan pada seberapa baik garis regresi menjelaskan datanya (*goodness of fit*). Artinya

[89] http://www.peutuah.com/regresi-linear/ diakses tanggal 7 februari 2012
[90] Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, hal. 89

bagaimana garis regresi yang dibentuk sesuai dengan data. Jika semua data terletak pada garis regresi atau dengan kata lain semua nilai residual adalah nol maka kita mempunyai garis regresi yang sempurna. Namun garis regresi yang sempurna ini jarang terjadi. Pada umumnya yang terjadi adalah e_i bisa positif maupun negatif. Ini berarti garis regresi yang tidak seratus persen sempurna. Namun yang kita harapkan adalah bahwa kita mencoba mendapatkan garis regresi yang menyebabkan e_i sekecil mungkin. Dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur presentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi digunakan konsep determinasi (R^2).[91]

[91] Agus Widarjono, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, hal.38

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menyajikan hasil analisis mengenai pengaruh rasio keuangan yaitu *Current Ratio, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Return on Investment, Return on Equity,* dan *Leverage Ratio* terhadap perubahan laba satu tahun dan dua tahun yang akan datang.

Seperti telah disebutkan pada bab III, penelitian ini dilakukan pada 8 perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2007 sampai dengan 2010.

Perhitungan dimulai dengan menentukan variabel independen yaitu *Current Ratio, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Return on Investment, Return on Equity,* dan *Leverage Ratio* pada tahun 2007, 2008, dan 2009. Selanjutnya dihitung variabel dependen yaitu perubahan perubahan laba sampel pada tahun 2009 dan 2010.

A.1. PT Astra Agro Lestari Tbk.

PT Astra Agro Lestari Tbk (dengan kode saham AALI) merupakan anak perusahaan PT Astra Internasional yang bergerak di bidang minyak kelapa sawit (palm oil business) dan termasuk perusahaan terkemuka di bisnis ini. Perusahaan ini berubah menjadi perusahaan publik pada tanggal 3 Desember 1997 dengan mendaftarkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (yang kemudian digabung menjadi Bursa Efek Indonesia/BEI).

Sedangkan performa perusahaan selama 4 tahun terakhir dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Kinerja Rasio Keuangan AALI

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	1.6	0.53	0.28	0.53	0.48	0.33	0.48	0.36	-6.7	1.11
2008	1.94	0.46	0.22	0.46	0.41	0.32	0.51	0.4	-5.57	1.25
2009	1.82	0.41	0.18	0.41	0.35	0.22	0.26	0.21	-7.08	0.98
2010	1.93	0.4	0.18	0.4	0.33	0.22	0.27	0.22	-8.37	1

Dengan perhitungan perubahan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan AALI

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	0.83	1.94	0.21	0.53	0.54	0.65	0.71	0.63	-0.4	0.03
2008	0.21	-0.13	-0.21	-0.13	-0.14	-0.03	0.06	0.11	-0.2	0.12
2009	-0.06	-0.1	-0.18	-0.1	-0.14	-0.31	-0.5	-0.47	0.27	-0.21
2010	0.06	-0.02	0	-0.02	-0.05	0	0.03	0.04	0.18	0.02

Tabel 4.3. Perubahan Laba AALI

Tahun	Laba
2007	-0.15
2008	0.33
2009	-0.36
2010	0.21

Sumber: laporan keuangan tahun 2007-2010 yang diolah dengan Ms. Excel

**Perubahan kinerja rasio keuangan dan perubahan laba merupakan perhitungan dari masing-masing rasio dengan cara perhitungan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.*

Tabel diatas menunjukkan kinerja rasio keuangan AALI selama periode pengamatan 2007-2010. Dari tabel tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut:

Analisis rasio likuiditas: merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajian *financial* jangka pendek yang berupa hutang – hutang jangka pendek (*short time debt*) Menurut Van Horne:

”Sistem Pembelanjaan yang baik *Current Ratio* harus berada pada batas 200% dan *Quick Ratio* berada pada 100%”. Adapun yang tergabung dalam rasio ini:

- CR (merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki) jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio CR AALI mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan setiap tahun. Untuk tahun 2007 adalah setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin oleh Aktiva lancar Rp. 1,60. Untuk tahun 2008 adalah setiap hutang lancar Rp. 1 dijamin oleh Rp.1,94 aktiva lancar. Begitu seterusnya untuk tahun 2009 dan 2010. Sedangkan jika dengan perhitungan perubahan maka rasio CR terlihat mengalami kenaikan dan juga penurunan dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2007 aktiva lancar mengalami kenaikan Rp. 0,83 dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2008 aktiva lancar mengalami kenaikan Rp. 0,21. Hanya untuk tahun 2009 aktiva lancar menurun Rp. 0,06 dari tahun sebelumnya. Dan kembali meningkat di tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa AALI dapat mengontrol antara hutang dan aktiva lancar yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang-hutangnya.

Analisis rasio solvabilitas: rasio ini disebut juga *ratio leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Yang tergabung dalam rasio ini:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio LR AALI mengalami penurunan yang signifikan setiap tahun mulai dari tahun 2007 yang pada awalnya berada pada tingkat 0,53 menurun terus sehingga

menjadi 0,4 di tahun 2010. Rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula. Selanjutnya pada perubahan LR juga mengalami penurunan setiap tahunnya di bandingkan dari tahun sebelumnya, hanya pada tahun 2007 saja terjadi kenaikan sebesar 1,94 dari tahun sebelumnya tetapi setelah itu untuk tahun 2008 hingga 2010 terjadi penurunan sehingga memberikan dampak yang baik pada rentabilitas modal saham perusahaan (ROE).

- DER adalah merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibanya. Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio DER AALI mengalami penurunan yang tidak signifikan setiap tahun terkecuali pada tahun 2009 dan 2010 nilainya stabil. Jika dilihat histori perhitungan dapat dikatakan pada tahun 2007 dapat di artikan bahwa setiap total hutang Rp. 1 maka dijaminkan oleh modal sendiri sebesar Rp. 0,28. Tetapi jika kita lihat pada perubahan DER terjadi perubahan yang signifikan seperti di tahun 2007 perusahaan mengalami kenaikan DER sebesar Rp. 0,21 dari tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun 2008 dan 2009 terjadi penurunan, bahkan pada tahun 2010 tidak ada pengaruh perubahan DER.

Analisa rasio aktivitas: Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan atau memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Singkatnya, dengan rasio ini kita bisa mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Variabel yang termasuk dalam rasio aktivitas ada 2 yaitu:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio ITO AALI mengalami penurunan dari tahun 2007-2010. Ini berarti jika *inventory turnover*-nya rendah, ini pertanda buruk. Sebab, sebagian persediaannya hanya tetap berada di gudang. Tapi, makin tinggi *inventory turnover* semakin efisien perusahaan itu. Jika kita melihat pada perubahan ITO maka terlihat jelas seberapa besar perubahan yang terjadi dari tahun 2007-2010.
- Sedangkan untuk TATO AALI terjadi penurunan dari tahun 2007-2009 tetapi berbeda dari tahun 2009-2010 terjadi kenaikan yang tidak signifikan dari 0,98 menjadi 1. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio asset turnover tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki asset turnover rendah. Dengan kata lain, untuk bisa memperoleh penjualan yang tinggi sebuah perusahaan harus bekerja keras memutar asetnya. Ini berarti perusahaan masih memiliki margin keuntungan yang tinggi. Tetapi pada perubahan TATO terlihat jelas bahwasannya pada tahun 2008 dan 2010 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Analisis rasio profitabilitas: rasio keuntungan (*profitability ratio*), bertujuan mengukur efektifitas operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah:

- GPM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Jika dilihat dari histori perhitungan GPM maka terlihat terjadi penurunan ini berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari hasil penjualan semakin menurun setiap tahunnya dari tahun 2007-2010, begitu pula dengan perubahan GPM terlihat jelas dari tahun ke tahun terjadi penurunan.
- Untuk OPM tahun 2007-2010 terjadi penurunan dengan jumlah yang kecil tapi cukup terlihat dari perhitungan, ini berarti penjualan bersih yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba operasi yang menurun. Pada

perubahan OPM terlihat jelas perusahaan mengalami penurunan dan berusaha untuk tidak terjadi penurunan kembali hanya dapat dilakukan pada tahun 2008 dan 2009.

- *Net profit margin* tahun 2008 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2009-2010 mengalami stagnan , hal ini menggambarkan setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih mengalami penurunan sedikit saja. Perubahan kinerja rasio terlihat jelas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hingga pada tahun 2010 perusahaan mulai kembali dari awal.
- *Return on investment* tahun 2008 mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih menurun. Sedangkan untuk tahun 2007, 2009 dan 2010 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih meningkat. Pada perubahan kinerja rasio ROI tahun 2009 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan mengalami kenaikan pada tahun 2007,2008 dan 2010.
- *Return on equity* mengalami penurunan pada tahun 2007-2009, hal ini menggambarkan setiap rupiah modal sendiri yang menghasilkan laba netto mengalami penurunan. Sedangkan untuk tahun 2010 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan laba netto yang diiringi dengan penurunan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perubahan pada ROE juga terlihat mengalami penurunan hanya pada tahun 2009.

Untuk perubahan laba perusahaan terlihat jelas pada tahun 2008 terjadi kenaikan laba, begitu pula pada tahun 2010 perusahaan kembali meningkatkan labanya dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2009 perusahaan harus menerima keadaan bahwasannya kinerjanya menurun sehingga laba yang dihasilkan juga berkurang.

A.2. PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.

PT Aneka Tambang Tbk (dengan kode saham ANTM dan dikenal dengan sebutan Antam) merupakan perusahaan yang secara terintegrasi bergerak di bidang pertambangan dan logam dan berorientasi ekspor. Dengan usaha yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia yang kaya akan mineral, Antam menangani seluruh aktivitas mulai dari eksplorasi, penggalian, pemrosesan hingga penjualan bijih nikel, feronikel, emas, perak hingga bauksit. Kinerja rasio keuangan ANTM selama 4 tahun terakhir dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Kinerja Rasio Keuangan ANTM

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	4.42	0.27	0.37	0.61	0.56	0.42	0.58	0.42	-3.54	1
2008	8.01	0.2	0.26	0.27	0.15	0.14	0.16	0.13	-4.98	0.93
2009	7.1	0.17	0.21	0.13	0.49	0.06	0.07	0.06	-6.41	0.87
2010	3.81	0.22	0.28	0.33	0.22	0.19	0.17	0.13	-4.72	0.71

Tabel 4.5. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan ANTM

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	0.57	-0.34	-0.47	0.27	0.33	0.55	0.61	1	0.16	0.29
2008	0.81	-0.25	-0.29	-0.55	-0.73	-0.66	-0.72	-0.69	0.4	-0.07
2009	-0.11	-0.15	-0.19	-0.51	2.26	-0.57	-0.56	-0.53	0.28	-0.06
2010	-0.46	0.29	0.33	1.53	-0.55	2.16	1.42	1.16	-0.26	-0.18

Tabel 4.6. Perubahan Laba ANTM

Tahun	Laba
2007	8.26
2008	-0.73
2009	-0.55
2010	1.78

Sumber: laporan keuangan tahun 2007-2010 yang diolah dengan Ms. Excel

**Perubahan kinerja rasio keuangan dan perubahan laba merupakan perhitungan dari masing-masing rasio dengan cara perhitungan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.*

Tabel diatas menunjukkan kinerja rasio keuangan ANTM selama periode pengamatan 2007-2010. Dari tabel tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut:

Analisis rasio likuiditas:

- CR Rasio ini digunakan untuk menganalisa modal kerja suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin tinggi tingkat keamanan *margin of safety* para kreditor jangka pendek atau dengan perkataan lain kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tinggi. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas/aktiva lancar. Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio CR ANTM mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan setiap tahun. Untuk tahun 2007 ke tahun 2008 ini mengalami kenaikan yang signifikan tetapi dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan tahun 2010 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Tetapi dalam hal ini dapat terlihat ANTM dapat mengontrol antara hutang dan aktiva lancar yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang-hutangnya. Begitupun dengan perubahan yang terjadi tetap perusahaan masih memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang-hutangnya. Sedangkan jika dengan perhitungan perubahan maka rasio CR terlihat mengalami kenaikan dan juga penurunan dari tahun sebelumnya. Terlihat jelas di tahun 2007 dan 2008 CR mengalami kenaikan yang baik, hanya saja kembali menurun di tahun 2009 dan 2010.

Analisis rasio solvabilitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio LR ANTM mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2008 dan kembali

meningkat tahun 2009 dan 2010. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula. Selanjutnya pada perubahan LR juga mengalami penurunan setiap tahunnya di bandingkan dari tahun sebelumnya, hanya pada tahun 2010 saja terjadi kenaikan sebesar 0,29 dari tahun sebelumnya tetapi setelah itu untuk tahun 2007-2009 terjadi penurunan sehingga memberikan dampak yang baik pada rentabilitas modal saham perusahaan (ROE).

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio DER ANTM mengalami penurunan yang tidak signifikan pada tahun 2010 terkecuali pada tahun 2007-2009. Jika dilihat histori perhitungan dapat dikatakan pada tahun 2007 dapat di artikan bahwa setiap total hutang Rp. 1 maka dijaminkan oleh modal sendiri sebesar Rp. 0,37. Tetapi jika kita lihat pada perubahan DER terjadi perubahan yang signifikan seperti di tahun 2007 perusahaan mengalami penurunan DER sebesar Rp. 0,47 dari tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun 2010 terjadi kenaikan.

Analisa rasio aktivitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio ITO ANTM mengalami penurunan dari tahun 2007-2010. Ini berarti jika *inventory turnover*-nya rendah, ini pertanda buruk. Sebab, sebagian persediaannya hanya tetap berada di gudang. Tapi, makin tinggi *inventory turnover* semakin efisien perusahaan itu. Perusahaan juga berusaha meningkatkan ITO pada tahun 2010 walupun masih pada garis negatif. Jika kita melihat pada perubahan ITO maka terlihat jelas seberapa besar perubahan yang terjadi pada ITO dari tahun 2007-2010.

- Sedangkan untuk TATO ANTM terjadi penurunan dari tahun 2007-2010. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio *asset turnover* tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki *asset turnover* rendah. Dengan kata lain, untuk bisa memperoleh penjualan yang tinggi sebuah perusahaan harus bekerja keras memutar asetnya. Ini berarti perusahaan masih memiliki margin keuntungan yang tinggi. Tetapi pada perubahan TATO terlihat jelas bahwasannya pada tahun 2007-2010 mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Analisis rasio profitabilitas:

- GPM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Jika dilihat dari histori perhitungan GPM maka terlihat terjadi penurunan ini berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari hasil penjualan semakin menurun setiap tahunnya dari tahun 2007-2009 berbeda pada tahun 2010 yang mengalami peningkatan, begitu pula dengan perubahan GPM terlihat jelas dari tahun ke tahun terjadi penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2010.
- Untuk OPM tahun 2008 dan 2010 terjadi penurunan dengan jumlah yang kecil tapi cukup terlihat dari perhitungan, ini berarti penjualan bersih yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba operasi yang menurun dan meningkat pada tahun 2007 dan 2009. Pada perubahan OPM terlihat jelas perusahaan mengalami penurunan dan berusaha untuk tidak terjadi penurunan kembali hanya dapat dilakukan pada tahun 2007 dan 2009.
- *Net profit margin* tahun 2008-2009 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2007 dan 2010 mengalami peningkatan, hal ini menggambarkan setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih mengalami penurunan sedikit saja. Perubahan kinerja rasio terlihat jelas seperti rasio pada awalnya.

- *Return on investment* tahun 2008-2009 mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih menurun. Sedangkan untuk tahun 2007 dan 2010 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih meningkat. Pada perubahan kinerja rasio ROI tahun 2008-2009 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan mengalami kenaikan pada tahun 2007 dan 2010.
- *Return on equity* mengalami penurunan pada tahun 2008-2009, hal ini menggambarkan setiap rupiah modal sendiri yang menghasilkan laba netto mengalami penurunan. Sedangkan untuk tahun 2007 dan 2010 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan laba netto yang diiringi dengan penurunan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perubahan pada ROE juga terlihat mengalami penurunan hanya pada tahun 2008-2009.

Untuk perubahan laba perusahaan terlihat jelas pada tahun 2007 terjadi kenaikan laba, begitu pula pada tahun 2010 perusahaan kembali meningkatkan labanya dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2008 dan 2009 perusahaan harus menerima keadaan bahwasannya kinerjanya menurun sehingga laba yang dihasilkan juga berkurang.

A.3. PT Vale Indonesia Tbk.

PT Vale Indonesia Tbk (dengan kode saham INCO), yang sebelumnya dikenal sebagai PT International Nickel Indonesia Tbk, merupakan perusahaan investasi asing yang memiliki ijin dari pemerintah Indonesia untuk eksplorasi, menambang, memproses dan memproduksi nikel. Perusahaan ini memulai kontrak dengan

pemerintah Indonesia sejak tahun 1966 dan diperbaharui dengan memperpanjang kontraknya hingga 28 Desember 2025.[92]

Kinerja rasio keuangan INCO selama periode pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Kinerja Rasio Keuangan INCO

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	2.52	0.26	0.36	0.7	0.68	0.5	0.84	0.62	4.95	1.23
2008	4.89	0.17	0.21	0.38	0.36	0.27	0.23	0.19	5.49	0.71
2009	7.23	0.22	0.28	0.67	0.3	0.22	0.1	0.08	4.38	0.37
2010	4.5	0.23	0.3	0.51	0.46	0.34	0.26	0.2	6.39	0.58

Tabel 4.8. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan INCO

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	-0.45	0.3	0.38	0.22	0.29	0.31	1.8	1.58	0.05	0.95
2008	0.94	-0.34	-0.41	-0.45	-0.47	-0.46	-0.72	-0.69	0.1	-0.42
2009	0.47	0.29	0.33	0.76	0.16	-0.18	-0.56	-0.57	-0.2	-0.47
2010	-0.37	0.04	0.07	-0.23	0.53	0.54	1.6	1.5	0.45	0.56

Tabel 4.9. Perubahan Laba INCO

Tahun	Laba
2007	1.04
2008	-0.71
2009	-0.47
2010	1.78

Sumber: laporan keuangan tahun 2007-2010 yang diolah dengan Ms. Excel

**Perubahan kinerja rasio keuangan dan perubahan laba merupakan perhitungan dari masing-masing rasio dengan cara perhitungan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.*

[92] http://www.valeindonesia.co.id/profilevale.html, diakses pada 15 mei 2012

Tabel diatas menunjukkan kinerja rasio keuangan INCO selama periode pengamatan 2007-2010. Dari tabel tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut:

Analisis rasio likuiditas:

- CR Rasio ini digunakan untuk menganalisa modal kerja suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin tinggi tingkat keamanan *margin of safety* para kreditor jangka pendek atau dengan perkataan lain kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tinggi. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas/aktiva lancar. Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio CR INCO mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan setiap tahun. Untuk tahun 2007 ke tahun 2009 ini mengalami kenaikan yang signifikan tetapi dari tahun 2009 ke tahun 2010 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Tetapi dalam hal ini dapat terlihat INCO dapat mengontrol antara hutang dan aktiva lancar yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang-hutangnya. Sedangkan jika dengan perhitungan perubahan maka rasio CR terlihat mengalami kenaikan dan juga penurunan dari tahun sebelumnya. Terlihat jelas di tahun 2008 CR mengalami kenaikan yang baik, hanya saja kembali menurun di tahun 2007, 2009 dan 2010.

Analisis rasio solvabilitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio LR INCO mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2008 dan kembali meningkat tahun 2009 dan 2010. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko

perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula. Selanjutnya pada perubahan LR juga mengalami penurunan di bandingkan dari tahun sebelumnya, hanya pada tahun 2007, 2009 dan 2010 terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya tetapi perusahaan terlihat jelas berusaha menurunkan tingkat LR terlihat dari perhitungan perubahan sehingga memberikan dampak yang baik pada rentabilitas modal saham perusahaan (ROE) dan dapat mengurangi resiko pada perusahaan juga.

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio DER INCO mengalami penurunan yang terus menerus dari tahun ke tahun. Jika dilihat histori perhitungan dapat dikatakan pada tahun 2007 dapat di artikan bahwa setiap total hutang Rp. 1 maka dijaminkan oleh modal sendiri sebesar Rp. 0,36. Tetapi jika kita lihat pada perubahan DER terjadi perubahan yang signifikan seperti di tahun 2008 perusahaan mengalami penurunan DER sebesar Rp. 0,41 dari tahun sebelumnya.

Analisa rasio aktivitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio ITO INCO mengalami penurunan dari tahun 2008 dan 2010. Ini berarti jika *inventory turnover*-nya rendah, ini pertanda buruk. Sebab, sebagian persediaannya hanya tetap berada di gudang. Tapi, makin tinggi *inventory turnover* semakin efisien perusahaan itu. Jika kita melihat pada perubahan ITO maka terlihat jelas seberapa besar perubahan yang terjadi pada ITO dari tahun 2007-2009 mengalami penurunan tapi terlihat juga perusahaan berusaha meningkatkannya kembali di tahun 2010 dari tahun sebelumnya.
- Sedangkan untuk TATO INCO terjadi penurunan dari tahun 2007-2009. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio *asset turnover* tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki *asset turnover* rendah. Dengan kata lain, untuk bisa memperoleh penjualan yang tinggi sebuah perusahaan harus bekerja keras memutar

asetnya. Ini berarti perusahaan masih memiliki margin keuntungan yang tinggi. Walaupun terlihat pada tahun 2010 terjadi kenaikan TATO. Pada perubahan TATO terlihat jelas bahwasannya pada tahun 2007-2009 mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya dan sebaliknya pada tahun 2010 terjadi peningkatan.

Analisis rasio profitabilitas:

- GPM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Jika dilihat dari histori perhitungan GPM maka terlihat terjadi penurunan ini berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari hasil penjualan sempat menurun tahun 2008 dan 2010 berbeda pada tahun 2007 dan 2009 yang mengalami peningkatan, begitu pula dengan perubahan GPM terlihat jelas seberapa besar pengaruh penurunan dan peningkatannya. Ini berarti perusahaan masih belum bisa mengontrol dengan baik jumlah penjualan agar dapat menghasilkan laba kotor yang baik.
- Untuk OPM tahun 2008-2009 terjadi penurunan dengan jumlah yang kecil tapi cukup terlihat dari perhitungan perubahan, ini berarti penjualan bersih yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba operasi yang menurun dan meningkat pada tahun 2007 dan 2010. Pada perubahan OPM terlihat jelas perusahaan mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2008 dan berusaha untuk tidak terjadi penurunan kembali hanya dapat dilakukan pada tahun 2007 dan 2010.
- *Net profit margin* tahun 2007-2009 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun 2010 mengalami peningkatan, hal ini menggambarkan setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih mengalami penurunan. Perubahan kinerja rasio terlihat jelas seperti rasio pada awalnya, seperti pada tahun 2008 dan 2009 mengalami penurunan cukup signifikan dari tahun sebelumnya.

- *Return on investment* tahun 2007-2009 mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih menurun. Sedangkan untuk tahun 2010 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih meningkat. Pada perubahan kinerja rasio ROI tahun 2008-2009 yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan mengalami kenaikan pada tahun 2007 dan 2010.
- *Return on equity* mengalami penurunan pada tahun 2007-2009, hal ini menggambarkan setiap rupiah modal sendiri yang menghasilkan laba netto mengalami penurunan. Sedangkan untuk tahun 2010 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan laba netto yang diiringi dengan penurunan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perubahan pada ROE juga terlihat mengalami penurunan hanya pada tahun 2008-2009 jika di bandingkan dari tahun sebelumnya.

Untuk perubahan laba perusahaan terlihat jelas pada tahun 2007 terjadi kenaikan laba, begitu pula pada tahun 2010 perusahaan kembali meningkatkan labanya dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2008 dan 2009 perusahaan harus menerima keadaan bahwasannya kinerjanya menurun sehingga laba yang dihasilkan juga berkurang.

A.4. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (dengan kode saham INTP), talah menjadi produsen produk semen berkualitas tinggi yang terkemuka di Indonesia sejak tahun 1975. Indocement menawarkan produk semen yang berbeda-beda dan dijual dengan merk “Tiga Roda” dan Indocemet merupakan satu-satunya produsen yang menghasilkan semen putih *(white cement)* di Indonesia. Semen jenis ini menggunakan rasio linker yang lebih rendah dengan mengunakan beberapa bahan alternatif yang dapat meningkatkan daya tahan dan perlawanan terhadap cuaca dan

erosi kimia. Penggunaan beberapa bahan alternatif ini juga menurunkan kebutuhan akan energi dan emisi CO2 yang menjadi komitmen Indocement untuk menjaga keberlangsungan pemeliharaan lingkungan dalam setiap usahanya.[93]

Kinerja rasio keuangan INTP dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4.10. Kinerja Rasio Keuangan INTP

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	2.88	0.31	4.53	0.37	0.21	0.13	0.14	0.09	4.57	0.72
2008	1.78	0.24	0.32	0.41	0.25	0.17	0.2	0.15	3.79	0.86
2009	3	0.19	0.24	0.48	0.34	0.26	0.25	0.2	4.3	0.79
2010	5.55	0.14	0.17	0.49	0.36	0.29	0.24	0.21	4.3	0.72

Tabel 4.11. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan INTP

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	0.34	-0.16	-0.23	0.12	0.31	0.44	0.55	0.05	0.04	0.1
2008	-0.38	-0.22	-0.92	0.1	0.19	0.3	0.42	0.66	-0.17	0.19
2009	0.68	-0.2	-0.25	0.17	0.36	0.52	0.25	0.33	0.13	-0.08
2010	0.85	-0.26	-0.29	0.02	0.05	0.11	-0.04	0.05	0	-0.08

Tabel 4.12. Perubahan Laba INTP

Tahun	Laba
2007	0.65
2008	0.78
2009	0.57
2010	0.17

Sumber: laporan keuangan tahun 2007-2010 yang diolah dengan Ms. Excel

**Perubahan kinerja rasio keuangan dan perubahan laba merupakan perhitungan dari masing-masing rasio dengan cara perhitungan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.*

[93] http://www.indocement.co.id/aspx/content.aspx?id=10, diakses pada 15 mei 2012

Tabel diatas menunjukkan kinerja rasio keuangan INTP, maka performa INTP dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Analisis rasio likuiditas:

- CR Rasio ini digunakan untuk menganalisa modal kerja suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin tinggi tingkat keamanan *margin of safety* para kreditor jangka pendek atau dengan perkataan lain kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tinggi. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas/aktiva lancar. Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio CR INTP mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan setiap tahun. Untuk tahun 2007, 2009 dan 2010 ini mengalami kenaikan yang signifikan tetapi dari tahun 2008 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Tetapi dalam hal ini dapat terlihat INTP masih dapat mengontrol antara hutang dan aktiva lancar yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang-hutangnya. Sedangkan jika dengan perhitungan perubahan maka rasio CR terlihat mengalami kenaikan dan juga penurunan dari tahun sebelumnya. Terlihat jelas di tahun 2008 CR mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2007, 2009 dan 2010 jika di bandingkan dari tahun sebelumnya.

Analisis rasio solvabilitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio LR INTP mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE)

akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula. Selanjutnya pada perubahan LR juga mengalami penurunan secara terus menerus sehingga memberikan dampak yang baik pada rentabilitas modal saham perusahaan (ROE) dan dapat mengurangi resiko pada perusahaan juga.

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio DER INTP mengalami penurunan yang terus menerus dari tahun ke tahun. Jika dilihat histori perhitungan dapat dikatakan pada tahun 2007 dapat di artikan bahwa setiap total hutang Rp. 1 maka dijaminkan oleh modal sendiri sebesar Rp. 4,53. Tetapi jika kita lihat pada perubahan DER terjadi perubahan yang signifikan seperti di tahun 2008 perusahaan mengalami penurunan DER sebesar Rp. 0,92 dari tahun sebelumnya.

Analisa rasio aktivitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio ITO INTP mengalami penurunan tahun 2008. Ini berarti jika *inventory turnover*-nya rendah, ini pertanda buruk. Sebab, memungkinkan sebagian persediaannya hanya tetap berada di gudang. Tapi, makin tinggi *inventory turnover* semakin efisien perusahaan itu. Jika kita melihat pada perubahan ITO maka terlihat jelas seberapa besar perubahan yang terjadi pada ITO dari tahun 2007, 2009 dan 2010 mengalami peningkatan walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2008 dari tahun sebelumnya.
- Sedangkan untuk TATO INTP terjadi penurunan dari tahun 2009-2010. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio *asset turnover* tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki *asset turnover* rendah. Dengan kata lain, untuk bisa memperoleh penjualan yang tinggi sebuah perusahaan harus bekerja keras memutar asetnya. Ini berarti perusahaan masih memiliki margin keuntungan yang tinggi. Walaupun terlihat pada tahun 2007-2008 terjadi kenaikan TATO.

Pada perubahan TATO terlihat jelas bahwasannya pada tahun 2009-2010 mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Analisis rasio profitabilitas:

- GPM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Jika dilihat dari histori perhitungan GPM maka terlihat terjadi peningkatan ini berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari hasil penjualan meningkat dari tahun 2007-2010, begitu pula dengan perubahan GPM terlihat jelas seberapa besar pengaruh peningkatannya walaupun tidak terlalu besar perubahannya. Ini berarti perusahaan bisa mengontrol dengan baik jumlah penjualan agar dapat menghasilkan laba kotor yang baik.
- Untuk OPM tahun 2007-2010 terjadi peningkatan dengan jumlah yang kecil tapi cukup terlihat dari perhitungan perubahan, ini berarti penjualan bersih yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba operasi yang meningkat dari tahun 2007-2010. Pada perubahan OPM terlihat jelas perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.
- *Net profit margin* tahun 2007-2010 mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini menggambarkan setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih mengalami peningkatan. Perubahan kinerja rasio terlihat jelas seperti rasio pada awalnya yang terus mengalami peningkatan di bandingkan dari tahun-tahun sebelumnya.
- *Return on investment* tahun 2007-2010 terus-menerus mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih semakin meningkat. Pada perubahan kinerja rasio ROI tahun 2007-2010 terlihat jelas dampak positif yang terjadi dari tahun ke tahun.
- *Return on equity* mengalami penurunan pada tahun 2010, hal ini menggambarkan setiap rupiah modal sendiri yang menghasilkan laba netto

mengalami penurunan. Sedangkan untuk tahun 2007-2009 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan laba netto yang diiringi dengan penurunan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perubahan pada ROE juga terlihat mengalami penurunan hanya pada tahun 2010 jika di bandingkan dari tahun sebelumnya.

Untuk perubahan laba perusahaan terlihat jelas pada tahun 2007-2010 terjadi kenaikan laba, ini berarti perusahaan terus berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan.

A.5. PT Kalbe Farma, Tbk

PT Kalbe Farma Tbk (dikenal dengan sebutan Kalbe dengan kode saham KLBF) menjadi perusahaan publik pada tahun 1991 dengan mendaftarkan sahamnya pada BEI. Kalbe memfokuskan bisnisnya pada 4 bisnis yang relatif memberikan kontribusi yang seimbang, yaitu resep obat-obatan (berkontribusi 25%), produk kesehatan konsumer (berkontribusi 17%), produk nutrisi (berkontribusi 22%) serta distribusi dan pengemasan (berkontribusi 36%).

Didukung oleh 15.000 karyawan, yang termasuk 4000 pemasar profesional yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, Kalbe mempertahankan jangkauan lebih dari 70% dokter umum, 90% dokter spesialis, 100% rumah sakit, 100% apoteker di seluruh Indonesia untuk pasar resep obat-obatan dan 80% untuk pasar produk kesehatan dan nutrisi.[94]

Kinerja rasio keuangan KLBF slama periode pengamatan tergambar pada tabel dibawah ini:

[94] http://www.kalbe.co.id/about/brief/, diakses pada 15 mei 2012

Tabel 4.13. Kinerja Rasio Keuangan KLBF

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	4.98	0.21	0.33	0.5	0.16	0.1	0.2	0.13	2.41	1.36
2008	3.33	0.23	0.03	0.48	0.14	0.09	0.19	0.12	2.53	1.38
2009	2.98	0.26	0.39	0.49	0.17	0.1	0.21	0.14	2.93	1.4
2010	4.39	0.17	0.23	0.5	0.17	0.12	0.23	0.18	3.26	1.45

Tabel 4.14. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan KLBF

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	-0.01	-0.08	-0.08	-0.01	-0.05	-0.09	-0.09	-0.07	-0.28	0.03
2008	-0.33	0.09	-0.9	-0.04	-0.12	-0.1	-0.05	-0.07	0.04	0.01
2009	-0.1	0.13	12	0.02	0.21	0.11	0.1	0.16	0.15	0.01
2010	0.47	-0.34	-0.41	0.02	0	0.2	0.09	0.28	0.11	0.03

Tabel 4.15. Perubahan Laba KLBF

Tahun	Laba
2007	0.04
2008	0.01
2009	0.31
2010	0.38

Sumber: laporan keuangan tahun 2007-2010 yang diolah dengan Ms. Excel

**Perubahan kinerja rasio keuangan dan perubahan laba merupakan perhitungan dari masing-masing rasio dengan cara perhitungan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.*

Tabel diatas menunjukkan kinerja rasio keuangan KLBF, maka performa KLBF dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Analisis rasio likuiditas:

- CR Rasio ini digunakan untuk menganalisa modal kerja suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin tinggi tingkat keamanan *margin of safety* para kreditor jangka pendek atau dengan

perkataan lain kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tinggi. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas/aktiva lancar. Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio CR KLBF mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan setiap tahun. Untuk tahun 2007-2009 ini mengalami penurunan yang signifikan tetapi dari tahun 2010 terjadi kenaikan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Tetapi dalam hal ini dapat terlihat KLBF masih dapat mengontrol antara hutang dan aktiva lancar yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang-hutangnya. Sedangkan jika dengan perhitungan perubahan maka rasio CR terlihat jelas di tahun 2007-2009 CR mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2010 jika di bandingkan dari tahun sebelumnya.

Analisis rasio solvabilitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio LR KLBF mengalami penurunan yang cukup signifikan tahun 2007 dan 2010. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula. Selanjutnya pada perubahan LR juga terlihat perusahaan berusaha menurunkan rasio serendah mungkin sehingga memberikan dampak yang baik pada rentabilitas modal saham perusahaan (ROE) dan dapat mengurangi resiko pada perusahaan juga.
- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio DER KLBF mengalami penurunan yang terus menerus dari tahun ke tahun. Jika dilihat histori perhitungan dapat dikatakan pada tahun 2007 dapat di artikan bahwa

setiap total hutang Rp. 1 maka dijaminkan oleh modal sendiri sebesar Rp. 0,33. Tetapi jika kita lihat pada perubahan DER terjadi perubahan yang signifikan seperti di tahun 2009 perusahaan mengalami peningkatan DER sebesar Rp. 12 dari tahun sebelumnya.

Analisa rasio aktivitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio ITO KLBF mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Ini berarti jika *inventory turnover*-nya rendah, ini pertanda buruk. Sebab, memungkinkan sebagian persediaannya hanya tetap berada di gudang. Tapi, makin tinggi *inventory turnover* semakin efisien perusahaan itu. Ini berarti perusahaan terus meningkatkan kinerja produksinya. Jika kita melihat pada perubahan ITO maka terlihat jelas perubahan yang terjadi pada ITO yang pada tahun 2007 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.
- Sedangkan untuk TATO KLBF terjadi kenaikan dari tahun 2007-2010. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio *asset turnover* tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki *asset turnover* rendah. Dengan kata lain, untuk bisa memperoleh penjualan yang tinggi sebuah perusahaan harus bekerja keras memutar asetnya. Ini berarti perusahaan masih memiliki margin keuntungan yang rendah dan ini bukan hal yang baik untuk perusahaan. Walaupun terlihat pada perubahan TATO tahun 2007-2010 terjadi kenaikan yang kecil tapi jika ini masih berlangsung maka akan memberikan dampak yang tidak baik bagi perusahaan.

Analisis rasio profitabilitas:

- GPM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Jika dilihat dari histori perhitungan GPM maka terlihat terjadi peningkatan ini berarti kemampuan

perusahaan menghasilkan laba kotor dari hasil penjualan meningkat dari tahun 2009-2010, walaupun di tahun 2007-2008 sempat terjadi penurunan. Begitu pula dengan perubahan GPM terlihat jelas seberapa besar pengaruh peningkatannya walaupun tidak terlalu besar perubahannya. Ini berarti perusahaan bisa mengontrol dengan baik jumlah penjualan agar dapat menghasilkan laba kotor yang baik.

- Untuk OPM tahun 2009-2010 terjadi peningkatan dengan jumlah yang kecil tapi cukup terlihat dari perhitungan perubahan, ini berarti penjualan bersih yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba operasi yang meningkat dari tahun 2009-2010. Pada perubahan OPM terlihat jelas perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sedangkan, untuk tahun 2007 dan 2008 terlihat dari perhitungan perubahan terjadi penurunan laba operasi dari tahun sebelumnya.
- *Net profit margin* tahun 2009-2010 mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini menggambarkan setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih mengalami peningkatan. Perubahan kinerja rasio terlihat jelas seperti rasio pada awalnya yang mengalami penurunan pada tahun 2007-2008 di bandingkan dari tahun-tahun sebelumnya.
- *Return on investment* tahun 2009-2010 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih semakin meningkat. Pada perubahan kinerja rasio ROI tahun 2009-2010 terlihat jelas dampak positif yang terjadi dari tahun ke tahun.
- *Return on equity* mengalami penurunan pada tahun 2007-2008, hal ini menggambarkan setiap rupiah modal sendiri yang menghasilkan laba netto mengalami penurunan. Sedangkan untuk tahun 2009-2010 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan laba netto yang diiringi dengan penurunan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Perubahan pada ROE juga terlihat mengalami penurunan pada tahun 2007-2008 jika di bandingkan dari tahun sebelumnya.

Untuk perubahan laba perusahaan terlihat jelas pada tahun 2007-2010 terjadi kenaikan laba, ini berarti perusahaan terus-menerus berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan.

A.6. PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.

PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (dengan kode saham PTBA) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penambangan batubara yang awalnya diprakarsai oleh pemerintahan kolonial Belanda. Bersamaan dengan program pengembangan keamanan energi nasional, pada tahun 1990 perusahaan ini ditugaskan oleh pemerintah untuk mengembangkan bisnis briket batubara. Pada tanggal 23 Desember 2002, perusahaan ini menjadi perusahaan terbuka (publik) yang terdaftar di BEI. [95]

Sedangkan kinerja rasio keuangan PTBA dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.16. Kinerja Rasio Keuangan PTBA

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	4.13	0.32	0.48	0.39	0.21	0.17	0.27	0.18	-9.21	1.03
2008	4.51	0.33	0.5	0.48	0.34	0.23	0.42	0.28	-8.77	1.18
2009	4.91	0.28	0.4	0.54	0.39	0.3	0.47	0.33	-10	1.1
2010	5.79	0.26	0.35	0.46	0.29	0.25	0.31	0.23	-10.1	0.9

Tabel 4.17. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan PTBA

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	-0.24	0.28	0.41	0.05	0.16	0.3	0.28	0.2	-2.09	-0.08
2008	0.09	0.03	0.04	0.23	0.61	0.35	0.55	0.55	-0.04	0.14
2009	0.08	-0.15	-0.2	0.12	0.14	0.3	0.11	0.17	0.14	-0.06
2010	0.17	-0.07	-0.12	-0.14	-0.25	-0.16	-0.34	-0.3	0	-0.18

[95] http://ptba.co.id/en/about/history, diakses pada 15 mei 2012

Tabel 4.18. Perubahan Laba PTBA

Tahun	Laba
2007	0.49
2008	1.35
2009	-0.59
2010	-0.26

Sumber: laporan keuangan tahun 2007-2010 yang diolah dengan Ms. Excel

**Perubahan kinerja rasio keuangan dan perubahan laba merupakan perhitungan dari masing-masing rasio dengan cara perhitungan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.*

Tabel diatas menunjukkan kinerja rasio keuangan PTBA, maka performa PTBA dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Analisis rasio likuiditas:

- CR Rasio ini digunakan untuk menganalisa modal kerja suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin tinggi tingkat keamanan *margin of safety* para kreditor jangka pendek atau dengan perkataan lain kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tinggi. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas/aktiva lancar. Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio CR PTBA mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan setiap tahun. Untuk tahun 2007-2010 ini mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Dalam hal ini dapat terlihat PTBA masih dapat mengontrol antara hutang dan aktiva lancar yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang-hutangnya. Sedangkan jika dengan perhitungan perubahan maka rasio CR terlihat jelas di tahun 2007 CR mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2008 jika di bandingkan dari tahun sebelumnya.

Analisis rasio solvabilitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio LR PTBA mengalami penurunan yang cukup signifikan tahun 2009-2010. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula. Selanjutnya pada perubahan LR juga terlihat perusahaan berusaha menurunkan rasio serendah mungkin sehingga memberikan dampak yang baik pada rentabilitas modal saham perusahaan (ROE) dan dapat mengurangi resiko pada perusahaan juga dari tahun-tahun sebelumnya.
- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio DER PTBA mengalami penurunan yang terus-menerus dari tahun ke tahun. Jika dilihat histori perhitungan dapat dikatakan pada tahun 2007 dapat di artikan bahwa setiap total hutang Rp. 1 maka dijaminkan oleh modal sendiri sebesar Rp. 0,48. Tetapi jika kita lihat pada perubahan DER terjadi perubahan yang signifikan seperti di tahun 2007 perusahaan mengalami peningkatan DER sebesar Rp. 0,41 dari tahun sebelumnya.

Analisa rasio aktivitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio ITO PTBA berada pada tingkat rendah pada titik negatif. Ini berarti jika *inventory turnover*-nya rendah, ini pertanda buruk. Sebab, memungkinkan sebagian persediaannya hanya tetap berada di gudang. Tapi, makin tinggi *inventory turnover* semakin efisien perusahaan itu. Ini berarti perusahaan harus terus meningkatkan kinerja pemasarannya. Jika kita melihat pada perubahan ITO maka terlihat jelas perubahan yang terjadi pada ITO yang pada tahun 2009

mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya tetapi peningkatannya masih sangat kecil.

- Sedangkan untuk TATO PTBA terjadi kenaikan pada tahun 2008. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio *asset turnover* tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki *asset turnover* rendah. Dengan kata lain, untuk bisa memperoleh penjualan yang tinggi sebuah perusahaan harus bekerja keras memutar asetnya. Ini berarti perusahaan masih memiliki margin keuntungan yang rendah dan ini bukan hal yang baik untuk perusahaan. Walaupun terlihat pada perubahan TATO tahun 2007, 2009 dan 2010 terjadi penurunan jika ini masih berlangsung maka akan memberikan dampak yang baik bagi margin perusahaan.

Analisis rasio profitabilitas:

- GPM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Jika dilihat dari histori perhitungan GPM maka terlihat terjadi peningkatan ini berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari hasil penjualan meningkat dari tahun 2007-2009, walaupun di tahun 2010 sempat terjadi penurunan. Begitu pula dengan perubahan GPM terlihat jelas seberapa besar pengaruh peningkatannya walaupun tidak terlalu besar perubahannya. Ini berarti perusahaan bisa mengontrol dengan baik jumlah penjualan agar dapat menghasilkan laba kotor yang baik.
- Untuk OPM tahun 2007-2009 terjadi peningkatan dengan jumlah yang kecil tapi cukup terlihat dari perhitungan perubahan, ini berarti penjualan bersih yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba operasi yang meningkat dari tahun 2007-2009. Pada perubahan OPM terlihat jelas perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sedangkan, untuk

tahun 2010 terlihat dari perhitungan perubahan terjadi penurunan laba operasi dari tahun sebelumnya.

- *Net profit margin* tahun 2007-2009 mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini menggambarkan setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih mengalami peningkatan. Perubahan kinerja rasio terlihat jelas seperti rasio pada awalnya yang mengalami kenaikan pada tahun 2007-2009 di bandingkan dari tahun-tahun sebelumnya.
- *Return on investment* tahun 2007-2009 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih semakin meningkat. Pada perubahan kinerja rasio ROI tahun 2007-2009 terlihat jelas dampak positif yang terjadi dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tetapi perusahaan harus mengalami penurunan di tahun 2010.
- *Return on equity* mengalami penurunan pada tahun 2010, hal ini menggambarkan setiap rupiah modal sendiri yang menghasilkan laba netto mengalami penurunan. Sedangkan untuk tahun 2007-2009 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan laba netto yang diiringi dengan penurunan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perubahan pada ROE juga terlihat mengalami penurunan pada tahun 2010 jika di bandingkan dari tahun sebelumnya.

Untuk perubahan laba perusahaan terlihat jelas pada tahun 2007-2008 terjadi kenaikan laba, tetapi tidak bertahan lama perusahaan mengalami penurunan tingkat laba pada tahun 2009-2010 ini berarti perusahaan mengalami penurunan perolehan tingkat laba dari tahun sebelumnya.

A.7. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk (TELKOM) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan penyedia layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. TELKOM

menyediakan layanan InfoComm, telepon kabel tidak bergerak (*fixed wireline*) dan telepon nirkabel tidak bergerak (*fixed wireless*), layangan telepon seluler, data dan internet, serta jaringan dan interkoneksi, baik secara langsung maupun melalui anak perusahaan. Sebagai BUMN, Pemerintah Republik Indonesia merupakan pemegang saham mayoritas yang menguasai sebagian besar saham biasa perusahaan sedangkan sisanya dimiliki oleh publik. Saham Perusahaan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSE) dan *Tokyo Stock Exchange* (tanpa *listing*).[96]

Jika menilik performa rasio keuangan TELKOM selama 2007-2010, maka dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.19. Kinerja Rasio Keuangan TLKM

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	0.77	0.47	1.15	0.43	0.44	0.21	0.38	0.15	156	0.72
2008	0.54	0.51	1.37	0.33	0.36	0.17	0.3	0.11	75	0.66
2009	0.61	0.49	1.24	0.33	0.33	0.16	0.29	0.11	103	0.69
2010	0.91	0.43	0.97	0.31	0.32	0.16	0.26	0.11	89.5	0.68

Tabel 4.20. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan TLKM

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	0.14	-0.07	-0.16	0.02	0.04	0	-0.02	0.07	0.13	0.05
2008	-0.29	0.08	0.19	-0.23	-0.18	-0.19	-0.21	-0.26	-0.51	-0.08
2009	0.12	-0.03	-0.09	0	-0.08	-0.05	-0.03	0	0.37	0.04
2010	0.49	-0.12	-0.21	-0.06	-0.03	0	-0.1	0	-0.13	-0.01

Tabel 4.21. Perubahan Laba TLKM

Tahun	Laba
2007	0.16
2008	-0.17
2009	0.07
2010	0.01

[96] http://www.telkom.co.id/info-perusahaan/, diakses pada 15 mei 2012

Sumber: laporan keuangan tahun 2007-2010 yang diolah dengan Ms. Excel
**Perubahan kinerja rasio keuangan dan perubahan laba merupakan perhitungan dari masing-masing rasio dengan cara perhitungan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.*

Tabel diatas menunjukkan kinerja rasio keuangan TLKM, maka performa TLKM dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Analisis rasio likuiditas:

- CR Rasio ini digunakan untuk menganalisa modal kerja suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin tinggi tingkat keamanan *margin of safety* para kreditor jangka pendek atau dengan perkataan lain kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tinggi. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas/aktiva lancar. Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio CR TLKM mengalami peningkatan dan penurunan. Untuk tahun 2007, 2009 dan 2010 ini mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Dalam hal ini dapat terlihat TLKM masih dapat mengontrol antara hutang dan aktiva lancar yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang-hutangnya. Sedangkan jika dengan perhitungan perubahan maka rasio CR terlihat jelas di tahun 2008 CR mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2009 jika di bandingkan dari tahun sebelumnya.

Analisis rasio solvabilitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio LR TLKM mengalami penurunan pada tahun 2007, 2009 dan 2010. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila

penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula. Selanjutnya pada perubahan LR juga terlihat perusahaan terus berusaha menurunkan rasio serendah mungkin sehingga memberikan dampak yang baik pada rentabilitas modal saham perusahaan (ROE) dan dapat mengurangi resiko pada perusahaan juga dari tahun-tahun sebelumnya.

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio DER TLKM mengalami penurunan yang terus menerus dari tahun ke tahun. Jika dilihat histori perhitungan dapat dikatakan pada tahun 2007 dapat di artikan bahwa setiap total hutang Rp. 1 maka dijaminkan oleh modal sendiri sebesar Rp. 1,37. Tetapi jika kita lihat pada perubahan DER terjadi perubahan yang signifikan seperti di tahun 2008 perusahaan mengalami peningkatan DER sebesar Rp. 0,19 dari tahun sebelumnya.

Analisa rasio aktivitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio ITO TLKM berada pada tingkat yang sangat tinggi. Ini berarti jika *inventory turnover*-nya rendah, ini pertanda buruk. Sebab, memungkinkan sebagian persediaannya hanya tetap berada di gudang. Tapi, makin tinggi *inventory turnover* semakin efisien perusahaan itu. Ini berarti perusahaan sangat baik dalam mengelola kinerja pemasarannya. Jika kita melihat pada perubahan ITO maka terlihat jelas perubahan yang terjadi pada ITO yang pada tahun 2008 dan 2010 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya tetapi penurunan yang terjadi masih tergolong kecil sehingga tidak memberikan dampak yang buruk pada perusahaan.
- Sedangkan untuk TATO TLKM terjadi kenaikan pada tahun 2007 dan 2009. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio *asset turnover* tinggi, sementara yang margin

keuntungannya tinggi memiliki *asset turnover* rendah. Dengan kata lain, untuk bisa memperoleh penjualan yang tinggi sebuah perusahaan harus bekerja keras memutar asetnya. Ini berarti perusahaan masih memiliki margin keuntungan yang rendah dan ini bukan hal yang baik untuk perusahaan. Walaupun terlihat pada perubahan TATO tahun 2008 dan 2010 terjadi penurunan jika ini terus berlangsung maka akan memberikan dampak yang baik bagi margin perusahaan.

Analisis rasio profitabilitas:

- GPM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Jika dilihat dari histori perhitungan GPM maka terlihat terjadi peningkatan dan penurunan ini berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari hasil penjualan tidak stabil dari tahun 2007-2010,walaupun di tahun 2008 dan 2010 sempat terjadi penurunan. Begitu pula dengan perubahan GPM terlihat jelas seberapa besar pengaruh peningkatannya walaupun tidak terlalu besar perubahannya. Ini berarti perusahaan belum bisa mengontrol dengan baik jumlah penjualan agar dapat menghasilkan laba kotor yang baik.
- Untuk OPM tahun 2008-2010 terjadi penurunan dengan jumlah yang kecil tapi cukup terlihat dari perhitungan perubahan, ini berarti penjualan bersih yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba operasi yang menurun dari tahun 2008-2010. Pada perubahan OPM terlihat jelas perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2007. Sedangkan, untuk tahun 2008-2010 terlihat dari perhitungan perubahan terjadi penurunan laba operasi dari tahun-tahun sebelumnya.
- *Net profit margin* tahun 2008-2009 mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini menggambarkan setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih mengalami penurunan. Perubahan kinerja rasio

terlihat jelas seperti rasio pada awalnya yang mengalami penurunan pada tahun 2008-2009 di bandingkan dari tahun-tahun sebelumnya.

- *Return on investment* tahun 2008 mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih menurun. Pada perubahan kinerja rasio ROI tahun 2009-2010 terlihat jelas tidak ada pengaruh perubahan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.
- *Return on equity* mengalami penurunan terus-menerus dari tahun 2007-2010, hal ini menggambarkan setiap rupiah modal sendiri yang menghasilkan laba netto mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan laba netto yang diiringi dengan kenaikan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perubahan pada ROE juga terlihat mengalami penurunan pada tahun 2007-2010 jika di bandingkan dari tahun sebelumnya.

Untuk perubahan laba perusahaan terlihat jelas pada tahun 2007, 2009 dan 2010 terjadi kenaikan laba, tetapi perusahaan harus mengalami penurunan tingkat laba pada tahun 2008 ini berarti perusahaan mengalami penurunan perolehan tingkat laba di bandingkan dari tahun sebelumnya.

A.8. PT Unilever Indonesia Tbk.

PT Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dan telah menjadi perusahaan perawatan pribadi dan rumah yang terkemuka, sama halnya dengan produk makanan dan es krim di Indonesia. Portofolio Unilever Indonesia mencakup banyak brand yang dicintai dan dikenal di dunia, seperti Pepsodent, Ponds, Sunsilk, Dove, Clear, Lifebuoy, Lux, Vaseline, Rexona, dan banyak lagi.Unilever Indonesia menawarkan sahamnya pada publik pada tahun 1981 dan telah terdaftar di BEI sejak 11 Januari 1982 dengan kode saham “UNVR”. Pada

akhir tahun 2009, perusahaan ini menduduki peringkat ketujuh di BEI dalam hal kapitalisasi pasar. [97]

Kinerja rasio keuangan UNVR dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.22. Kinerja Rasio Keuangan UNVR

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	1.1	0.49	0.98	0.5	0.22	0.15	0.73	0.36	-7.28	2.35
2008	1	0.52	1.09	0.48	0.22	0.15	0.77	0.37	-6.18	2.39
2009	1	0.5	1.01	0.49	0.23	0.16	0.82	0.4	-6.86	2.43
2010	0.85	0.53	1.15	0.51	0.23	0.17	0.83	0.38	-6.02	2.26

Tabel 4.23. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan UNVR

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	-0.35	0.36	0.71	0.04	0.04	0	3.56	2.6	2.77	2.5
2008	-0.09	0.06	0.11	-0.04	0	0	0.05	0.02	-0.15	0.01
2009	0	-0.03	-0.07	0.02	0.04	0.06	0.06	0.08	0.11	0.01
2010	-0.15	0.06	0.13	0.04	0	0.06	0.01	-0.05	-0.12	-0.07

Tabel 4.24. Perubahan Laba UNVR

Tahun	Laba
2007	3.49
2008	0.22
2009	0.26
2010	0.11

Sumber: laporan keuangan tahun 2007-2010 yang diolah dengan Ms. Excel

**Perubahan kinerja rasio keuangan dan perubahan laba merupakan perhitungan dari masing-masing rasio dengan cara perhitungan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.*

[97] http://www.unilever.co.id/aboutus/introductiontounilever/, diakses pada 15 mei 2012

Tabel diatas menunjukkan kinerja rasio keuangan UNVR, maka performa UNVR dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Analisis rasio likuiditas:

- CR Rasio ini digunakan untuk menganalisa modal kerja suatu perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin tinggi tingkat keamanan *margin of safety* para kreditor jangka pendek atau dengan perkataan lain kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tinggi. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas/aktiva lancar. Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio CR UNVR mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan setiap tahun. Untuk tahun 2007-2010 ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dalam hal ini dapat terlihat UNVR harus berusaha lebih untuk mengontrol antara hutang dan aktiva lancar yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi hutang-hutangnya. Sedangkan jika dengan perhitungan perubahan maka rasio CR terlihat jelas di tahun 2009 CR stagnan dan kembali menurun di tahun 2010 jika di bandingkan dari tahun sebelumnya.

Analisis rasio solvabilitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio LR UNVR mengalami penurunan yang cukup signifikan tahun 2009. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan Rentabilitas Modal Saham (ROE) dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal saham (ROE) akan menurun cepat pula. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula. Selanjutnya pada perubahan LR juga terlihat perusahaan harus berusaha menurunkan rasio serendah mungkin sehingga

memberikan dampak yang baik pada rentabilitas modal saham perusahaan (ROE) dan dapat mengurangi resiko pada perusahaan juga dari tahun-tahun sebelumnya.

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio DER UNVR mengalami penurunan pada tahun 2009. Jika dilihat histori perhitungan dapat dikatakan pada tahun 2007 dapat di artikan bahwa setiap total hutang Rp. 1 maka dijaminkan oleh modal sendiri sebesar Rp. 0,98. Tetapi jika kita lihat pada perubahan DER terjadi perubahan yang signifikan seperti di tahun 2009 perusahaan mengalami penurunan DER sebesar Rp. 0,07 dari tahun sebelumnya.

Analisa rasio aktivitas:

- Jika diihat dari analisis historis, maka dapat dilihat bahwa rasio ITO UNVR berada pada tingkat rendah pada titik negatif. Ini berarti jika *inventory turnover*-nya rendah, ini pertanda buruk. Sebab, memungkinkan sebagian persediaannya hanya tetap berada di gudang. Tapi, makin tinggi *inventory turnover* semakin efisien perusahaan itu. Ini berarti perusahaan harus terus meningkatkan kinerja pemasarannya. Jika kita melihat pada perubahan ITO maka terlihat jelas perubahan yang terjadi pada ITO yang pada tahun 2007 dan 2009 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya tetapi peningkatannya masih sangat kecil.
- Sedangkan untuk TATO UNVR terjadi penurunan pada tahun 2010. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio *asset turnover* tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki *asset turnover* rendah. Dengan kata lain, untuk bisa memperoleh penjualan yang tinggi sebuah perusahaan harus bekerja keras memutar asetnya. Ini berarti perusahaan masih memiliki margin keuntungan yang rendah dan ini bukan hal yang baik untuk perusahaan. Walaupun terlihat pada perubahan TATO tahun 2007-2009 terjadi kenaikan jika ini masih

berlangsung maka akan memberikan dampak yang tidak baik bagi margin perusahaan.

Analisis rasio profitabilitas:

- GPM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Jika dilihat dari histori perhitungan GPM maka terlihat terjadi peningkatan ini berarti kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari hasil penjualan meningkat dari tahun 2007, 2009 dan 2010,walaupun di tahun 2008 sempat terjadi penurunan. Begitu pula dengan perubahan GPM terlihat jelas seberapa besar pengaruh peningkatannya walaupun tidak terlalu besar perubahannya. Ini berarti perusahaan bisa mengontrol dengan baik jumlah penjualan agar dapat menghasilkan laba kotor yang baik.
- Untuk OPM tahun 2007 dan 2009 terjadi peningkatan dengan jumlah yang kecil tapi cukup terlihat dari perhitungan perubahan, ini berarti penjualan bersih yang dilakukan perusahaan menghasilkan laba operasi yang meningkat dari tahun 2007-2009. Sedangkan, untuk tahun 2008 dan 2010 terlihat dari perhitungan perubahan tidak terjadi perubahan laba operasi dari tahun sebelumnya.
- *Net profit margin* tahun 2009-2010 mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini menggambarkan setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih mengalami peningkatan. Perubahan kinerja rasio terlihat jelas seperti rasio pada awalnya yang tidak mengalami perubahan pada tahun 2007-2008 di bandingkan dari tahun-tahun sebelumnya.
- *Return on investment* tahun 2007-2009 mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan investasi untuk memperoleh laba bersih semakin meningkat. Pada perubahan kinerja rasio ROI tahun 2007-2009 terlihat jelas dampak positif

yang terjadi dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan tahun sebelunya. Tetapi perusahaan harus mengalami penurunan di tahun 2010.

- *Return on equity* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini menggambarkan setiap rupiah modal sendiri yang menghasilkan laba netto mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan laba netto yang diiringi dengan penurunan modal yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Untuk perubahan laba perusahaan terlihat jelas pada tahun 2007-2010 terjadi kenaikan laba, ini berarti perusahaan terus-menerus berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan.

B. Analisis Statistik

B.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji normalitas dengan bantuan software SPSS 16.0 *for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25. Hasil Uji Normalitas Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Abs_Res
N		16
Normal Parameters[a]	Mean	.0877
	Std. Deviation	.08470
Most Extreme Differences	Absolute	.218
	Positive	.218
	Negative	-.151
Kolmogorov-Smirnov Z		.873
Asymp. Sig. (2-tailed)		.430

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05 (α 5%). Jika merujuk pada metode pengambilan keputusan, maka dengan Sig. (p) > 0.05, Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi yang berarti data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.26. Hasil Uji Normalitas Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Abs_Res
N		16
Normal Parameters[a]	Mean	.1096
	Std. Deviation	.07729
Most Extreme Differences	Absolute	.184
	Positive	.184
	Negative	-.163
Kolmogorov-Smirnov Z		.737
Asymp. Sig. (2-tailed)		.650

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05 (α 5%). Jika merujuk pada metode pengambilan keputusan, maka dengn Sig. (p) > 0.05, Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi yang berarti data residual berdistribusi normal.

B.2. Uji Asumsi Klasik

B.2.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan uji regresi yang menggunakan bantuan SPSS dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.27. Hasil Uji Multikolinieritas Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

Correlations

Control Variables			X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
Y	X1	Correlation	1.000	.361	-.028	.902	-.389	.003	.927	.952	-.230	-.502
		Significance (2-tailed)	.	.186	.921	.000	.152	.991	.000	.000	.410	.057
		Df	0	13	13	13	13	13	13	13	13	13
	X2	Correlation	.361	1.000	.355	.360	-.324	.250	.471	.446	-.415	.060
		Significance (2-tailed)	.186	.	.194	.187	.239	.369	.076	.096	.124	.831
		Df	13	0	13	13	13	13	13	13	13	13
	X3	Correlation	-.028	.355	1.000	.026	.001	.141	.090	.084	.097	.092
		Significance (2-tailed)	.921	.194	.	.926	.998	.616	.750	.766	.730	.745
		Df	13	13	0	13	13	13	13	13	13	13
	X4	Correlation	.902	.360	.026	1.000	-.307	.181	.962	.955	-.245	-.367
		Significance (2-tailed)	.000	.187	.926	.	.266	.518	.000	.000	.380	.178
		Df	13	13	13	0	13	13	13	13	13	13
	X5	Correlation	-.389	-.324	.001	-.307	1.000	.183	-.315	-.343	.234	.494
		Significance (2-tailed)	.152	.239	.998	.266	.	.514	.252	.210	.402	.061
		Df	13	13	13	13	0	13	13	13	13	13
	X6	Correlation	.003	.250	.141	.181	.183	1.000	.176	.123	-.293	.446
		Significance (2-tailed)	.991	.369	.616	.518	.514	.	.530	.661	.288	.096
		Df	13	13	13	13	13	0	13	13	13	13
	X7	Correlation	.927	.471	.090	.962	-.315	.176	1.000	.996	-.256	-.443
		Significance (2-tailed)	.000	.076	.750	.000	.252	.530	.	.000	.356	.098
		Df	13	13	13	13	13	13	0	13	13	13
	X8	Correlation	.952	.446	.084	.955	-.343	.123	.996	1.000	-.258	-.476
		Significance (2-tailed)	.000	.096	.766	.000	.210	.661	.000	.	.352	.073
		Df	13	13	13	13	13	13	13	0	13	13
	X9	Correlation	-.230	-.415	.097	-.245	.234	-.293	-.256	-.258	1.000	-.071

Correlations

Control Variables		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
	Significance (2-tailed)	.410	.124	.730	.380	.402	.288	.356	.352	.	.803
	Df	13	13	13	13	13	13	13	13	0	13
X10	Correlation	-.502	.060	.092	-.367	.494	.446	-.443	-.476	-.071	1.000
	Significance (2-tailed)	.057	.831	.745	.178	.061	.096	.098	.073	.803	.
	Df	13	13	13	13	13	13	13	13	13	0

Untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel bebas memiliki masalah multikolinieritas adalah melihat nilai Significance (2-tailed), jika nilainya lebih kecil dari 0.05 (α 5%) maka diindikasikan memiliki gejala multikolinieritas yang serius. Dari seluruh nilai Significance (2-tailed) di atas, dapat disimpulkan seluruh variabel penjelas terbebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 4.28. Hasil Uji Multikolinieritas Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

Correlations

Control Variables		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
YX1	Correlation	1.000	.353	-.028	.443	.354	.498	-.158	-.269	-.322	-.366
	Significance (2-tailed)	.	.197	.922	.098	.196	.059	.574	.332	.242	.179
	Df	0	13	13	13	13	13	13	13	13	13
X2	Correlation	.353	1.000	.368	.502	.243	.244	-.129	-.143	-.496	.079
	Significance (2-tailed)	.197	.	.177	.056	.383	.382	.647	.610	.060	.780
	Df	13	0	13	13	13	13	13	13	13	13
X3	Correlation	-.028	.368	1.000	-.144	-.103	-.249	.266	.308	.089	.480
	Significance (2-tailed)	.922	.177	.	.609	.716	.371	.338	.263	.752	.070
	Df	13	13	0	13	13	13	13	13	13	13
X4	Correlation	.443	.502	-.144	1.000	.863	.858	-.137	-.195	-.361	.132

Correlations

Control Variables		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10
	Significance (2-tailed)	.098	.056	.609	.	.000	.000	.626	.487	.186	.640
	Df	13	13	13	0	13	13	13	13	13	13
X5	Correlation	.354	.243	-.103	.863	1.000	.863	.024	-.051	-.097	.041
	Significance (2-tailed)	.196	.383	.716	.000	.	.000	.933	.856	.731	.886
	Df	13	13	13	13	0	13	13	13	13	13
X6	Correlation	.498	.244	-.249	.858	.863	1.000	-.132	-.219	-.237	-.042
	Significance (2-tailed)	.059	.382	.371	.000	.000	.	.640	.433	.395	.882
	Df	13	13	13	13	13	0	13	13	13	13
X7	Correlation	-.158	-.129	.266	-.137	.024	-.132	1.000	.978	.894	.090
	Significance (2-tailed)	.574	.647	.338	.626	.933	.640	.	.000	.000	.749
	Df	13	13	13	13	13	13	0	13	13	13
X8	Correlation	-.269	-.143	.308	-.195	-.051	-.219	.978	1.000	.868	.152
	Significance (2-tailed)	.332	.610	.263	.487	.856	.433	.000	.	.000	.589
	Df	13	13	13	13	13	13	13	0	13	13
X9	Correlation	-.322	-.496	.089	-.361	-.097	-.237	.894	.868	1.000	.039
	Significance (2-tailed)	.242	.060	.752	.186	.731	.395	.000	.000	.	.889
	Df	13	13	13	13	13	13	13	13	0	13
X10	Correlation	-.366	.079	.480	.132	.041	-.042	.090	.152	.039	1.000
	Significance (2-tailed)	.179	.780	.070	.640	.886	.882	.749	.589	.889	.
	Df	13	13	13	13	13	13	13	13	13	0

Untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel bebas memiliki masalah multikolinieritas adalah melihat nilai Significance (2-tailed), jika nilainya lebih kecil dari 0.05 (α 5%) maka diindikasikan memiliki gejala multikolinieritas yang serius. Dari seluruh nilai Significance (2-tailed) di atas, dapat disimpulkan seluruh variabel penjelas terbebas dari masalah multikolinieritas.

B.2.2. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman, yaitu mengkorelasikan antara *absolute residual* hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0.05 (α 5%), maka persamaan tersebut mengandung heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Dengan menggunakan SPSS, hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.29. Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

Correlations

			X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Abs_Res
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	-.374	-.088	.022	-.358	-.109	-.245	-.278	.232	-.381	.094
		Sig. (2-tailed)	.	.153	.745	.935	.174	.688	.361	.297	.387	.145	.729
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X2	Correlation Coefficient	-.374	1.000	.742**	.346	.032	.113	.075	.032	-.355	.065	-.054
		Sig. (2-tailed)	.153	.	.001	.189	.905	.678	.782	.905	.177	.812	.841
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X3	Correlation Coefficient	-.088	.742**	1.000	.271	.102	.082	.040	-.010	-.144	-.104	.156
		Sig. (2-tailed)	.745	.001	.	.310	.708	.762	.884	.970	.594	.702	.564
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X4	Correlation Coefficient	.022	.346	.271	1.000	.475	.797**	.687**	.648**	-.293	.195	-.043
		Sig. (2-tailed)	.935	.189	.310	.	.063	.000	.003	.007	.271	.470	.875
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X5	Correlation Coefficient	-.358	.032	.102	.475	1.000	.654**	.695**	.697**	.152	.478	-.094

Correlations

			X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Abs_ Res
		Sig. (2-tailed)	.174	.905	.708	.063	.	.006	.003	.003	.575	.061	.729
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X6	Correlation Coefficient	-.109	.113	.082	.797**	.654**	1.000	.965**	.950**	-.241	.522*	.227
		Sig. (2-tailed)	.688	.678	.762	.000	.006	.	.000	.000	.368	.038	.399
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X7	Correlation Coefficient	-.245	.075	.040	.687**	.695**	.965**	1.000	.996**	-.220	.665**	.259
		Sig. (2-tailed)	.361	.782	.884	.003	.003	.000	.	.000	.414	.005	.332
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X8	Correlation Coefficient	-.278	.032	-.010	.648**	.697**	.950**	.996**	1.000	-.218	.682**	.233
		Sig. (2-tailed)	.297	.905	.970	.007	.003	.000	.000	.	.418	.004	.386
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X9	Correlation Coefficient	.232	-.355	-.144	-.293	.152	-.241	-.220	-.218	1.000	-.091	-.197
		Sig. (2-tailed)	.387	.177	.594	.271	.575	.368	.414	.418	.	.739	.464
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X10	Correlation Coefficient	-.381	.065	-.104	.195	.478	.522*	.665**	.682**	-.091	1.000	.208
		Sig. (2-tailed)	.145	.812	.702	.470	.061	.038	.005	.004	.739	.	.440
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	Abs_ Res	Correlation Coefficient	.094	-.054	.156	-.043	-.094	.227	.259	.233	-.197	.208	1.000
		Sig. (2-tailed)	.729	.841	.564	.875	.729	.399	.332	.386	.464	.440	.
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil korelasi Rank Spearman setiap variabel bebas yang diuji lebih besar dari 0.05 (α 5%), sehingga seluruh variabel bebas atau model yang digunakan tidak mengandung heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Tabel 4.30. Hasil Uji Heteroskedastisitas Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

Correlations

			X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Abs_Res
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	-.499*	-.288	-.081	-.066	.009	-.264	-.374	.174	-.335	-.212
		Sig. (2-tailed)	.	.049	.279	.766	.807	.974	.324	.153	.520	.205	.431
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X2	Correlation Coefficient	-.499*	1.000	.787**	.284	.255	.230	.440	.372	-.305	.088	-.409
		Sig. (2-tailed)	.049	.	.000	.286	.341	.391	.088	.156	.251	.744	.116
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X3	Correlation Coefficient	-.288	.787**	1.000	.210	.206	.210	.402	.339	-.244	.065	-.624**
		Sig. (2-tailed)	.279	.000	.	.434	.444	.436	.123	.199	.362	.811	.010
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X4	Correlation Coefficient	-.081	.284	.210	1.000	.982**	.965**	.850**	.792**	-.083	.624**	-.300
		Sig. (2-tailed)	.766	.286	.434	.	.000	.000	.000	.000	.759	.010	.259
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
	X5	Correlation Coefficient	-.066	.255	.206	.982**	1.000	.970**	.825**	.752**	-.090	.600*	-.353
		Sig. (2-tailed)	.807	.341	.444	.000	.	.000	.000	.001	.741	.014	.180
		N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16

Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Abs_ Res
X6	Correlation Coefficient	.009	.230	.210	.965**	.970**	1.000	.847**	.758**	-.115	.579*	-.325
	Sig. (2-tailed)	.974	.391	.436	.000	.000	.	.000	.001	.671	.019	.220
	N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
X7	Correlation Coefficient	-.264	.440	.402	.850**	.825**	.847**	1.000	.938**	.101	.799**	-.404
	Sig. (2-tailed)	.324	.088	.123	.000	.000	.000	.	.000	.710	.000	.121
	N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
X8	Correlation Coefficient	-.374	.372	.339	.792**	.752**	.758**	.938**	1.000	.099	.840**	-.289
	Sig. (2-tailed)	.153	.156	.199	.000	.001	.001	.000	.	.714	.000	.278
	N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
X9	Correlation Coefficient	.174	-.305	-.244	-.083	-.090	-.115	.101	.099	1.000	.362	-.150
	Sig. (2-tailed)	.520	.251	.362	.759	.741	.671	.710	.714	.	.168	.579
	N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
X10	Correlation Coefficient	-.335	.088	.065	.624**	.600*	.579*	.799**	.840**	.362	1.000	-.084
	Sig. (2-tailed)	.205	.744	.811	.010	.014	.019	.000	.000	.168	.	.757
	N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16
Abs_ Res	Correlation Coefficient	-.212	-.409	-.624**	-.300	-.353	-.325	-.404	-.289	-.150	-.084	1.000
	Sig. (2-tailed)	.431	.116	.010	.259	.180	.220	.121	.278	.579	.757	.
	N	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16	16

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil korelasi Rank Spearman dari sepuluh variabel hanya sembilan variabel bebas yang diuji dengan lebih besar dari 0.05 (α 5%), sedangkan variabel DER (X_3) bebas diuji dengan 0.01 (α 1%) sehingga seluruh variabel bebas atau model yang digunakan tidak mengandung heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

B.2.3. Uji Autokorelasi

Pemeriksaan autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson, dengan kriteria pengambilan keputusan:

- Jika angka D-W dibawah -2, berarti sampel mengandung autokorelasi positif.
- Jika angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti sampel tidak mengandung autokorelasi.
- Jika angka D-W diatas +2, maka sampel mengandung autokorelsi negatif.

Hasil uji autokorelasi ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 4.31. Hasil Uji Autokorelasi Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984[a]	.969	.907	.21474	1.129

a. Predictors: (Constant), X10, X9, X3, X5, X4, X1, X2, X6, X7, X8

Dari tabel diatas didapat nilai D-W hitung sebesar 1.129. berdasarkan kriteria yang telah ditentukan nilai D-W hitung berada diantara -2 dan 2, yaitu -2<1.129<2, hal ini berarti model ini lolos uji autokorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas CR (X_1), LR (X_2), DER (X_3), GPM (X_4), OPM (X_5), NPM (X_6), ROE (X_7), ROI (X_8), ITO

(X_9) dan TATO (X_{10}) terhadap variabel perubahan laba (Y) tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.32. Hasil Uji Autokorelasi Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981[a]	.962	.886	.23733	1.612

a. Predictors: (Constant), X10, X6, X1, X2, X3, X9, X5, X8, X4, X7

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas didapat nilai D-W hitung sebesar 1.612. berdasarkan kriteria yang telah ditentukan nilai D-W hitung berada diantara -2 dan 2, yaitu -2<1.612<2, hal ini berarti model ini lolos uji autokorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel bebas CR (X_1), LR (X_2), DER (X_3), GPM (X_4), OPM (X_5), NPM (X_6), ROE (X_7), ROI (X_8), ITO (X_9) dan TATO (X_{10}) terhadap variabel perubahan laba (Y) tidak terjadi autokorelasi.

B.3. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini dilakukan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap laba satu dan dua tahun yang akan datang. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Variabel dependen yang digunakan adalah perubahan laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turnover, Return on Investment, Return on Equity,* dan *Leverage Ratio* pada perusahaan yang listing di JII periode 2007-2010.

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk perubahan laba satu tahun yang akan datang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.33. Hasil Regresi Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.033	.075		-.436	.681
	X1	.276	.308	.157	.896	.411
	X2	7.591	2.282	1.781	3.326	.021
	X3	-.114	.044	-.498	-2.561	.051
	X4	-1.859	1.106	-.839	-1.681	.154
	X5	.666	.096	.619	6.959	.001
	X6	2.144	1.042	1.024	2.058	.095
	X7	-14.013	2.944	-7.874	-4.760	.005
	X8	11.694	3.029	7.041	3.861	.012
	X9	.118	.376	.041	.315	.766
	X10	-.576	1.436	-.148	-.401	.705

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Δ LABA = -0.033 + 0.275 ΔCR + 7.591 ΔLR - 0.114 ΔDER – 1.859 ΔGPM + 0.666 ΔOPM + 2.144 ΔNPM – 14.013 ΔROE + 11.694 ΔROI + 0.118 ΔITO – 0.576 ΔTATO

Interpretasi dari persamaan di atas adalah:

1. Nilai konstanta regresi dalam persamaan diatas adalah -0.033 yang berarti jika semua variabel independen memiliki nilai nol (0), maka pengaruh terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang sebesar 0.033.

2. Variabel CR mempunyai pengaruh positif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar 0.275, artinya apabila CR meningkat 1 persen, maka laba akan meningkat sebesar 0.275, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
3. Variabel LR mempunyai pengaruh positif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar 7.591, artinya apabila LR meningkat 1 persen, maka laba akan meningkat sebesar 7.591, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
4. Variabel DER mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -0.114, artinya apabila DER meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 0.114, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
5. Variabel GPM mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -1.859, artinya apabila GPM meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 1.859, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
6. Variabel OPM mempunyai pengaruh positif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar 0.666, artinya apabila OPM meningkat 1 persen, maka laba akan meningkat sebesar 0.666, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
7. Variabel NPM mempunyai pengaruh positif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar 2.144, artinya apabila NPM meningkat 1 persen, maka laba akan meningkat sebesar 2.144, dengan asumsi bahwa variabel

CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.

8. Variabel ROE mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -14.013, artinya apabila ROE meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 14.013 persen, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
9. Variabel ROI mempunyai pengaruh positif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar 11.694, artinya apabila ROI meningkat 1 persen, maka laba akan meningkat sebesar 11.694, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
10. Variabel ITO mempunyai pengaruh positif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar 0.118, artinya apabila ITO meningkat 1 persen, maka laba akan meningkat sebesar 0.118, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
11. Variabel TATO mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -0.576, artinya apabila TATO meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 0.576, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.

Tabel 4.34. Hasil Regresi Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.058	.163		.354	.738
	X1	.667	.283	.444	2.357	.065
	X2	-.055	.280	-.042	-.196	.853
	X3	-.743	.322	-.473	-2.310	.069
	X4	-.752	1.680	-.285	-.448	.673
	X5	.274	1.090	.135	.251	.812
	X6	-1.617	1.136	-.820	-1.423	.214
	X7	1.647	.721	2.412	2.282	.071
	X8	-.931	.459	-1.107	-2.028	.098
	X9	-.007	.292	-.009	-.024	.982
	X10	-.955	1.260	-.904	-.758	.483

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, maka persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Δ LABA = 0.058 + 0.667 ΔCR – 0.055 ΔLR - 0.743 ΔDER – 0.752 ΔGPM + 0.274 ΔOPM – 1.617 ΔNPM + 1.647 ΔROE – 0.931 ΔROI – 0.007 ΔITO – 0.955 ΔTATO

Interpretasi dari persamaan di atas adalah:

1. Nilai konstanta regresi dalam persamaan diatas adalah 0.058 yang berarti jika semua variabel independen memiliki nilai nol (0), maka pengaruh terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang naik sebesar 0.058.

2. Variabel CR mempunyai pengaruh positif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar 0.667, artinya apabila CR meningkat 1 persen, maka laba akan meningkat sebesar 0.667, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
3. Variabel LR mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -0.055, artinya apabila LR meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 0.055, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
4. Variabel DER mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -0.743, artinya apabila DER meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 0.743, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
5. Variabel GPM mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -0.752, artinya apabila GPM meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 0.752, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
6. Variabel OPM mempunyai pengaruh positif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar 0.274, artinya apabila OPM meningkat 1 persen, maka laba akan meningkat sebesar 0.274, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
7. Variabel NPM mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -1.617, artinya apabila NPM meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 1.617, dengan asumsi bahwa

variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.

8. Variabel ROE mempunyai pengaruh positif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar 1.647, artinya apabila ROE meningkat 1 persen, maka laba akan meningkat sebesar 1.647, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
9. Variabel ROI mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -0.931, artinya apabila ROI meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 0.931, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
10. Variabel ITO mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -0.007, artinya apabila ITO meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 0.007, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.
11. Variabel TATO mempunyai pengaruh negatif terhadap laba, dengan koefisien regresi sebesar -0.955, artinya apabila TATO meningkat 1 persen, maka laba akan menurun sebesar 0.955, dengan asumsi bahwa variabel CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO dalam kondisi konstan.

B.4. Pengujian Hipotesis

B.4.1. Nilai t

Tabel 4.35. Hasil Uji Parsial (Uji t) Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.033	.075		-.436	.681
	X1	.276	.308	.157	.896	.411
	X2	7.591	2.282	1.781	3.326	.021
	X3	-.114	.044	-.498	-2.561	.051
	X4	-1.859	1.106	-.839	-1.681	.154
	X5	.666	.096	.619	6.959	.001
	X6	2.144	1.042	1.024	2.058	.095
	X7	-14.013	2.944	-7.874	-4.760	.005
	X8	11.694	3.029	7.041	3.861	.012
	X9	.118	.376	.041	.315	.766
	X10	-.576	1.436	-.148	-.401	.705

a. Dependent Variable: Y

Dengan α 5%, maka tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji t terhadap variabel CR (X_1)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0.896 dengan signifikansi 0.411, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (1.471<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.411>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

2. Hasil uji t terhadap variabel LR (X_2)

Pada tabel diatas, didapat nilai t_{hitung} untuk LR adalah sebesar 3.326 dengan signifikansi 0.021. Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (3.326>2.015) atau nilai signifikansi t lebih kecil dari probabilitas 5% (0.021<0.05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti variabel LR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel perubahan laba.

3. Hasil uji t terhadap variabel DER (X_3)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -2.561 dengan signifikansi 0.051, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-2.561<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.051>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

4. Hasil uji t terhadap variabel GPM (X_4)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -1.681 dengan signifikansi 0.154, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-1.681<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.154>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel GPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

5. Hasil uji t terhadap variabel OPM (X_5)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 6.959 dengan signifikansi 0.001, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (6.959>2.015) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% (0.001<0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho

ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti variabel OPM berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

6. Hasil uji t terhadap variabel NPM (X_6)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2.058 dengan signifikansi 0.095, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2.058>2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.095>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel OPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

7. Hasil uji t terhadap variabel ROE (X_7)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -4.760 dengan signifikansi 0.005, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-4.760<2.015) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% (0.005<0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti variabel OPM berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

8. Hasil uji t terhadap variabel ROI (X_8)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 3.861 dengan signifikansi 0.012, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (3.861>2.015) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% (0.012<0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti variabel ROI berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

9. Hasil uji t terhadap variabel ITO (X_9)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0.315 dengan signifikansi 0.766, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0.315<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.766>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel ITO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

10. Hasil uji t terhadap variabel TATO (X_{10})

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -0.401 dengan signifikansi 0.705, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-0.401<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.705>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel TATO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

Jika disimpulkan, maka ringkasan hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.36. Ringkasan Pengujian Hipotesis Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

Hipotesis	Pernyataan	Nilai	Keterangan
H_1	Variabel CR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	.896	H_1 ditolak Ho diterima
H_2	Variabel LR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	3.326	H_2 diterima Ho ditolak
H_3	Variabel DER berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-2.561	H_3 ditolak Ho diterima
H_4	Variabel GPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-1.681	H_4 ditolak Ho diterima

Hipotesis	Pernyataan	Nilai	Keterangan
H_5	Variabel OPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	6.959	H_5 diterima Ho ditolak
H_6	Variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	2.058	H_6 ditolak Ho diterima
H_7	Variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-4.760	H_7 diterima Ho ditolak
H_8	Varibel ROI berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	3.861	H_8 diterima Ho ditolak
H_9	Varibel ITO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	.315	H_9 ditolak Ho diterima
H_{10}	Varibel TATO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-.401	H_{10} ditolak Ho diterima

Tabel 4.37. Hasil Uji Parsial (Uji t) Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.058	.163		.354	.738
	X1	.667	.283	.444	2.357	.065
	X2	-.055	.280	-.042	-.196	.853
	X3	-.743	.322	-.473	-2.310	.069
	X4	-.752	1.680	-.285	-.448	.673
	X5	.274	1.090	.135	.251	.812
	X6	-1.617	1.136	-.820	-1.423	.214
	X7	1.647	.721	2.412	2.282	.071
	X8	-.931	.459	-1.107	-2.028	.098

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	X9	-.007	.292	-.009	-.024	.982
	X10	-.955	1.260	-.904	-.758	.483

a. Dependent Variable: Y

Dengan α 5%, maka tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Hasil uji t terhadap variabel CR (X_1)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2.357 dengan signifikansi 0.065, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2.357>2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.065>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

2) Hasil uji t terhadap variabel LR (X_2)

Pada tabel diatas, didapat nilai t_{hitung} untuk LR adalah sebesar -0.196 dengan signifikansi 0.853. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-0.196<2.015) atau nilai signifikansi t lebih besar dari probabilitas 5% (0.853>0.05), maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel LR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

3) Hasil uji t terhadap variabel DER (X_3)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -2.310 dengan signifikansi 0.069, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-2.310<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.069>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho

diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

4) Hasil uji t terhadap variabel GPM (X_4)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -0.448 dengan signifikansi 0.673, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-0.448<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.673>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel GPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

5) Hasil uji t terhadap variabel OPM (X_5)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0.251 dengan signifikansi 0.812, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0.251<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.812>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel OPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

6) Hasil uji t terhadap variabel NPM (X_6)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -1.423 dengan signifikansi 0.214, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-1.423<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.214>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel OPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

7) Hasil uji t terhadap variabel ROE (X_7)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2.282 dengan signifikansi 0.071, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2.282>2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.071>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel OPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

8) Hasil uji t terhadap variabel ROI (X_8)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -2.028 dengan signifikansi 0.098, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-2.028<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.098>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel ROI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

9) Hasil uji t terhadap variabel ITO (X_9)

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -0.024 dengan signifikansi 0.982, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-0.024<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.982>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel ITO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

10) Hasil uji t terhadap variabel TATO (X_{10})

Dari tabel diatas, didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -0.758 dengan signifikansi 0.483, sedangkan nilai t_{tabel} didapat sebesar 2.015. Dengan demikian, nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-0.758<2.015) atau signifikansi t lebih besar dari 5% (0.483>0.05) sehingga sesuai dengan standar pengambilan keputusan maka Ho

diterima dan Ha ditolak. Hal ini berarti variabel TATO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

Jika disimpulkan, maka ringkasan hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.38. Ringkasan Pengujian Hipotesis Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

Hipotesis	Pernyataan	Nilai	Keterangan
H_1	Variabel CR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	2.357	H_1 ditolak Ho diterima
H_2	Variabel LR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-.196	H_2 ditolak Ho diterima
H_3	Variabel DER berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-2.310	H_3 ditolak Ho diterima
H_4	Variabel GPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-.448	H_4 ditolak Ho diterima
H_5	Variabel OPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	.251	H_5 ditolak Ho diterima
H_6	Variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-1.423	H_6 ditolak Ho diterima
H_7	Variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	2.282	H_7 ditolak Ho diterima
H_8	Varibel ROI berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-2.028	H_8 ditolak Ho diterima
H_9	Varibel ITO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-.024	H_9 ditolak Ho diterima
H_{10}	Varibel TATO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba	-.758	H_{10} ditolak Ho diterima

B.4.2. Nilai F

Hasil uji F dengan bantuan SPSS tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.39. Hasil Uji Simultan (Uji F) Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.167	10	.717	15.543	.004[a]
	Residual	.231	5	.046		
	Total	7.398	15			

a. Predictors: (Constant), X10, X9, X3, X5, X4, X1, X2, X6, X7, X8

b. Dependent Variable: Y

Tabel ANOVA diatas menjelaskan apakah variasi nilai variabel independen (rasio-rasio keuangan) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (laba perusahaan) dengan menggunakan nilai F_{hitung} pada tabel diatas. Besarnya F_{hitung} adalah 15.543 dengan signifikansi 0.004, sedangkan nilai F_{tabel} adalah 4.74. Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (15.543>4.74) atau signifikansi F lebih kecil dari α 5% (0.004<0.05), maka sesuai dengan standar pengambilan keputusan Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti variabel rasio-rasio keuangan (CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO) secara bersama-sama/simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

Sedangkan untuk menguji variabel yang dominan, terlebih dahulu diketahui kontribusi masing-masing variabel independen yang diuji terhadap variabel independen. Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari koefisien determinasi regresi sederhana terhadap variabel terikat atau diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat. Hasil uji dengan bantuan SPSS:

Tabel 4.40. Kontribusi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang akan Datang

Coefficients[a]

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	X1	-.267	.372	.071
	X2	.418	.830	.263
	X3	.077	-.753	-.202
	X4	.302	-.601	-.133
	X5	.554	.952	.549
	X6	-.180	.677	.163
	X7	-.254	-.905	-.376
	X8	-.233	.865	.305
	X9	-.098	.139	.025
	X10	-.298	-.177	-.032

a. Dependent Variable: Y

Hasilnya tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.41. Hasil Kontribusi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

Variabel	R	r2	Kontribusi (%)
Current Ratio (X_1)	-0.267	0.0712	7.12%
Leverage Ratio (X_2)	0.418	0.1747	17.47%
Debt Equity Ratio (X_3)	0.077	0.0059	0.59%
Gross Profit Margin (X_4)	0.302	0.0912	9.12%
Operating Profit Margin (X_5)	0.554	0.3069	30.69%
Net Profit Margin (X_6)	-0.180	0.0324	3.24%
Return On Equity (X_7)	-0.254	0.0645	6.45%

Variabel	R	r2	Kontribusi (%)
Return On Investment (X_8)	-0.233	0.0542	5.42%
Inventory Turnover (X_9)	-0.098	0.0096	0.96%
Total Assets Turnover (X_{10})	-0.298	0.0888	8.88%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen (perubahan laba) adalah variabel OPM yang memiliki kontribusi sebesar 30.69%.

Tabel 4.42. Hasil Uji Simultan (Uji F) Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.116	10	.712	12.633	.006[a]
	Residual	.282	5	.056		
	Total	7.398	15			

a. Predictors: (Constant), X10, X6, X1, X2, X3, X9, X5, X8, X4, X7

b. Dependent Variable: Y

Tabel ANOVA diatas menjelaskan apakah variasi nilai variabel independen (rasio-rasio keuangan) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (laba perusahaan) dengan menggunakan nilai F_{hitung} pada tabel diatas. Besarnya F_{hitung} adalah 12.633 dengan signifikansi 0.006, sedangkan nilai F_{tabel} adalah 4.74. Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (12.633>4.74) atau signifikansi F lebih kecil dari α 5% (0.006<0.05), maka sesuai dengan standar pengambilan keputusan Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti variabel rasio-rasio keuangan (CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO) secara bersama-sama/simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel perubahan laba.

Sedangkan untuk menguji variabel yang dominan, terlebih dahulu diketahui kontribusi masing-masing variabel independen yang diuji terhadap variabel independen. Kontribusi masing-masing variabel diketahui dari koefisien determinasi regresi sederhana terhadap variabel terikat atau diketahui dari kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan terikat. Hasil uji dengan bantuan SPSS:

Tabel 4.43. Kontribusi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang akan Datang

Coefficients[a]

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	X1	.488	.726	.206
	X2	-.399	-.087	-.017
	X3	-.352	-.719	-.202
	X4	-.819	-.196	-.039
	X5	-.808	.112	.022
	X6	-.802	-.537	-.124
	X7	-.413	.714	.199
	X8	-.529	-.672	-.177
	X9	.287	-.011	-.002
	X10	-.215	-.321	-.066

a. Dependent Variable: Y

Hasilnya tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.44. Hasil Kontribusi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

Variabel	R	r2	Kontribusi (%)
Current Ratio (X_1)	0.488	0.2381	23.81%
Leverage Ratio (X_2)	-0.399	0.1592	15.92%
Debt Equity Ratio (X_3)	-0.352	0.1239	12.39%
Gross Profit Margin (X_4)	-0.819	0.6707	67.07%
Operating Profit Margin (X_5)	-0.808	0.6528	65.28%
Net Profit Margin (X_6)	-0.802	0.6432	64.32%
Return On Equity (X_7)	-0.413	0.1705	17.05%
Return On Investment (X_8)	-0.529	0.2798	27.98%
Inventory Turnover (X_9)	0.287	0.0823	8.23%
Total Assets Turnover (X_{10})	-0.215	0.0462	4.62%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen (perubahan laba) adalah variabel GPM yang memiliki kontribusi sebesar 67.07%.

B.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi untuk menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen (laba perusahaan) bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi variabel independen (rasio keuangan) dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.45. Nilai Koefisien Determinasi (R Square) Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984[a]	.969	.907	.21474	1.129

a. Predictors: (Constant), X10, X9, X3, X5, X4, X1, X2, X6, X7, X8

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel model summary diatas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi adalah sebesar 0.969. Karena persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel, maka koefisien determinasi yang baik untuk digunakan dalam menjelaskan persamaan ini adalah koefisien determinasi yang disesuaikan yaitu sebesar 0.907. Hal ini berarti sebanyak 90.7% perubahan atau variasi pada laba perusahaan dapat dijelaskan oleh rasio keuangan (CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO), sedangkan 9.3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4.46. Nilai Koefisien Determinasi (R Square) Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981[a]	.962	.886	.23733	1.612

a. Predictors: (Constant), X10, X6, X1, X2, X3, X9, X5, X8, X4, X7

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel model summary diatas terlihat bahwa nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi adalah sebesar 0.962. Karena persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel, maka

koefisien determinasi yang baik untuk digunakan dalam menjelaskan persamaan ini adalah koefisien determinasi yang disesuaikan yaitu sebesar 0.886. Hal ini berarti sebanyak 88.6% perubahan atau variasi pada laba perusahaan dapat dijelaskan oleh rasio keuangan (CR, LR, DER, GPM, OPM, NPM, ROE, ROI, ITO, dan TATO), sedangkan 11.4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

B.5. Analisis Deskriptif

Deskripsi statistik dari variabel penelitian untuk satu tahun yang akan datang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.47. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Untuk Perubahan Laba Satu Tahun Yang Akan Datang

Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	16	-.59	1.78	.2137	.70226
X1	16	-.38	.94	.1275	.40059
X2	16	-.34	.29	-.0575	.16478
X3	16	-.92	12.00	.5600	3.06896
X4	16	-.55	.76	-.0394	.31706
X5	16	-.73	2.26	.1119	.65229
X6	16	-.66	.52	-.0569	.33535
X7	16	-.72	.55	-.1088	.39459
X8	16	-.69	.66	-.0750	.42283
X9	16	-.51	.40	.0475	.24132
X10	16	-.47	.19	-.0575	.17991
Valid N (listwise)	16				

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum perubahan laba (Y) sebesar -0.59 dengan nilai maksimum 1.78 nilai rata-rata 0.2137, dan standar deviasi

sebesar 0.70226. Nilai minimum perubahan *current ratio* (X1) -0.38 dengan nilai maksimum 0.94 nilai rata-rata 0.1275, dan standar deviasi sebesar 0.40059. Nilai minimum perubahan *leverage ratio* (X2) -0.34 dengan nilai maksimum 0.29 nilai rata-rata -0.0575, dan standar deviasi sebesar 0.16478. Nilai minimum perubahan *debt equity ratio* (X3) -0.92 dengan nilai maksimum 12.00 nilai rata-rata 0.5600, dan standar deviasi sebesar 3.06896. Nilai minimum *gross profit margin* (X4) sebesar -0.55 dengan nilai maksimum 0.76 nilai rata-rata -0.0394, dan standar deviasi sebesar 0.31706. Nilai minimum *operating profit margin* (X5) sebesar -0.73 dengan nilai maksimum 2.26 nilai rata-rata 0.1119, dan standar deviasi sebesar 0.65229. Nilai minimum *net profit margin* (X6) sebesar -0.66 dengan nilai maksimum 0.52 nilai rata-rata -0.0569, dan standar deviasi sebesar 0.33535. Nilai minimum *return on equity* (X7) sebesar -0.72 dengan nilai maksimum 0.55 nilai rata-rata -0.1088, dan standar deviasi sebesar 0.39459. Nilai minimum *return on investment* (X8) sebesar -0.69 dengan nilai maksimum 0.66 nilai rata-rata -0.0750, dan standar deviasi sebesar 0.42283. Nilai minimum *inventory turnover* (X9) sebesar -0.51 dengan nilai maksimum 0.40 nilai rata-rata 0.0475, dan standar deviasi sebesar 0.24132. Nilai minimum *total assets turnover* (X10) sebesar -0.47 dengan nilai maksimum 0.19 nilai rata-rata -0.0575, dan standar deviasi sebesar 0.17991.

Deskripsi statistik dari variabel penelitian untuk dua tahun yang akan datang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.48. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Untuk Perubahan Laba Dua Tahun Yang Akan Datang

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	16	-.59	1.78	.2137	.70226
X1	16	-.45	.94	.1119	.46682
X2	16	-.34	1.94	.0969	.53705
X3	16	-.92	.71	-.1012	.44758
X4	16	-.55	.53	.0081	.26596
X5	16	-.73	.61	.0513	.34625
X6	16	-.66	.65	.0856	.35611
X7	16	-.72	3.56	.4238	1.02874
X8	16	-.69	2.60	.3556	.83496
X9	16	-2.09	2.77	-.0088	.92592
X10	16	-.42	2.50	.2356	.66468
Valid N (listwise)	16				

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum perubahan laba (Y) sebesar -0.59 dengan nilai maksimum 1.78 nilai rata-rata 0.2137, dan standar deviasi sebesar 0.70226. Nilai minimum perubahan *current ratio* (X1) -0.45 dengan nilai maksimum 0.94 nilai rata-rata 0.1119, dan standar deviasi sebesar 0.46682. Nilai minimum perubahan *leverage ratio* (X2) -0.34 dengan nilai maksimum 1.94 nilai rata-rata 0.0969, dan standar deviasi sebesar 0.53705. Nilai minimum perubahan *debt equity ratio* (X3) -0.92 dengan nilai maksimum 0.71 nilai rata-rata -0.1012, dan standar deviasi sebesar 0.44758. Nilai minimum *gross profit margin* (X4) sebesar -0.55 dengan nilai maksimum 0.53 nilai rata-rata 0.0081, dan standar

deviasi sebesar 0.26596. Nilai minimum *operating profit margin* (X5) sebesar -0.73 dengan nilai maksimum 0.61 nilai rata-rata 0.0513, dan standar deviasi sebesar 0.34625. Nilai minimum *net profit margin* (X6) sebesar -0.66 dengan nilai maksimum 0.65 nilai rata-rata 0.0856, dan standar deviasi sebesar 0.35611. Nilai minimum *return on equity* (X7) sebesar -0.72 dengan nilai maksimum 3.56 nilai rata-rata 0.4238, dan standar deviasi sebesar 1.02874. Nilai minimum *return on investment* (X8) sebesar -0.69 dengan nilai maksimum 2.60 nilai rata-rata 0.3556, dan standar deviasi sebesar 0.83496. Nilai minimum *inventory turnover* (X9) sebesar -2.09 dengan nilai maksimum 2.77 nilai rata-rata -0.0088, dan standar deviasi sebesar 0.92592. Nilai minimum *total assets turnover* (X10) sebesar -0.42 dengan nilai maksimum 2.50 nilai rata-rata 0.2356, dan standar deviasi sebesar 0.66468.

C. Analisis dan Pembahasan

Dalam hal pasar modal, kurangnya pengetahuan atau informasi (*jahalah*, *ignorance*) pada pihak yang melakukan kontrak dapat dikategorikan sebagai transaksi yang mengandung *garar* dan jelas harus dihindari. Untuk itulah analisis fundamental dibutuhkan sebagai salah satu sarana untuk mengenali emiten yang akan menjadi wadah investasi.

Berdasarkan analisis deskriptif yang didasarkan pada kinerja rasio keuangan yang dilakukan pada 8 sampel perusahaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh sampel terhitung layak dan aman untuk dijadikan acuan bagi emiten untuk melihat seberapa besar usaha yang di jalankan dapat menghasilkan laba. Hal ini berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, selain itu juga analisis ini dilakukan untuk melihat perubahan laba dalam rentang waktu satu dan dua tahun yang akan datang.

Dari uji normalitas yang telah di lakukan menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi yang berarti data residual berdistribusi normal baik itu untuk satu atau dua

tahun yang akan datang. Uji asumsi klasik untuk multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi juga menunjukkan hasil yang sesuai dimana dari semua uji asumsi klasik 10 variabel memenuhi tingkat signifikansi sehingga terbebas dari masalah baik itu terhadap perubahan laba satu atau dua tahun yang akan datang.

Hasil dari regresi linier berganda menunjukkan ada beberapa variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap perubahan laba. Untuk perubahan laba satu tahun yang akan datang variabel DER, GPM, ROE, dan TATO menunjukkan pengaruh negatif yaitu berlawanan dengan pergerakan laba perusahaan. Untuk perubahan laba dua tahun yang akan datang ROE menjadi searah dengan pergerakan laba menjadi berpengaruh positif, sedangkan untuk DER, GPM, dan TATO tetap menunjukkan pengaruh negatif di tambah dengan variabel LR, NPM, ROI, dan ITO. Hal ini menunjukkan ada kemungkinan semakin bertambah rentang waktu untuk melihat perubahan laba maka bisa terjadi kemungkinan semakin banyak pula variabel yg berpengaruh negatif.

Hasil uji t menunjukkan hanya variabel LR, ROI, ROE, dan OPM yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba untuk satu tahun yang akan datang. Sedangkan hasil uji t untuk perubahan laba dua tahun yang akan datang 10 variabel tersebut tidak ada yg berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berbeda ketika dilakukan uji F atau secara simultan 10 variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba baik itu untuk satu atau dua tahun yang akan datang, untuk perubahan laba satu tahun yang akan datang variabel OPM memiliki pengaruh tertinggi dengan prosentase 30.69% dan untuk perubahan laba dua tahun yang akan datang variabel GPM yang memiliki pengaruh tertinggi dalam pergerakan laba dengan prosentase sebesar 67.07%.

Dengan melihat nilai koefisien determinasi emiten dapat menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen (laba perusahaan) bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi variabel independen (rasio keuangan). Untuk perubahan atau variasi dari variabel dependen (perubahan laba) satu tahun yang akan datang dapat dijelaskan oleh variabel independen (rasio keuangan) dengan tingkat prosentase sebesar 90.7% dan untuk perubahan atau variasi dari variabel dependen (perubahan laba) dua

tahun yang akan datang dapat dijelaskan oleh variabel independen (rasio keuangan) dengan tingkat prosentase sebesar 88.6%. ini menunjukkan ada kemungkinan semakin jauh rentang waktu maka perubahan atau variasi dari variabel dependen (perubahan laba) dapat dijelaskan oleh variabel independen (rasio keuangan) dengan tingkat prosentase yang semakin rendah pula.

Hal penting yang perlu digaris bawahi adalah bahwa perubahan laba dipengaruhi oleh banyak faktor dan analisis rasio keuangan hanyalah salah satu cara untuk memprediksi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan cara yang paling mudah dilakukan untuk menghindari unsur ketidaktahuan investor tentang pergerakan laba sebuah emiten yang akan dibeli ataupun sebaliknya. Dengan menghilangkan unsur *jahalah* ini, seorang investor akan terbebas dari *garar*, *maisir* ataupun tindakan lain yang tidak dibenarkan oleh syariah Islam. Investasi yang dilakukan oleh seorang investor muslim diharuskan terbebas dari unsur-unsur haram tersebut.

Bahwasannya jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan tingkat hutang yang rendah dapat dikatakan kinerja perusahaan dari faktor produksi dan lainnya sangat baik bagi perkembangannya. Sehingga perusahaan perlu melakukan perbaikan-perbaikan dan inovasi yang memberikan tawaran baru demi kesejahteraan dan kemanfaatan yang lebih luas.

Dalam pasar modal yang di perjualbelikan adalah berupa saham sehingga perlu adanya pencatatan agar tidak terjadi kecurangan, sehingga tidak ada pihak yang merasa di rugikan. Sebagaimana Allah swt berfirman[98]:

[98] Q.S. Al-Baqarah ayat 282

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِۢبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِۢبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِۢبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿٢٨٢﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang

lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Periode pengamatan dalam penelitian ini sangat singkat, hanya 4 tahun, sehingga belum cukup untuk mengungkapkan kinerja rasio keuangan perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.
2. Analisis rasio keuangan dalam penelitian ini belum bisa dijadikan sebagai satu-satunya parameter untuk mengukur perubahan laba karena analisis yang menggunakan rasio keuangan sifatnya hanya terbatas memberikan jawaban dari segi perhitungan kalkulasi keuangan berupa perbandingan itu saja dan masih ada kemungkinan memunculkan kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu diperlukan analisis model diluar analisis model rasio keuangan (analisis model rasio non keuangan) untuk menutupi kelemahan-kelemahan dari analisis model rasio keuangan.
3. Emiten yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya berasal dari JII yang nota bene adalah indeks syariah sehingga tidak diketahui perbandingannya dengan indeks non syariah, apakah rasio keuangannya memiliki pengaruh yang sama terhadap perubahan laba dalam indeks konvensional atau memiliki pengaruh yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari seluruh uji yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasannya rasio keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan terlepas dari beberapa hasil dengan uji regresi linier berganda yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba atau berbalik arah.
2. Untuk pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba satu tahun yang akan datang dapat di lihat dari hasil uji F atau secara bersama-sama seluruh variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba, dan dari koefisien determinasi juga menunjukkan 90.7% pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh rasio keuangan.
3. Untuk pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba dua tahun yang akan datang dapat di lihat dari hasil uji F atau secara bersama-sama seluruh variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba, dan dari koefisien determinasi juga menunjukkan 88.6% pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh rasio keuangan.

B. Rekomendasi dan Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, rekomendasi bagi para peneliti berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya diharapkan menambahkan faktor lain diluar kesepuluh rasio yang digunakan dalam penelitian ini, seperti faktor non keuangan, agar diperoleh hasil yang kemungkinan lebih baik.

2. Periode penelitian yang digunakan lebih di perluas, misalnya laporan keuangan yang digunakan tidak tahunan, melainkan setiap enam bulan atau tiga bulan.
3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat membandingkan antara emiten yang terdaftar di efek syariah dan konvensional. Sehingga dapat melihat perbandingannya lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Aida Churotulaini, "Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus di BEJ)", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 2005.

Aliyatus Sa'diyah, Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2004-2007, *Skripsi Sarjana,*Fakutas Syariah, IAIN Walisongo, 2009.

Bungin, M. Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.

Burhanuddin S. 2009. *Pasar Modal Syari'ah (Tinjauan Hukum)*. Yogyakarta: UII Press.

Cholid dan Abu Achmadi. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Darmadji, Tjipto dan Hendy M.F. 2001. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.

Djahidin, Farid. 1983. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: GHALIA INDONESIA.

Djarwanto PS. 1985. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Efendi, Gatot, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba Perusahaan Otomotif dan Industri Terkait yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006.

Farlidena Burniat, "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 2004.

Hanafi, M. Mahmud dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.

Harnanto. 1987. *Alnalisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18037/4/Chapter%20II.pdf, diakses tanggal 6 februari 2012

http://www.peutuah.com/regresi-linear/, diakses tanggal 7 februari 2012

http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/kajian_pm/studi_pm_syari'ah.pdf diakses tanggal 28 februari 2012

http://www.valeindonesia.co.id/profilevale.html, diakses pada 15 mei 2012

http://www.indocement.co.id/aspx/content.aspx?id=10, diakses pada 15 mei 2012

http://www.kalbe.co.id/about/brief/, diakses pada 15 mei 2012

http://ptba.co.id/en/about/history, diakses pada 15 mei 2012

http://www.telkom.co.id/info-perusahaan/, diakses pada 15 mei 2012

http://www.unilever.co.id/aboutus/introductiontounilever/, diakses pada 15 mei 2012

http://www.inparametrik.com, diakses tanggal 8 juni 2012

Ismayawati, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2004.

Jogiyanto. 2004. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.

Joko Purwoko, "Analisis Rasio Keuangan Perusahaan terhadap Prediksi Perubahan Laba Industri Manufaktur di Bursa Efek Jakarta", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2005.

Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Machfoedz, M. 1994. *Financial Rasio Analysis and The Prediction Of Earnings Changes In Indonesia*. Kelola, No.7.7.

Manan, Abdul. *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syari'ah Indonesia*. 2009. Jakarta: Kencana.

Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AMP YKPN.

Rodoni, Ahmad dan Abdul Hamid. 2008. *Lembaga Keuangan Syari'ah*. Rawamangun: Zikrul Hakim.

Ronald Junaidi, "Manfaat Rasio-Rasio Keuangan untuk Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Otomotif dan Industri Terkait yang Terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 2005.

Subroto, Bambang. 1985. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Sudarsono, Heri. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah (Deskripsi dan Ilustrasi)*. Edisi 3. Yogyakarta: EKONISIA.

Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.

Sylviana Tamsil, "Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba pada Industri Otomotif dan Komponennya yang Listing di Bursa Efek Jakarta (Sebelum dan Selama Krisis Ekonomi)", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, 2004.

Triyunita, Dian, "Analisis Rasio CAMELS terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan (Studi Pada Bursa Efek Jakarta Periode 2004-2006)", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2008.

Tunggal, Amin Widjaja. 1995. *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RINEKA CIPTA.

Uly Juliana, Roma dan Sulardi. 2003. *Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol.3, No.2

Wicaksono, Adriyanto. 2005. "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur". *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.

Winingsih, Rahayu, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba", *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2005.

Lampiran 1. Kinerja Rasio Keuangan 2007-2010

Astra Agro Lestari

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	1.6	0.53	0.28	0.53	0.48	0.33	0.48	0.36	-6.7	1.11
2008	1.94	0.46	0.22	0.46	0.41	0.32	0.51	0.4	-5.57	1.25
2009	1.82	0.41	0.18	0.41	0.35	0.22	0.26	0.21	-7.08	0.98
2010	1.93	0.4	0.18	0.4	0.33	0.22	0.27	0.22	-8.37	1

Aneka Tambang

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	4.42	0.27	0.37	0.61	0.56	0.42	0.58	0.42	-3.54	1
2008	8.01	0.2	0.26	0.27	0.15	0.14	0.16	0.13	-4.98	0.93
2009	7.1	0.17	0.21	0.13	0.49	0.06	0.07	0.06	-6.41	0.87
2010	3.81	0.22	0.28	0.33	0.22	0.19	0.17	0.13	-4.72	0.71

Indocement Tunggal Prakarsa

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	2.88	0.31	4.53	0.37	0.21	0.13	0.14	0.09	4.57	0.72
2008	1.78	0.24	0.32	0.41	0.25	0.17	0.2	0.15	3.79	0.86
2009	3	0.19	0.24	0.48	0.34	0.26	0.25	0.2	4.3	0.79
2010	5.55	0.14	0.17	0.49	0.36	0.29	0.24	0.21	4.3	0.72

Kalbe Farma

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	4.98	0.21	0.33	0.5	0.16	0.1	0.2	0.13	2.41	1.36
2008	3.33	0.23	0.03	0.48	0.14	0.09	0.19	0.12	2.53	1.38
2009	2.98	0.26	0.39	0.49	0.17	0.1	0.21	0.14	2.93	1.4
2010	4.39	0.17	0.23	0.5	0.17	0.12	0.23	0.18	3.26	1.45

Bukit Asam

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	4.13	0.32	0.48	0.39	0.21	0.17	0.27	0.18	-9.21	1.03
2008	4.51	0.33	0.5	0.48	0.34	0.23	0.42	0.28	-8.77	1.18
2009	4.91	0.28	0.4	0.54	0.39	0.3	0.47	0.33	-10	1.1
2010	5.79	0.26	0.35	0.46	0.29	0.25	0.31	0.23	-10.1	0.9

Telkom

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	0.77	0.47	1.15	0.43	0.44	0.21	0.38	0.15	156	0.72
2008	0.54	0.51	1.37	0.33	0.36	0.17	0.3	0.11	75	0.66
2009	0.61	0.49	1.24	0.33	0.33	0.16	0.29	0.11	103	0.69
2010	0.91	0.43	0.97	0.31	0.32	0.16	0.26	0.11	89.5	0.68

Unilever

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	1.1	0.49	0.98	0.5	0.22	0.15	0.73	0.36	-7.28	2.35
2008	1	0.52	1.09	0.48	0.22	0.15	0.77	0.37	-6.18	2.39
2009	1	0.5	1.01	0.49	0.23	0.16	0.82	0.4	-6.86	2.43
2010	0.85	0.53	1.15	0.51	0.23	0.17	0.83	0.38	-6.02	2.26

Nickel

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	2.52	0.26	0.36	0.7	0.68	0.5	0.84	0.62	4.95	1.23
2008	4.89	0.17	0.21	0.38	0.36	0.27	0.23	0.19	5.49	0.71
2009	7.23	0.22	0.28	0.67	0.3	0.22	0.1	0.08	4.38	0.37
2010	4.5	0.23	0.3	0.51	0.46	0.34	0.26	0.2	6.39	0.58

Lampiran 2. Perubahan Kinerja Rasio Keuangan 2007-2010

Astra Agro Lestari

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	0.83	1.94	0.21	0.53	0.54	0.65	0.71	0.63	-0.43	0.03
2008	0.21	-0.13	-0.21	-0.13	-0.14	-0.03	0.06	0.11	-0.16	0.12
2009	-0.06	-0.1	-0.18	-0.1	-0.14	-0.31	-0.49	-0.47	0.27	-0.21
2010	0.06	-0.02	0	-0.02	-0.05	0	0.03	0.04	0.18	0.02

Aneka Tambang

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	0.57	-0.34	-0.47	0.27	0.33	0.55	0.61	1	0.16	0.29
2008	0.81	-0.25	-0.29	-0.55	-0.73	-0.66	-0.72	-0.69	0.4	-0.07
2009	-0.11	-0.15	-0.19	-0.51	2.26	-0.57	-0.56	-0.53	0.28	-0.06
2010	-0.46	0.29	0.33	1.53	-0.55	2.16	1.42	1.16	-0.26	-0.18

Indocement Tunggal Prakarsa

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	0.34	-0.16	-0.23	0.12	0.31	0.44	0.55	0.05	0.04	0.1
2008	-0.38	-0.22	-0.92	0.1	0.19	0.3	0.42	0.66	-0.17	0.19
2009	0.68	-0.2	-0.25	0.17	0.36	0.52	0.25	0.33	0.13	-0.08
2010	0.85	-0.26	-0.29	0.02	0.05	0.11	-0.04	0.05	0	-0.08

Kalbe Farma

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	-0.01	-0.08	-0.08	-0.01	-0.05	-0.09	-0.09	-0.07	-0.28	0.03
2008	-0.33	0.09	-0.9	-0.04	-0.12	-0.1	-0.05	-0.07	0.04	0.01
2009	-0.1	0.13	12	0.02	0.21	0.11	0.1	0.16	0.15	0.01
2010	0.47	-0.34	-0.41	0.02	0	0.2	0.09	0.28	0.11	0.03

Bukit Asam

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	-0.24	0.28	0.41	0.05	0.16	0.3	0.28	0.2	-2.09	-0.08
2008	0.09	0.03	0.04	0.23	0.61	0.35	0.55	0.55	-0.04	0.14
2009	0.08	-0.15	-0.2	0.12	0.14	0.3	0.11	0.17	0.14	-0.06
2010	0.17	-0.07	-0.12	-0.14	-0.25	-0.16	-0.34	-0.3	0	-0.18

Telkom

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	0.14	-0.07	-0.16	0.02	0.04	0	-0.02	0.07	0.13	0.05
2008	-0.29	0.08	0.19	-0.23	-0.18	-0.19	-0.21	-0.26	-0.51	-0.08
2009	0.12	-0.03	-0.09	0	-0.08	-0.05	-0.03	0	0.37	0.04
2010	0.49	-0.12	-0.21	-0.06	-0.03	0	-0.1	0	-0.13	-0.01

Unilever

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	-0.35	0.36	0.71	0.04	0.04	0	3.56	2.6	2.77	2.5
2008	-0.09	0.06	0.11	-0.04	0	0	0.05	0.02	-0.15	0.01
2009	0	-0.03	-0.07	0.02	0.04	0.06	0.06	0.08	0.11	0.01
2010	-0.15	0.06	0.13	0.04	0	0.06	0.01	-0.05	-0.12	-0.07

Nickel

Tahun	CR	LR	DER	GPM	OPM	NPM	ROE	ROI	ITO	TATO
2007	-0.45	0.3	0.38	0.22	0.29	0.31	1.8	1.58	0.05	0.95
2008	0.94	-0.34	-0.41	-0.45	-0.47	-0.46	-0.72	-0.69	0.1	-0.42
2009	0.47	0.29	0.33	0.76	-0.16	-0.18	-0.56	-0.57	-0.2	-0.47
2010	-0.37	0.04	0.07	-0.23	0.53	0.54	1.6	1.5	0.45	0.56

Lampiran 3. Perubahan Laba 2007-2010

Astra Agro Lestari

Tahun	Laba
2007	-0.15
2008	0.33
2009	-0.36
2010	0.21

Telkom

Tahun	Laba
2007	0.16
2008	-0.17
2009	0.07
2010	0.01

Aneka Tambang

Tahun	Laba
2007	8.26
2008	-0.73
2009	-0.55
2010	1.78

Unilever

Tahun	Laba
2007	3.49
2008	0.22
2009	0.26
2010	0.11

Indocement Tunggal Prakarsa

Tahun	Laba
2007	0.65
2008	0.78
2009	0.57
2010	0.17

Nickel

Tahun	Laba
2007	1.04
2008	-0.71
2009	-0.47
2010	1.78

Kalbe Farma

Tahun	Laba
2007	0.04
2008	0.01
2009	0.31
2010	0.38

Bukit Asam

Tahun	Laba
2007	0.49
2008	1.35
2009	-0.59
2010	-0.26

Lampiran 4. Perubahan Rasio Keuangan Untuk Satu Tahun yang Akan Datang

ΔY	ΔX1	ΔX2	ΔX3	ΔX4	ΔX5	ΔX6	ΔX7	ΔX8	ΔX9	ΔX10
-0.36	0.21	-0.13	-0.21	-0.13	-0.14	-0.03	0.06	0.11	-0.16	0.12
0.21	-0.06	-0.1	-0.18	-0.1	-0.14	-0.31	-0.49	-0.47	0.27	-0.21
-0.55	0.81	-0.25	-0.29	-0.55	-0.73	-0.66	-0.72	-0.69	0.4	-0.07
1.78	-0.11	-0.15	-0.19	-0.51	2.26	-0.57	-0.56	-0.53	0.28	-0.06
0.57	-0.38	-0.22	-0.92	0.1	0.19	0.3	0.42	0.66	-0.17	0.19
0.17	0.68	-0.2	-0.25	0.17	0.36	0.52	0.25	0.33	0.13	-0.08
0.31	-0.33	0.09	-0.9	-0.04	-0.12	-0.1	-0.05	-0.07	0.04	0.01
0.38	-0.1	0.13	12	0.02	0.21	0.11	0.1	0.16	0.15	0.01
-0.59	0.09	0.03	0.04	0.23	0.61	0.35	0.55	0.55	-0.04	0.14
-0.26	0.08	-0.15	-0.2	0.12	0.14	0.3	0.11	0.17	0.14	-0.06
0.07	-0.29	0.08	0.19	-0.23	-0.18	-0.19	-0.21	-0.26	-0.51	-0.08
0.01	0.12	-0.03	-0.09	0	-0.08	-0.05	-0.03	0	0.37	0.04
0.26	-0.09	0.06	0.11	-0.04	0	0	0.05	0.02	-0.15	0.01
0.11	0	-0.03	-0.07	0.02	0.04	0.06	0.06	0.08	0.11	0.01
-0.47	0.94	-0.34	-0.41	-0.45	-0.47	-0.46	-0.72	-0.69	0.1	-0.42
1.78	0.47	0.29	0.33	0.76	-0.16	-0.18	-0.56	-0.57	-0.2	-0.47

Keterangan :

ΔY : Perubahan Laba 2009-2010

ΔX 1-10 : Perubahan Rasio 2008-2009

Lampiran 5. Perubahan Rasio Keuangan Untuk Dua Tahun yang Akan Datang

ΔY	ΔX1	ΔX2	ΔX3	ΔX4	ΔX5	ΔX6	ΔX7	ΔX8	ΔX9	ΔX10
-0.36	0.83	1.94	0.21	0.53	0.54	0.65	0.71	0.63	-0.43	0.03
0.21	0.21	-0.13	-0.21	-0.13	-0.14	-0.03	0.06	0.11	-0.16	0.12
-0.55	0.57	-0.34	-0.47	0.27	0.33	0.55	0.61	1	0.16	0.29
1.78	0.81	-0.25	-0.29	-0.55	-0.73	-0.66	-0.72	-0.69	0.4	-0.07
0.57	0.34	-0.16	-0.23	0.12	0.31	0.44	0.55	0.05	0.04	0.1
0.17	-0.38	-0.22	-0.92	0.1	0.19	0.3	0.42	0.66	-0.17	0.19
0.31	-0.01	-0.08	-0.08	-0.01	-0.05	-0.09	-0.09	-0.07	-0.28	0.03
0.38	-0.33	0.09	-0.9	-0.04	-0.12	-0.1	-0.05	-0.07	0.04	0.01
-0.59	-0.24	0.28	0.41	0.05	0.16	0.3	0.28	0.2	-2.09	-0.08
-0.26	0.09	0.03	0.04	0.23	0.61	0.35	0.55	0.55	-0.04	0.14
0.07	0.14	-0.07	-0.16	0.02	0.04	0	-0.02	0.07	0.13	0.05
0.01	-0.29	0.08	0.19	-0.23	-0.18	-0.19	-0.21	-0.26	-0.51	-0.08
0.26	-0.35	0.36	0.71	0.04	0.04	0	3.56	2.6	2.77	2.5
0.11	-0.09	0.06	0.11	-0.04	0	0	0.05	0.02	-0.15	0.01
-0.47	-0.45	0.3	0.38	0.22	0.29	0.31	1.8	1.58	0.05	0.95
1.78	0.94	-0.34	-0.41	-0.45	-0.47	-0.46	-0.72	-0.69	0.1	-0.42

Keterangan :

ΔY : Perubahan Laba 2009-2010

ΔX 1-10 : Perubahan Rasio 2007-2008